

Dhapur Keris

GAGRAG YOGYAKARTA



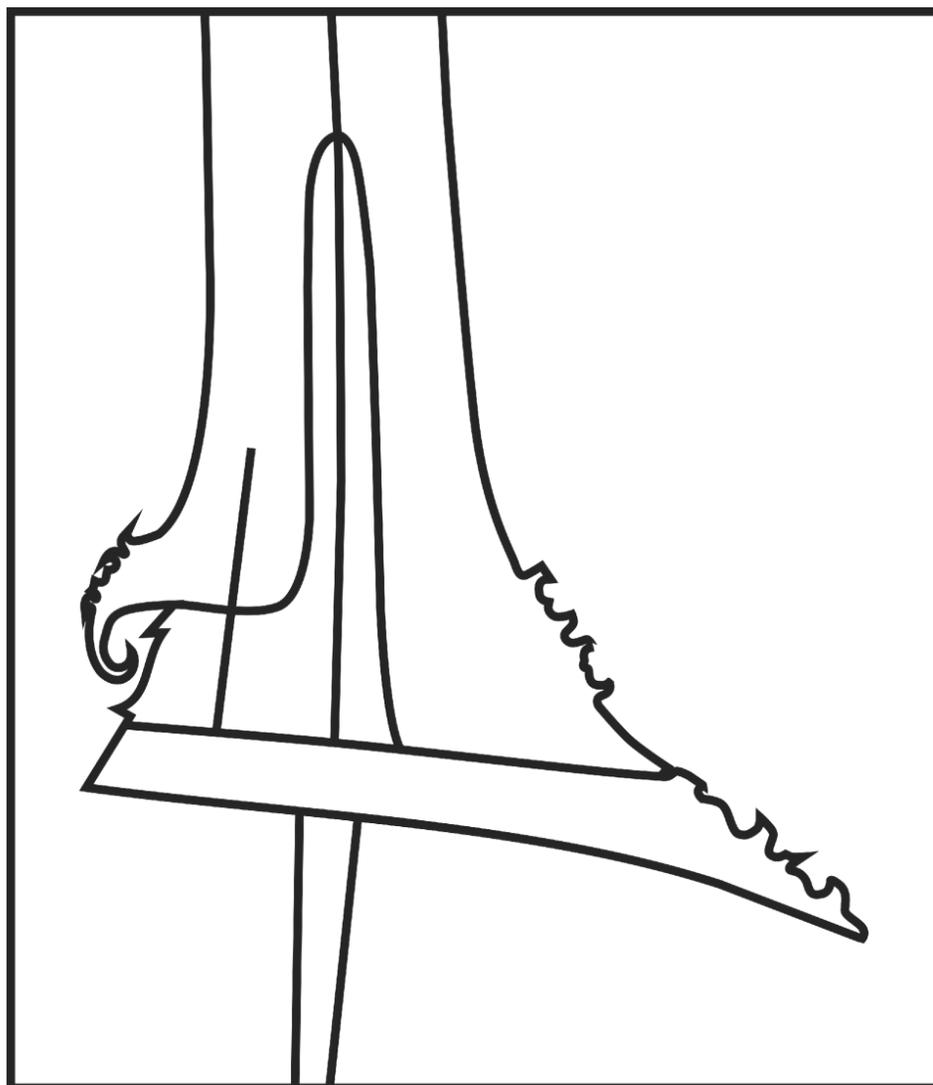
DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL



DANA
KEISTIMEWAAN

Dhapur Keris

GAGRAG YOGYAKARTA



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL 2023

 **DANA**
KEISTIMEWAAN

Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta

Penanggungjawab : Nugroho Eko Setyanto, S.Sos, MM
Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul

Penulis : Agung Widiyantoro
R.Wahyu Padmana Murty
Eko Kuswanto
R. Sadmana Raharja
RM. Enggar Pikantoyo
Boedi Adhitya Bhakti

Ilustrator Naskah Buku : Mauritius Bima Sakti Wjanarko
Layouter Naskah Buku : Eko Sutrisno
Penyunting Naskah Buku : DR. RM. Kunyun Marsindra
Surveyor : Victor Mukhammadenis Hidayatullah
Fotografer : Arry Widiatmoko

ISBN :

Isi : VIII + 160 = 168 Halaman

Cetakan : I

Penerbit : Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul

Redaksi : Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul
Jalan Lingkar Timur, Manding, Trirenggo, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode Pos 55714
Telepon: (0274) 2810756
Pos-el: dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id

Percetakan : CV. Banyubening Sejahtera



Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kab. Bantul

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Salam Budaya.

Keris merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa. Keris sebagai sebuah mahakarya budaya bangsa pada tanggal 25 Nopember 2005 telah ditetapkan sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Takbenda Warisan Manusia (*a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO. Hal ini menunjukkan bahwa keris merupakan karya budaya yang sejajar dengan karya besar lainnya di dunia. Warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan dalam daftar UNESCO bukan merupakan sebuah akhir perjalanan, tetapi merupakan awal tanggung jawab negara dan rakyatnya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkannya.

Atas pertimbangan tersebut, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul bekerjasama dengan paguyuban pemerhati tosan aji Pametri Wiji Yogyakarta, menyusun buku dengan judul "Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta". Buku ini disusun dengan pertimbangan bahwa sampai saat ini literatur yang membahas tentang *dhapur* keris gagrag Yogyakarta masih sangat terbatas, yang berakibat terjadinya perbedaan penafsiran di antara para pemerhati tosan aji dalam memahami karakteristik *dhapur* keris gagrag Yogyakarta.

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami Dhapur keris gagrag Yogyakarta, pada setiap bilah ditampilkan dengan perbandingan gambar 1:1, yang dapat diartikan gambar yang ada adalah sesuai dengan bentuk nyata bilah keris yang dibuat dengan mengacu gagrag Yogyakarta. Namun demikian, untuk pembuatan keris gagrag Yogyakarta diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas masing-masing Mpu/pembuat keris, yang pada akhirnya akan memunculkan konsep estetika "*ngayang batin*". *Ngayang batin* merupakan puncak keindahan yang menjadi ciri khas keris gagrag Yogyakarta, yang dalam wujudnya terlihat sederhana/*prasaja* tapi *gandhes luwes* dan merasuk di hati serta membuka petualangan tak terbatas.

Kami berharap buku ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memahami keris gagrag Yogyakarta, guna menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya. Semoga bermanfaat.

Lestari budayaku.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bantul, 20 November 2023

Kepala Dinas (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul



Nugroho Eko Setyanto, S.Sos, MM

NIP. 197112301991011001



Kata Pengantar Tim Penyusun

“Poma wêkasingsun / Lamun ana ingkang nyulayani / êtutên kemawon / garêjêgan tan ana pêrlune / bêcik ngalah ing basa sathithik / malah olèh bathi / tur nora kumruwuk”

(Serat Centhini Jilid 2, Pupuh 112 bait 11 -12)

Kutipan di atas adalah wejangan dari Kyai Anom setelah menyampaikan pengetahuannya tentang tosan aji kepada Mas Cebolang. Kutipan di atas menyiratkan bahwa sudah semenjak Serat Centhini dituliskan kurang lebih 200 tahun yang lalu, diskusi tentang tosan aji oleh para penggemarnya kadang menghangat dan menimbulkan perdebatan.

Perdebatan tersebut sesungguhnya dapat dihindari bila saja penggemar tosan aji dapat memahami bahwa ada beragam pakem pengetahuan tentang tosan aji dari berbagai daerah yang berbeda-beda, yang seringkali tidak bersesuaian atau bahkan bertolak belakang. Perbedaan ini seharusnya tidak menjadi bahan perdebatan dan perpecahan, namun justru menjadi perekat pemersatu yang mencerminkan kebhinekaan dan kekayaan budaya nusantara.

Demikian juga dengan buku dhapur ini, yang mungkin tidak selalu sama dengan pakem dhapur yang telah terbit dan dikenal umum. Adapun tujuan utama penulisan buku Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta ini adalah sebagai acuan bagi para pemesan keris dan pembuat keris dalam berkarya. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta dan sebagai referensi bagi masyarakat umum. Tim Penulis Buku terdiri dari para praktisi, peneliti dan pemerhati budaya perkerisan yang ditetapkan dengan SK Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul No. B/000.5.3.1/00009/SK/2003 tertanggal 8 Agustus 2023 dengan sumber pendanaan yang berasal dari Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.

Dalam penyusunannya, naskah acuan utama yang dipilih oleh Tim Penulis adalah Daftar Nama Dhapur Keris dan Ricikannya yang termuat dalam Suplemen A pada artikel berjudul *De Kris Der Javaner* karya Groneman yang terbit secara berseri dalam *Internationales Archiv fur Etnographie* tahun 1910 – 1913. Artikel tersebut diterbitkan kembali oleh penerbit C. Zwartentot Art Books dan KITLV Press Leiden pada tahun 2009 sebagai sebuah buku berbahasa Inggris berjudul “*The Javanese Kris*”. Naskah ini dipilih menjadi acuan utama karena menurut Groneman berasal dari manuskrip milik Kraton Yogyakarta

Selain naskah acuan utama tersebut, Tim Penulis juga menggunakan naskah-naskah pembandingan lain seperti Serat Centhini, buku Keris Jawa antara Mistik dan Nalar karya Haryono Haryoguritno, buku Ensiklopedi Keris karya Bambang Harsrinuksmo dan manuskrip tidak diterbitkan berjudul Ilmu Keris: Nama Dhapur dan Identifikasi Keris dan Tombak karya S. Lumintu serta berbagai kamus dan Babad sebagai penunjang kajian.

Dalam prakteknya, naskah acuan utama seringkali kurang lengkap dalam mendeskripsikan sebuah dhapur keris sehingga Penulis kemudian membandingkan melengkapinya berdasarkan kajian naskah pembandingan lain. Tim Penulis juga menambahkan nama-nama dhapur keris yang cukup populer di masyarakat namun tidak tercantum dalam naskah acuan utama. Karena itu, rincian nama dhapur keris yang tercantum dalam buku ini belum tentu sama persis dengan yang terdapat dalam naskah acuan utama. Buku ini juga hanya mencantumkan keris berdhapur lurus hingga luk 13 dengan jumlah total 125 dhapur. Dhapur keris berluk lebih dari 13 (15 hingga 29) tidak dibuat gambarnya karena pada dasarnya memiliki bentuk ricikan yang kurang lebih sama dengan keris-keris berluk 13 ke bawah dengan pembeda jumlah luknya saja. Keris-keris dengan jumlah luk lebih dari 13 juga jarang dijumpai di masyarakat.

Dalam buku ini, Tim Penulis juga mencoba memberikan arti harfiah, legenda penciptaan (bila ada) serta keterangan lainnya yang relevan tentang suatu dhapur. Namun demikian, tafsiran akan kegunaan serta kecocokan suatu dhapur bagi orang atau profesi tertentu sengaja dihindarkan dan

diserahkan kepada pembaca yang budiman untuk dapat memberikan tafsiran versinya sendiri. Hal lain yang dibahas secara sepintas dalam buku ini adalah mengenai Karakteristik Keris Gagrag Yogyakarta yang dimulai dengan sejarah berdirinya Kraton Yogyakarta sebagai awal mula terciptanya seni budaya khas Yogyakarta.

Tim Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Bapak Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M., beserta jajarannya atas kepercayaan dan dukungannya kepada kami. Selain itu ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Paguyuban Pametri Wiji Yogyakarta yang telah memberikan saran dan dukungannya. Akhir kata, tiada gading yang tak retak, demikian juga dengan buku ini yang masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala masukan, saran dan kritikan yang membangun selalu kami harapkan demi kemajuan Budaya Tosan Aji Nusantara.

Yogyakarta, 20 November 2023

Tim Penulis Buku Dhapur Keris Gagrag Yogyakarta.



Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kab. Bantul	iii
Kata Pengantar Tim Penyusun	iv
Daftar Isi	vi
Petunjuk Buku	vii
Metode Penyusunan Buku	vii
Pedoman Transliterasi Jawa – Latin dan Fonetik	viii
Pendahuluan	1
Apa Itu Keris?	2
Dhapur Keris	3
Arti dan Makna Dhapur	3
Legenda Penciptaan Dhapur	3
Cara Mengidentifikasi Dhapur	3
Problematika Dalam Identifikasi Dhapur	4
Dhapur dan Ricikan Keris	5
Sejarah Singkat Keris Gagrag Yogyakarta	9
Keris Gagrag Yogyakarta	11
Karakteristik Keris Gagrag Yogyakarta	12
Ilustrasi <i>Dhapur</i> Keris	13
Lurus	15
Luk 3	65
Luk 5	81
Luk 7	99
Luk 9	113
Luk 11	129
Luk 13	143
Referensi Buku	157



Petunjuk Buku

Metode Penyusunan Buku

Buku ini menggunakan metode studi pustaka dalam proses penyusunan. Untuk menentukan literatur yang digunakan dalam buku ini, tim penulis menginventarisir beberapa literatur baik itu literatur tradisional maupun literatur modern. Tidak semua literatur yang memuat tentang *dhapur* keris digunakan dalam penyusunan buku ini dikarenakan validitas dan kredibilitas sumber dan oleh karena itu tim penulis menggunakan sumber literatur yang dirasa valid dan kredibel.

Beberapa daftar literatur yang digunakan dalam riset dan penyusunan buku ini di antaranya adalah buku Groneman yang berjudul *The Javanese Kris* (2009). Dalam buku tersebut, Groneman mengutip sumber manuskrip dari Kraton Jogja yang menyebutkan sejumlah 118 *dhapur* keris. Namun hingga saat ini, tim penulis masih berupaya untuk mengidentifikasi manuskrip yang dirujuk oleh Groneman sebagai sumber primer. Literatur perbandingan yang digunakan adalah *Serat Centhini* Latin versi Kamajaya (1986a, 1986b), *Serat Centhini* versi Suradipura (1932), Naskah *Dhapur* yang dikutip oleh Suwarsono Lumintu (1993) dan Haryono Haryoguritno (2005). Sumber pendukung lain berasal dari naskah koleksi Museum Sonobudoyo yang tercatat dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend 1990) seperti *Serat Empu* (F17), *Sarasilah Empu* (F18), *Cariyosing Para Empu Pandhe* (F19), *Serat Wesi Aji* (F21), *Serat Niticuriga* (F24) dan *Serat Pakem Pusaka* (F38) (1854).

Catatan nama *dhapur* di naskah-naskah berbahasa Jawa yang bersumber dari Keraton-Keraton di Jawa memang mencatat banyak *dhapur* keris, tetapi tidak semua *dhapur* yang ada dalam catatan / teks dapat ditemukan dengan mudah di lapangan atau familiar di kalangan masyarakat perkerisan. Dalam *Serat Centhini* kurang lebih tercatat sejumlah 120 *dhapur* keris, kemudian Manuskrip Keraton Yogyakarta yang dikutip oleh Groneman (2009) menyebutkan sejumlah 118 *Dhapur* keris dan Kawruh Empu (1914) yang ditulis oleh Wirapustaka di Surakarta menyebutkan sejumlah 742 *dhapur* keris. Haryonoguritno (2005: 172-179) mengompilasikan berbagai sumber sehingga mencatat sejumlah kurang lebih 221 *dhapur*.

Dalam buku ini, jumlah *dhapur* yang ditulis sejumlah 140 *dhapur* yang terdiri dari *dhapur* lurus sampai luk 13 sejumlah 125 *dhapur*. Kemudian luk 15 - 29 sejumlah 15 *dhapur*. Pada edisi buku yang pertama ini hanya memuat ilustrasi hanya sampai luk 13, karena di atas luk 15 variasi ada pada luk, sedangkan bentuk ricikan sama (tidak ada ricikan baru).

Penambahan *dhapur* terjadi karena dua alasan yaitu 1. Penambahan nama *dhapur* yang berasal dari mitos/legenda dan 2. *Dhapur-dhapur* keris yang umum dijumpai di masyarakat. Ricikan nama *dhapur* yang tidak terdapat dalam naskah Groneman dan *Serat Centhini* didapat dari sumber lain yaitu naskah *Dhapur* karya Lumintu, Ensiklopedi Keris dan buku Haryono Haryoguritno.

Nama-nama *dhapur* yang ada dalam legenda penciptaan *dhapur* dalam *Centhini* ternyata tidak seluruhnya ada dalam daftar *dhapur* dalam naskah yang sama, misal *dhapur* Lar Ngatap. Kemudian ada nama-nama *dhapur* umum yang ditemui dan cukup populer dalam praktek, namun tidak disebut dalam legenda penciptaan maupun daftar nama *dhapur*, misalnya Mahesa Lajer, sehingga dipandang perlu untuk ditambahkan.

Nama-nama *dhapur* beserta ricikan yang terdapat dalam buku ini adalah hasil kajian dan kesimpulan tim penyusun, sehingga belum tentu sama persis dengan ricikan yang disebutkan dalam naskah acuan utama. Misalnya *dhapur* keris Kala Munyeng, dalam naskah Groneman maupun *Centhini*, memiliki ricikan: *gandhik* polos, *sogokan* 1, *sraweyan*, *ri pandhan*. Bentuk keris ini sangat mirip dengan *dhapur* Sumelang Gandring dalam kedua naskah yang sama, yaitu dengan ricikan : *gandhik* polos, *sogokan* 1, *sraweyan*, *thingil*. Untuk menghindari kesamaan bentuk ini, berdasarkan kajian naskah lain, *dhapur* Kala Munyeng memiliki 1 *sogokan* panjang hingga pucuk, sedangkan Sumelang Gandring tidak. Oleh karena itu kami memilih untuk mendeskripsikan *dhapur* Kala Munyeng dengan *sogokan* panjang hingga pucuk, untuk membedakannya dengan Sumelang Gandring.



Pedoman Transliterasi Jawa – Latin dan Fonetik

Untuk memperjelas pembaca, buku ini ditulis dengan tanda diakritik¹ pada beberapa huruf konsonan dan vokal untuk memudahkan pembaca dalam membedakan cara pelafalan dalam huruf latin mengingat Bahasa dan Aksara Jawa memiliki beberapa huruf yang seringkali ditulis sama padahal pelafalannya secara fonetik berbeda. Seringkali ditemui transliterasi dari Aksara Jawa ke Latin tidak memperhatikan konteks tersebut sehingga sering terjadi salah kaprah dalam penyebutan nama dhapur.

Dalam buku ini, dibedakan antara e taling dengan e pepet dengan tanda perbedaan bahasa Jawa. Pemilihan antara e dan e tergantung pada pengejaan dan mengikuti Bausastra Jawa Poerwadarminta (1939). Berdasarkan Kongres Aksara Jawa tahun 2020 di Yogyakarta (Kratonjogja.id, 2021), telah disepakati standar transliterasi Jawa-Latin (**JGST**) untuk memperbaharui sistem penulisan Pedoman Umum Jawa Latin (**PUJL**) (2006). Tim penulis mencantumkan perbandingan kedua sistem transliterasi tersebut meskipun tidak menggunakan sepenuhnya dalam semua teks terjemahan dengan beberapa alasan bahwa JGST belum sepenuhnya mampu dikuasai operasionalisasinya oleh masyarakat kebanyakan sehingga dalam penulisan transliterasi selain nama dhapur digunakan transliterasi yang sudah umum digunakan dan bukan berdasarkan standarisasi penulisan teks dalam kajian Javanologi sebagaimana juga yang digunakan oleh Nancy Florida (1993: 39).²

Dalam Serat Centhini Jilid 1 (1991: viii), dalam Bahasa Jawa sering terjadi alih aksara menurut Aksara Jawa sehingga ada satu kata yang penulisannya bisa berbeda, seperti Sudigbya menjadi Sudibya, Masjid menjadi Mesjid - masjid – mejid, watak menjadi watek – wateg. Oleh karena itu, dalam Serat Centhini atau sumber manuskrip lainnya, seringkali terdapat nama dhapur yang sedikit berbeda seperti Waluring / Caluring / Paluring, Lung Gandhu / Logandhu / Lung Gadhung dan lain sebagainya. Untuk mengatasi perbedaan pengejaan pada beberapa sumber atau buku tentang keris tersebut, tim penulis mengacu kembali kepada Serat Centhini untuk menelusuri nama dhapur sesuai aslinya.

¹ Diakritik adalah tanda baca tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf tersebut, misal tanda ´ pada é.

² Beberapa contohnya adalah penulisan untuk luk. Groneman (2009) menuliskannya dengan luq dan ada juga yang menuliskannya dengan lu’.



Pendahuluan

Buku ini disusun untuk memberikan sumbangsih pengetahuan perkerisan khususnya tentang dhapur keris di wilayah Yogyakarta. Selama ini, sumber-sumber tertulis yang memuat tentang pengetahuan dhapur dirasa belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat penggemarnya. Baik itu dari validasi sumbernya, akurasi sampel keris dan tentang makna-maknanya.

Jika kita lihat ke belakang, terdapat beberapa referensi tentang dhapur keris, di antaranya yang paling lengkap adalah Serat Centhini. Selain itu, beberapa Javanolog juga telah mengkaji meskipun tidak hanya berfokus di dhapur saja, sebut saja seperti Raffles dalam *History of Java* (1830), Groneman (1904, 2009), Jasper & Pirngadie (1930), Rassers (1940) dll.

Di samping itu, ada juga buku dhapur yang disusun oleh KGPH Hadiwijaya dari Keraton Surakarta. Buku dhapur yang disusun oleh KGPH Hadiwijaya mungkin salah satu yang paling populer karena selain menyajikan ricikan, buku tersebut menampilkan ukuran keris berdasarkan ukuran aslinya. Permasalahannya adalah, adanya perbedaan dhapur yang umum di Surakarta dan Yogyakarta membuat buku ini perlu untuk disusun karena perbedaan tradisi antara Surakarta dan Yogyakarta sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang sejarah singkat keris gagrag Yogyakarta.

Buku ini disusun menggunakan metode kajian pustaka baik berupa naskah serat, buku dan sumber lain. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Lumintu (1993) adalah merangkum beberapa dhapur yang tercatat dalam Serat Centhini.

Ada sebuah ungkapan yang bunyinya kurang lebih seperti ini: “Wêsi nduwé watêg, dhapur mêngku karêp, pamor wis ngarani”. Terjemahan bebasnya kurang lebih adalah Wesi nduwe wateg: Besi mempunyai watak; Dhapur mengku karep: Dapur mengandung harapan (Kekarepan); dan Pamor wis ngarani: Pamor sudah jelas; jelas maksudnya adalah tampilan pamor secara eksplisit-visual.

Seberapa penting memahami dhapur dalam perkerisan? Apa signifikansinya dalam proses awal pembelajaran? Jika dikembalikan pada ungkapan di atas bahwa dhapur mengku karep, maka setiap dhapur pada dasarnya diciptakan sebagai bahasa ungkap dari keseluruhan rancang bangun sebilah keris sebagai pesan yang ditulis secara simbolis dan tersamar. Untuk mampu membaca pesan itu maka kita seyogyanya harus mempelajari arti dan makna dhapur tersebut.

Dalam penyusunan buku ini, terdapat beberapa permasalahan yang umum ditemui, salah satunya adalah persoalan kebahasaan, khususnya transliterasi penulisan di kalangan perkerisan. Transliterasi penulisan yang seringkali tidak sesuai kaidah Bahasa Jawa membuat pengetahuan tentang keris seringkali lebih bersifat othak-athik gathuk sehingga tidak bisa dinalar. Bahasa merupakan alat pengungkap pikiran dan perasaan dalam masyarakat Jawa. Hal ini penting untuk didudukkan kembali menggunakan nalar Bahasa dan Sastra Jawa yang di dalamnya terdapat operasi-operasi bahasa yang khas yang disebut sebagai Paramasastra seperti tembung saroja, dasanama, jarwad-hosok, jarwabasa, jarwarasa, pralambang, sanepan, keratabasa, yogyaswara, rurabasa, bebasan, saloka, pepindhan, purwakanthi, dan lain sebagainya. Dengan ungkapan itu kedalaman maksud suatu gagasan dapat disampaikan dengan jelas, ringkas, dan padat. Isi yang terkandung di dalamnya senantiasa mencerminkan pandangan hidup dan cara berpikir masyarakat Jawa (Adiwimarta dkk., 1990: ix-xi). Selain itu, kemampuan dalam membaca aksara Jawa merupakan perangkat penting yang diperlukan untuk membaca teks sekaligus mengetahui konteks secara utuh. Hal ini penting untuk meluruskan salah kaprah yang selama ini sudah terjadi dalam penyebutan nama dhapur keris (Hermawan, 2022).



Apa Itu Keris?

Secara etimologi, keris berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang secara harfiah berarti senjata tikam. Kemudian ditemukan pula istilah Akris yang bermakna memakai keris. Kata lain yang memiliki kesepadanan makna dengan keris adalah Kadga. Sementara itu, istilah keris dalam Bahasa Jawa Baru memiliki padanan sebagai dhuwung, curiga, wangkingan. Di bawah ini adalah contoh beberapa penggunaan kata Kris dan Akris dalam naskah-naskah Kuno:

A. Kris

1. Kakawin Arjunawiwaha, Pupuh 25 bait 6: *Patrêm lawan kris pamök*
2. Kakawin Arjunawiwaha, Pupuh 34 bait 1: *Karêsrês Iwirnyanon kadi danganan ing kris ning avayang*
3. Kakawin Sumanasantaka, Pupuh 28 bait 7: *Amawa tali lawan kris pamrang-mrangnya*
4. Kidung Harsawijaya, Pupuh 3, bait 82b: *Amungkêlan kris kaputran*

B. Akris

1. Kidung Ranggalawe, Pupuh 2, bait 26: *akris sinanta kalembak inukir*
2. Kidung Ranggalawe Pupuh 3, bait 7: *akris cinarana wilis*
3. Kidung Ranggalawe Pupuh 4, bait 144: *akris lalangaran polih iracicitran kupu dan atarung miring*

Menurut Harsrinuksmo (2004) sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bila benda itu memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk pesi dan bagian ganja).
2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja, tidak tegak lurus.
3. Dibuat dan ditempa dari tiga macam logam yakni besi, baja dan bahan pamor.
4. Untuk keris Jawa, Panjang lazimnya antara 33 cm – 38 cm. Beberapa keris di luar Jawa ada yang mencapai 58 cm. Keris yang kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm atau seukuran bullpen tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris-kerisan.

Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng dan bahan logam lainnya tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga “keris” yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan (Harsrinuksmo, 2004: 9).

Terkait dengan definisi dan Batasan keris menurut Harsrinuksmo di atas, UNESCO (2005) mendefinisikan keris sebagai berikut:

“The kris or keris is a distinctive, asymmetrical dagger from Indonesia. Both weapon and spiritual object, the kris is considered to possess magical powers. The earliest known kris go back to the tenth century and most probably spread from the island of Java throughout South-East Asia.”

Terjemahan: Keris merupakan belati asimetris khas dari Indonesia. Baik sebagai senjata maupun benda spiritual, keris dianggap mempunyai kekuatan magis. Keris paling awal yang diketahui berasal dari abad kesepuluh dan kemungkinan besar menyebar dari pulau Jawa ke seluruh Asia Tenggara.

Dhapur Keris

Secara umum, tiap dhapur memiliki makna yang berasal dari arti harfiahnya ataupun dari lakon-lakon pewayangan. Namun, dalam proses pencarian arti harfiah dan keterkaitannya dengan budaya lain seperti wayang, tumbuhan, katuranggan, batik dan lain sebagainya, tidak setiap dhapur ditemukan arti harfiahnya. Secara etimologis, dhapur berarti rupa atau rumpun. Dalam perkerisan, istilah *dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun luk, dengan kelengkapan ricikan tertentu (Haryoguritno, 2005: 151). Dalam tradisi di luar Jawa seperti di Bali misalnya, istilah dhapur juga dikenal dengan istilah *wangun*.

Arti dan Makna Dhapur

Secara umum, tiap dhapur memiliki makna yang berasal dari arti harfiahnya. Upaya penelusuran arti nama dhapur dimulai dari penelusuran etimologisnya. Jika tidak ditemukan, maka penelusuran dilakukan pada istilah-istilah dalam dunia pewayangan, arsitektur, katuranggan, tetumbuhan dan aspek lain dalam khazanah budaya Jawa yang saling terkait. Meskipun demikian, dalam buku ini tidak setiap dhapur ditemukan arti harfiahnya. Penulis tidak memberikan penafsiran lebih jauh atas penamaan dengan jika tidak ditemukan keterangan dalam sumber lain dan pada penafsiran yang lebih jauh, tim penulis menyerahkannya kepada pembaca.

Legenda Penciptaan Dhapur

Di dalam serat Centhini, disebutkan beberapa cerita tentang pembuatan dhapur keris yang berasal dari era Purwa Carita hingga era Mataram. Legenda tersebut menerangkan tentang siapa yang mencetuskan gagasan pembuatan dhapur, siapa empu pembuatnya, kapan dan di mana dhapur tertentu dibuat. Legenda ini akan dimasukkan ke dalam masing-masing dhapur di tiap halaman untuk melengkapi keterangan. Meskipun demikian, Serat Centhini tidak memuat semua legenda dhapur sehingga tidak setiap dhapur terdapat keterangan legenda penciptaannya.

Cara Mengidentifikasi Dhapur

Secara umum, tiap dhapur memiliki makna yang berasal dari arti harfiahnya. Namun, dalam buku ini tidak setiap dhapur ditemukan arti harfiahnya. Dhapur ditentukan oleh lurus atau jumlah luknya bilah serta jumlah kelengkapan ricikan. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengidentifikasi dhapur adalah sebagai berikut:

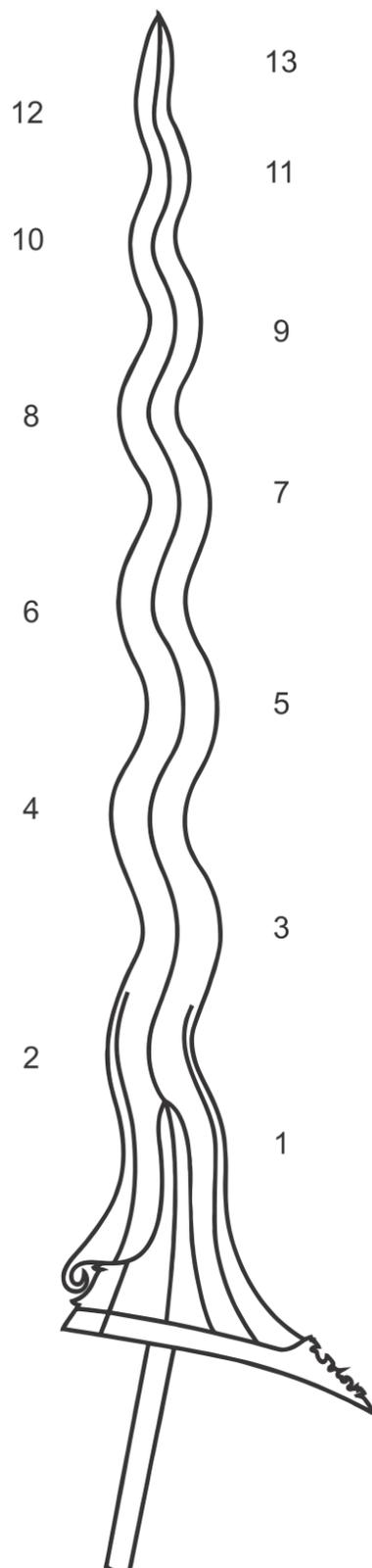
1. Membedakan lurus atau luk
2. Jika luk, maka harus dihitung dulu jumlah luk-nya
3. Cara menghitung jumlah luk adalah sebagai berikut
4. Mengidentifikasi ricikan (bagian, komponen)
5. Mencocokkan dengan sumber teks / lisan tentang dhapur
6. Membandingkan dengan sumber lain / komparasi sumber
7. Menyimpulkan nama dhapur suatu keris



Problematika Dalam Identifikasi Dhapur

Dalam kenyataannya, identifikasi dhapur keris tidak selamanya bisa mengacu pada satu sumber teks saja. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti

1. Adanya perbedaan penyebutan nama dhapur antar daerah; sekalipun perbedaan itu tidak terlalu signifikan.
2. Catatan nama dhapur di naskah-naskah berbahasa Jawa yang ditulis oleh pujangga Keraton-Keraton di Jawa memang mencatat banyak dhapur keris, tetapi tidak semua dhapur yang ada dalam catatan / teks dapat ditemukan dengan mudah di lapangan atau familiar di kalangan masyarakat perkerisan sebagaimana telah disinggung di atas.
3. Terdapat tumpang tindih penamaan atau kemiripan deskripsi ricikan pada nama dhapur yang berbeda.
4. Dalam beberapa kasus di keris *sepuh*, beberapa ricikan tidak lagi lengkap sehingga susah untuk diidentifikasi bentuk aslinya.
5. Adanya problem intervensi manusia yaitu mengubah bentuk dhapur (Jw: *Ngowahi*)
6. Dalam konteks dhapur yang langka atau jarang ditemui, buku ini hanya menampilkan deskripsi dhapur berdasarkan ciri-ciri ricikan dengan mereka-reka visualisasinya pada babon model / blak.
7. Jika menemukan ricikan yang tidak ada atau tidak sama persis dengan deskripsi buku, solusinya adalah mencari dhapur dengan ricikan yang paling mendekati.



Dhapur dan Ricikan Keris

Secara garis besar, bagian bilah keris dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

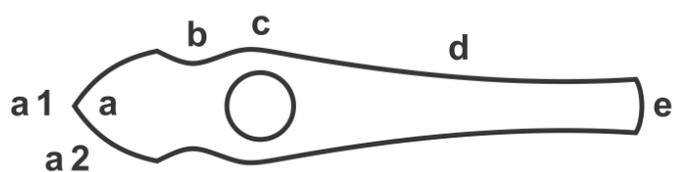
A. Pesi.

Pesi atau kadang disebut juga Peksi adalah tangkai keris yang masuk ke dalam deder (hulu) keris. Lazimnya berbentuk bulat panjang (silindris) dengan diameter kurang lebih sebesar pensil (sekitar 8 mm) dan panjang kurang lebih 4 jari (sekitar 7 - 8 cm). Ketika dipasang pada hulu keris, pesi tidak terlihat.

B. Ganja.

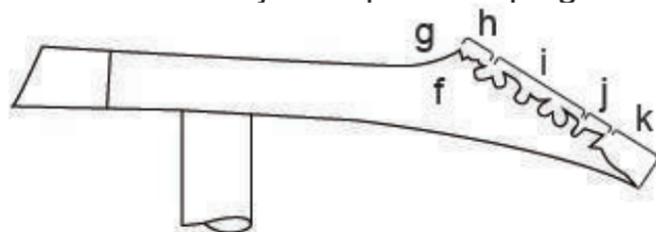
Ganja adalah bagian bawah pada bilah keris. Ganja dapat dibuat secara terpisah (ganja susulan) maupun satu kesatuan dengan bilah keris (ganja iras).

Ricikan Ganja dilihat dari atas adalah sebagai berikut:



- a. **Sirah Cecak**, adalah bagian Ganja yang berbentuk seperti kepala cicak. Pada Sirah Cecak terdapat Cocor (a1) yaitu bagian ujung atau “mulut” dari Sirah Cecak, dan Pipi (a2).
- b. **Gulu Meled**, adalah bagian leher Ganja.
- c. **Wetengan/Gendhok**, adalah bagian perut Ganja.
- d. **Sebit Ron**, adalah bagian antara perut dan buntut Ganja. Bentuknya dapat Mbangkek (cekung ramping seperti memiliki pinggang) dan Mbembeng (lurus tanpa pinggang)
- e. **Buntut**, adalah ujung atau ekor Ganja. Buntut Ganja dapat berbentuk lancip (tajam), Papak (datar seperti ujung pahat), Mbuweng (ujungnya melengkung seperti bagian lingkaran dan Mbuweng Mekrok (melebar seperti kipas).

Ricikan Ganja Tampak Samping:

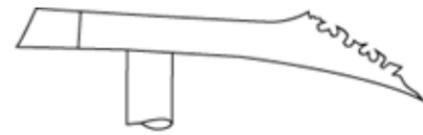


- f. **Kepet Urang**, adalah bagian belakang ganja yang melebar.
- g. **Tungkakan**, bagian yang melengkung ke atas tempat bertemunya ganja dengan bilah bagian belakang. Tidak semua keris menggunakan Tungkakan
- h. **Thingil**, bagian menonjol tajam di bawah Tungkakan. Pada keris nem-neman, Thingil sering kali berbentuk Ri Pandhan. Pada ilustrasi gambar buku ini, semua Thingil berbentuk Ri Pandhan (kepala huruf “MA”).
- i. **Greneng**, rangkaian duri tajam berbentuk seperti aksara Jawa “DHA”, karena itu kadang disebut juga “Ron Dha”. Greneng dapat berbentuk tunggal (1 huruf Dha)

- atau ganda (susun), yaitu 2 huruf Dha. Greneng Jangkep biasanya terdiri dari 2 huruf Dha,
- j. **Ri Pandhan**, berbentuk seperti kepala aksara Jawa “MA”. Pada ganja yang dilengkapi Greneng, Ri Pandhan berada di bawah Greneng sebelum buntut ganja. Pada ganja tanpa Greneng, Ri Pandhan berada di dekat Tungkakan (pada posisi Thingil).
 - k. **Kanyut**, adalah bagian antara Ri Pandhan yang bentuknya seperti pundak lalu menurun ke arah buntut ganja seperti pasir di pantai.

Dhapur Ganja ada 10, yaitu:

1. **Ganja Sebit Rotan/Sebit Ron Tal**, adalah ganja yang bagian belakangnya agak melengkung.
2. **Ganja Cecak**, yaitu ganja dengan kepala yang berbentuk seperti kepala cicak.
3. **Ganja Tekek**, yaitu ganja kepalanya berbentuk seperti kepala tokek (besar dengan cocor/mulut tumpul).
4. **Ganja Nguceng Mati**, yaitu ganja dengan bentuk sirah cecak tipis memanjang yang dan cocornya lancip, buntutnya juga lancip.
5. **Ganja Nyangkem Kodhok**, yaitu ganja dengan bentuk kepala seperti mulut kodok, besar dengan pipi relatif pendek dan cocor lancip.
6. **Ganja Dhungkul**, yaitu ganja yang bagian tengahnya tempat lubang pesi (Gendok) melengkung timbul.
7. **Ganja Welut**, yaitu ganja yang bergelombang.
8. **Ganja Kelap Lintah**, yaitu ganja yang bergelombang dengan ujung/buntu melingkar ke arah bilah.
9. **Ganja Sepang**, yaitu ganja yang tidak memiliki sirah cecak (keduanya buntut). Ganja Sepang biasanya bergelombang seperti Ganja Kelap Lintah.
- 10 **Ganja Regol**, yaitu ganja yang kedua ujungnya berbentuk Sirah Cecak, tanpa Buntut.



Ganja Sebit Ron Tal



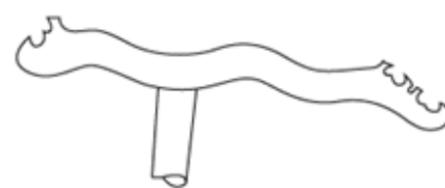
Ganja Dhungkul



Ganja Wilut / Welut



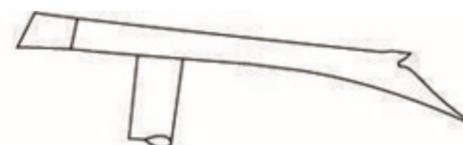
Ganja Kelap Lintah



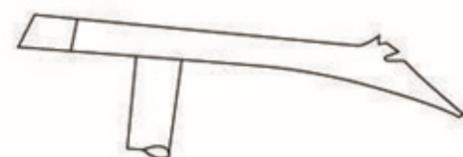
Ganja Sepang



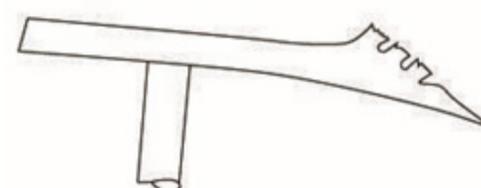
Ganja Regol



Ganja dengan Thingil



Ganja dengan Ri Pandhan



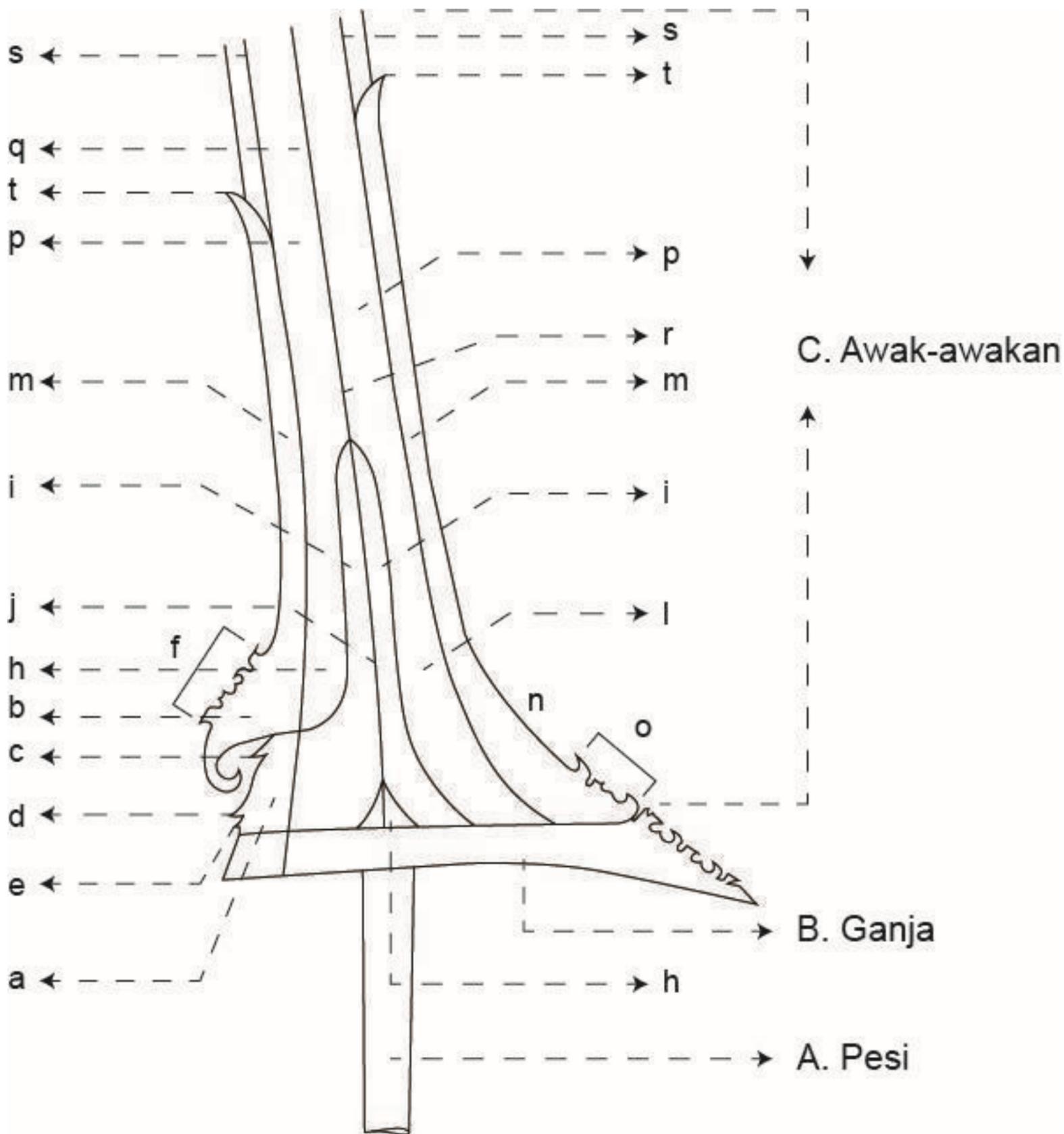
Ganja dengan Ri Pandhan Sungsun

C. Awak-awakan

Awak-awakan keris adalah bilah keris yang berada di atas Ganja. Sepertiga bagian bawah Awak-awakan keris disebut Sor-soran sedangkan bagian ujungnya disebut pucuk (ujung) bilah. Sebagian besar ricikan berada di sor-soran bilah.

Ricikan Keris adalah detail bagian-bagian dari bilah keris. Ada beragam ricikan keris namun belum tentu seluruhnya ada dalam suatu bilah keris. Ricikan Keris, bentuk Ganja serta jumlah luk atau lurusnya bilah menentukan nama dhapur sebuah keris.

Adapun Ricikan Bilah Keris adalah sebagai berikut (posisi bilah dipegang dengan ujung ke atas):



- a. **Gandhik** Berada tepat di atas sirah cecak. Bentuknya bulat panjang seperti batu pipisan jamu. Gandhik dapat berupa gandhik polos atau lugas (tanpa sekar kacang) atau dengan sekar kacang.
- b. **Sekar Kacang** bentuknya seperti belalai gajah yang menempel pada bagian atas gandhik. Karena itu disebut juga Tiale Gajah. Bentuk Sekar Kacang antara lain: Pogog, Bungkem, Nggelung Wayang, Ngecambah dan lain-lain.
- c. **Jalen** berada di ketiak Sekar Kacang menempel pada Gandhik, bentuknya berupa tonjolan seperti tunas jagung
- d. **Lambe Gajah** bentukannya seperti bibir / tonjolan runcing keluar yang menempel pada Gandhik agak ke bawah.
- e. **Jalu Memet** bentuknya seperti duri kecil di bawah Lambe Gajah.
- f. **Jenggot** berbentuk Ron Dha yang menempel pada Sekar Kacang.
- g. **Pejetan** disebut juga Blumbangan, bentuknya seperti cerukan bekas pijatan ibu jari di belakang gandhik tepat di atas Gulu Meled.
- h. **Tikel Alis** berupa cerukan seperti parit berbentuk melengkung seperti alis, berada di atas Gandhik dan Pejetan. Tikel Alis yang memanjang menjadi Kruwingan depan.
- i. **Sogokan** terdiri dari Sogokan Ngajeng (depan) dan Sogokan Wingking (belakang). Bentuknya berupa parit di tengah sor-soran. Bagian bilah tepat di atas ujung Sogokan disebut Puyuhan
- j. **Janur** bentuknya seperti lidi terletak di antara dua sogokan dan memisahkan Sogokan Ngajeng dengan Sogokan Wingking.
- k. **Bungkul** adalah bagian pangkal Janur yang membesar. Bila bentuknya bulat seperti bawang disebut Bawang Sebungkul.
- l. **Sraweyan** bentuknya berupa cerukan lebar di belakang Sogokan.
- m. **Gusen** terletak di belakang Sraweyan dan di depan Tikel Alis, berupa bidang datar (bevel) hingga ke tepi ketajaman bilah. Gusen dapat hanya berada di sor-soran atau sepanjang seluruh tepi tajam bilah.
- n. **Wadidang** tepi bilah bagian belakang sor-soran yang melengkung hingga menyentuh Ganja.
- o. **Ron Dha Nunut** bentuk Ron Dha yang menempel pada Wadhidang, kelanjutan dari Greneng pada Ganja.
- p. **Kruwingan** berbentuk seperti cerukan lebar kelanjutan dari Tikel Alis (Kruwingan Ngajeng) dan Sraweyan (Kruwingan Wingking) dengan panjang hampir setengah panjang bilah. Kruwingan yang panjangnya hingga mendekati pucuk disebut Gula Milir.
- q. **Ada-ada** berbentuk seperti lidi / ula-ula (tulang punggung) di tengah bilah, memanjang dari sor-soran hingga pucuk.
- r. **Puyuhan** bagian bilah yang tepat berada di ujung Sogokan.
- s. **Lis-lisan (elis)** bagian bilah yang berbentuk seperti sudut yang memisahkan Kruwingan dengan Gusen di sepanjang bilah.
- t. **Pudhak Sategal** berbentuk seperti tonjolan tajam di kiri-kanan bilah pada bagian atas sor-soran.

Sejarah Singkat Keris Gagrag Yogyakarta

Keberadaan keris di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan oleh BPH Mangkubumi, atau lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi adalah putra dari Sri Susuhunan Amangkurat IV (Sunan Amangkurat Jawi) dan garwa ampil bernama Bendara Mas Ayu Tejawati di Kartasura yang lahir pada tanggal 4 Agustus 1717 M. Nama kecil Pangeran Mangkubumi adalah BRM Sujana.

Ketika ayahanda Sri Susuhunan Amangkurat IV wafat, kakak lain ibu Pangeran Mangkubumi yaitu Sunan Pakubuwana II naik tahta dan berkuasa. Pangeran Mangkubumi menjadi orang kepercayaan dan adik yang disayang oleh Sunan Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi juga berhasil memadamkan pemberontakan sehingga mendapatkan hadiah tanah lungguh seluas 3000 cacah di daerah Sukowati dari Sunan Pakubuwana II.

Pemberian hadiah serta kedekatan Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwono II ini menimbulkan rasa iri hati dari Patih Pringgalaya. Pringgalaya menggunakan kedatangan Gubernur Jendral Baron Van Imhoff ke Surakarta. Tujuan kedatangan Gubernur Jendral adalah untuk menagih Perjanjian Panaraga tahun 1743 tentang penyerahan pengelolaan wilayah Pasisir. Van Imhoff berhasil menekan Sunan Pakubuwono II untuk menyerahkan pengelolaan Pasisir kepada VOC dengan ganti imbalan uang sewa sejumlah 20.000 real.

Penyerahan tersebut menimbulkan kekecewaan Mangkubumi. Menurut Pangeran Mangkubumi, seharusnya uang sewa yang dibayar VOC paling tidak sejumlah 100.000 real per tahun karena pemasukan kas kerajaan dari Pasisir pertahunnya dapat mencapai 90.000 real. Pembayaran uang sewa sejumlah 20.000 real oleh VOC sebagai pengganti hasil pajak wilayah Pasisir dipandang Mangkubumi tidak cukup dan akan mengancam kelangsungan serta kesejahteraan kerajaan. Di samping itu, keputusan Sunan Pakubuwono II untuk mengabulkan permintaan VOC tanpa melakukan musyawarah sebelumnya dengan para pangeran sentana, menurut Mangkubumi, melanggar adat kebiasaan kerajaan Jawa. Karena menurut adat, tugas raja adalah bertahta dan kekuasaannya tidaklah bersifat absolut. Perundingan adalah tugas nayaka praja dan keputusan penting tidak dapat secara langsung diputuskan oleh raja tanpa melalui musyawarah dengan para sentana dan nayaka praja. Dengan demikian, Pakubuwono II telah melanggar prinsip dasar pemerintahan kerajaan Jawa karena tidak dapat menolak desakan VOC.

Mendengar keberatan Pangeran Mangkubumi tersebut, Patih Pringgalaya segera melaporkannya kepada Gubernur Jendral Baron Van Imhoff. Dalam laporannya, Pringgalaya menyampaikan bahwa Pangeran Mangkubumi memiliki tanah lungguh seluas 3000 cacah hadiah dari Sunan, yang merupakan lungguh terluas yang dimiliki seorang bangsawan. Van Imhoff lantas terprovokasi dan segera mengutus Von Hohendorff untuk mendesak Sunan agar membatalkan pemberian hadiah tanah lungguh kepada Pangeran Mangkubumi. Kemudian dalam sebuah pertemuan terbuka, Van Imhoff menegur Pangeran Mangkubumi secara terang-terangan di depan para bangsawan untuk tidak ambisius dan serakah.

Pangeran Mangkubumi yang tersinggung serta melihat campur tangan VOC yang sudah keterlaluan dalam urusan internal kerajaan akhirnya memutuskan untuk melawan VOC. Untuk itu, Pangeran Mangkubumi kemudian menghadap Sunan Pakubuwono II dan menyampaikan maksudnya untuk berpamitan dan melawan VOC demi batalnya Perjanjian Panaraga dan membebaskan kerajaan dari campur tangan VOC. Sunan Pakubuwono II kemudian merestui serta memberikan bekal sebagaimana digambarkan dalam Babad Giyanti pupuh VI bait 13 dan 14 karya Pujangga Surakarta R. Ng. Yasadipura I :

“... Sri Bupati ngandika ris, pan sarwi anenggak waspa, Adhuh yayi kaya priye, rehning wus kenceng sedyanta, sun jurung puja arja, mugu winongwong Hyang Agung, ingsun sung pamugut tresna



Gawenen sarana yayi, asung sandhang lawan boga, ing wadyabalanta kabeh, arta telung ewu reyal, saksana wus tinampan, kang yayi umatur nuwun, gya nguswa padeng rakendra “

Artinya:

Sang Raja berkata pelan dengan menahan air mata, “Aduh adikku mengapa jadi begini, karena sudah menjadi bulat tekadmu, aku hanya bisa memberi doa, semoga diridhai Tuhan Yang Maha Agung. Aku memberimu tanda kasih

Bawalah untuk saranamu Dinda, pemberian sandang pangan untuk bala pasukanmu semua, serta uang tiga ribu reyal.” Setelah diterima, sang adik menghaturkan terima kasih, lalu mencium kaki kakanda raja.

Maka pada tanggal 19 Mei 1746, Pangeran Mangkubumi beserta keluarga dan pengikutnya pergi meninggalkan Kraton Surakarta. Setelah tiga tahun berjuang, pada akhir 1749, Sunan Pakubuwono II menderita sakit keras dan beredar desas-desus bahwa beliau sudah mendekati ajalnya. Laskar Mangkubumi yang mendengar hal tersebut khawatir bahwa sakitnya Sunan akan digunakan VOC sebagai alasan untuk mengangkat raja baru. Demi mencegah hal tersebut, Laskar Mangkubumi segera mendesak Pangeran Mangkubumi untuk bersedia diangkat sebagai raja. Pangeran Mangkubumi yang sebelumnya selalu menolak desakan tersebut karena menghormati Sunan Pakubuwono II, akhirnya tidak dapat menolak lagi. Pada tanggal 11 Desember 1749, Pangeran Mangkubumi diangkat oleh para pengikutnya menjadi raja, dengan gelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Peristiwa penobatan raja ini terjadi di desa Kabanaran, sehingga Pangeran Mangkubumi dikenal juga dengan sebutan *Sunan Kabanaran*.

Sementara itu, Sunan Pakubuwono II yang sakit parah dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, khawatir akan nasib Putra Mahkota dan kerajaannya. Kekhawatiran tersebut disampaikan kepada Von Hohendorff. Von Hohendorff yang melihat kesempatan mengusulkan kepada Sunan yang sedang sakit keras itu untuk ‘menitipkan’ kerajaan, Putera Mahkota dan keluarganya kepada VOC Belanda. Maka atas usulan Von Hohendorff tersebut, Sunan Pakubuwono II menandatangani perjanjian yang berisi penyerahan kerajaan Mataram dengan segala isinya kepada VOC Belanda. Penandatanganan Perjanjian tersebut dilakukan pada tanggal 11 Desember 1749 (sumber lain menyebut tanggal 16 Desember 1749). Tak lama setelah itu, pada tanggal 20 Desember 1749 Sunan Pakubuwono II wafat. Dengan adanya perjanjian tersebut, maka sejak saat itu secara legal Kerajaan Mataram sudah diserahkan sepenuhnya kepada VOC Belanda. Atas dasar perjanjian tersebut, VOC Belanda merasa sebagai pemilik sah Kerajaan Mataram. VOC Belanda pun mengangkat Putra Mahkota sebagai Susuhunan Pakubuwono III di Surakarta setelah meminta Putra Mahkota menandatangani kontrak perjanjian yang berisi pernyataan bahwa kerajaan Mataram berstatus pinjaman serta tahta yang didudukinya adalah pemberian Belanda, dan bukan karena hak turun-temurun Putra Mahkota.

Setelah Sunan Pakubuwono II wafat, peperangan antara Laskar Mangkubumi melawan VOC semakin sengit dan membawa korban dan kerugian yang besar bagi VOC. Kemenangan Pangeran Mangkubumi dan kerugian besar VOC menyebabkan VOC mencari cara untuk memecah Laskar Mangkubumi. Melalui Tumenggung Sujanapura, VOC berhasil mempengaruhi RM Said untuk berpisah dengan Pangeran Mangkubumi. Akibatnya kekuatan Laskar Mangkubumi terpecah dan berkurang banyak. Disamping itu, selain harus berhadapan dengan VOC yang dibantu Pasukan Surakarta, Pangeran Mangkubumi juga harus menghadapi musuh baru yaitu RM Said yang merupakan keponakan, mantan patih dan juga menantunya sendiri, yang akibat hasutan VOC telah berbalik memusuhi Pangeran Mangkubumi. Perjuangan Pangeran Mangkubumi pun semakin berat. Meski demikian, VOC masih tetap kewalahan dan akhirnya mencari cara untuk dapat berunding dengan Pangeran Mangkubumi. Atas perantaraan Tuan Sarib Besar Syech Ibrahim dari Turki, VOC berhasil mengajak Pangeran Mangkubumi untuk berunding. Pada tanggal 22-23 September 1754, terjadilah pertemuan antara Pangeran Mangkubumi dan Nicholaas Hartingh di desa Pedhagangan, Grobogan. Dalam perundingan tersebut dibahas tentang pembagian wilayah Mataram, gelar Pangeran

Mangkubumi dan letak bakal pusat kerajaan Pangeran Mangkubumi. Perundingan berjalan alot, karena VOC mengusulkan supaya pusat calon kerajaan Pangeran Mangkubumi berada di Jawa Timur dengan alasan supaya tidak terlalu dekat Surakarta, sedangkan Pangeran Mangkubumi berkeras untuk tetap meminta kedudukan pusat kerajaannya berada di wilayah Mataram, tepatnya di lokasi yang kemudian menjadi Kraton Yogyakarta, karena pertimbangan filosofis-magis. (Dalam tradisi Jawa, yang disebut wilayah Mataram adalah suatu daerah yang dibatasi oleh S. Progo di sisi barat, S. Opak di sisi timur, S. Krasak serta G. Merapi di sisi utara dan Laut Selatan di sisi selatan). Pangeran Mangkubumi bahkan mengancam akan membatalkan perundingan dan kembali berperang bila hal ini tidak disetujui VOC. VOC yang tidak ingin peperangan berlanjut akhirnya tidak memiliki pilihan lain kecuali menyetujui keinginan Pangeran Mangkubumi. Setelah berjuang hampir sembilan tahun lamanya (1746 – 1755), pada tanggal 13 Februari 1755 bertempat di desa Giyanti, Karang Anyar ditandatangani Perjanjian Giyanti antara Pangeran Mangkubumi dan Nicholaas Hartingh sebagai perwakilan VOC. Dalam perjanjian yang dikenal juga sebagai Palihan Negari tersebut, Pangeran Mangkubumi mendapat 53.100 cacah di wilayah Nagara-Gung yang tersebar di daerah Mataram, Pajang, Sukawati, Bagelen, Kedu dan Bumi Gedhe. Di wilayah Mancanegara, Pangeran Mangkubumi mendapat 33.950 cacah yang meliputi daerah Madiun, Magetan, Caruban, separuh Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa, Japan, Jipang, Teras Karas, Sela, Warung dan Grobogan. Selain itu, disepakati juga bahwa Pangeran Mangkubumi akan bergelar Sultan untuk membedakannya dengan Sunan (Susuhunan), dengan nama gelar lengkapnya yaitu: *Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*.

Dua hari setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti, pada tanggal 15 Februari 1755 diadakan pertemuan antara Pangeran Mangkubumi yang telah bergelar Sultan Hamengku Buwana I dengan keponakannya, yaitu Sunan Paku Buwana III di Jatisari, suatu daerah antara Giyanti dan Surakarta. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Paku Buwana III menyerahkan keris pusaka Kanjeng Kyahi Kopek serta menyepakati pembagian pusaka lainnya. Selain itu menurut sumber tradisi, disepakati juga bahwa Yogyakarta akan terus melestarikan budaya Mataram sedangkan Surakarta akan mengembangkan budaya yang baru.

Dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti tahun 1755, maka secara formal Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua kerajaan baru, yaitu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Adiningrat. Selain dilakukan pembagian wilayah dan pusaka, juga disepakati pembagian budaya sebagai ciri identitas kerajaan. Dalam sejarah tutur yang berkembang disebutkan bahwa Kasultanan Yogyakarta akan mewarisi dan melestarikan kebudayaan Mataram yang lama, sedangkan kasunanan Surakarta mengembangkan gaya kesenian baru. Dengan demikian budaya yang dikembangkan oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat akan tetap berpijak pada kebudayaan Mataram yang lama dan berupaya untuk melestarikannya. Hal tersebut juga berlaku dalam pembuatan keris / tosan aji. Kasultanan Yogyakarta meneruskan pakem tosan aji mataram. Oleh karena itu gagrag keris dan perabot tosan aji Yogyakarta dapat disebut juga sebagai Gagrag Mataraman selain sebutan Gagrag Yogyakarta.

Keris Gagrag Yogyakarta

Seperti telah disinggung di atas, dalam Palihan Negari, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mewarisi budaya Mataram (Gagrag Mataraman) yang lama diantaranya adalah seni Busana Kejawen Mataraman, seni tari Joged Mataraman, seni bangunan, dan juga Keris Gagrag Mataraman Ngayogyakarta.

Sebagai pewaris seni budaya Mataraman, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bertekad untuk terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Mataram sebagai ciri identitas budaya kerajaan (negara). Konsekuensi dari hal tersebut, pengembangan budaya Yogyakarta dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan konservatif dalam melakukan perubahan dan inovasi. Karena itu, bagi Kawula Ngayogyakarta, seni budaya Yogyakarta dipandang sebagai Seni Budaya Mataram yang klasik dan otentik, sedangkan bagi pengamat lain, bisa jadi seni budaya Yogyakarta dirasa kuno dan ketinggalan jaman.



Karakteristik Keris Gagrag Yogyakarta

Karakteristik keris gagrag Yogyakarta tidak dapat lepas dari ciri khas seni budaya Yogyakarta secara umum sebagai seni budaya yang mendasari dan menjadi inspirasinya. Untuk memahami ciri khas ini, dapat kita cermati kutipan tentang ciri khas estetika seni budaya tari Yogyakarta yang sudah banyak dikaji, diantaranya sebagai berikut :

“Gerakan tari gaya Yogyakarta dilakukan dengan arah gerakan yang lebih lurus dan lugas, sedangkan gaya Surakarta dengan pola melengkung dan melingkar. Busana tari Yogya lebih sederhana dibandingkan busana tari Surakarta yang terlihat mewah” (Soedarsono, 1997)

“Tari gaya Yogyakarta terlihat lebih kaku, kokoh dan gagah bila dibandingkan seni tari gaya Surakarta yang lebih halus dan feminim. Namun demikian, secara teknis gerakan tari gaya Yogyakarta ternyata lebih sulit, dan teknik gerakan yang ada dalam tari gaya Surakarta hampir seluruhnya ada dalam tari gaya Yogyakarta, namun tidak sebaliknya” (Koentjaraningrat, 1985)

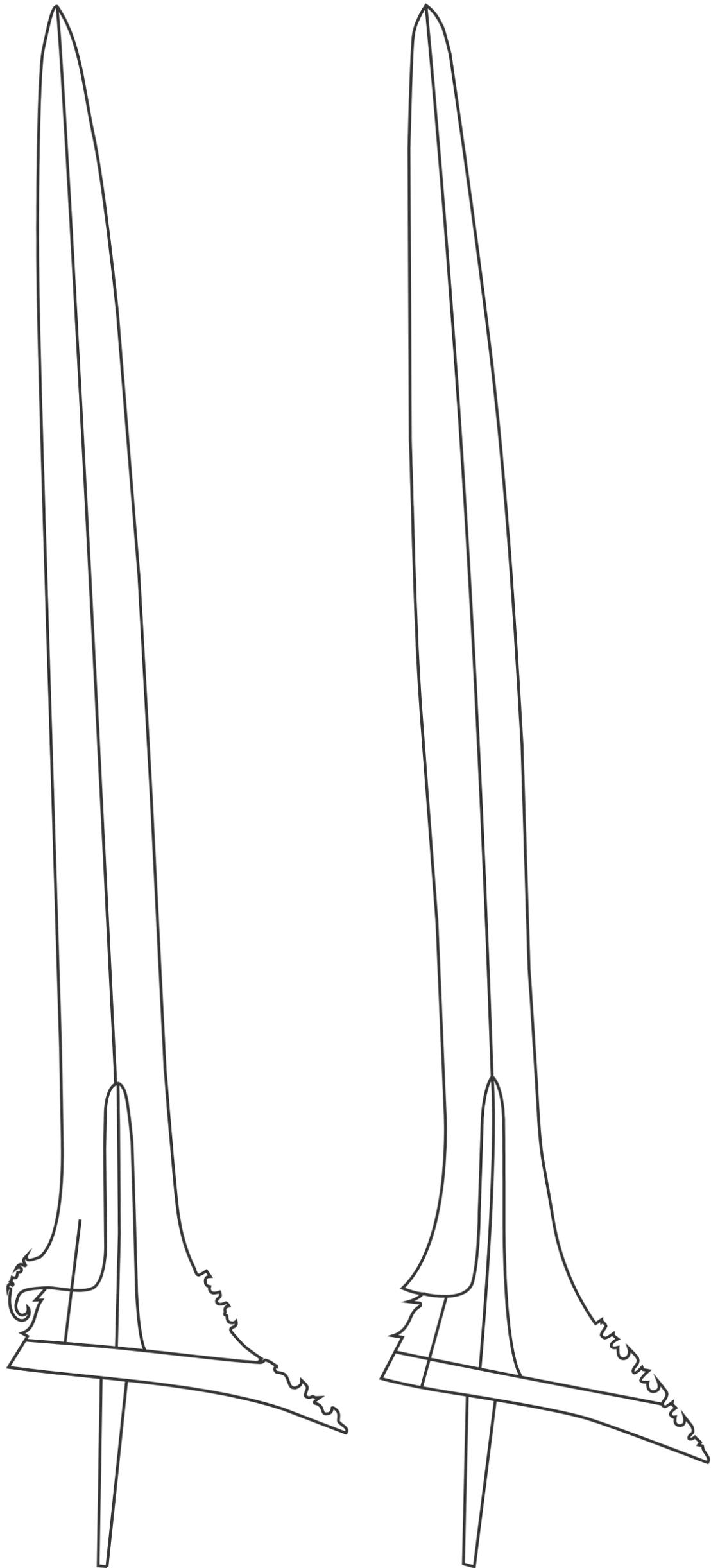
Berdasarkan kutipan tersebut, dapat kita uraikan beberapa ciri utama estetika keris gagrag Yogyakarta yaitu:

- Penampilannya sederhana dan lugas, tidak banyak stilisasi dan penambahan gaya. Bentuk umum serta ricikan yang digunakan adalah ricikan-ricikan klasik gagrag Mataraman.
- Memiliki kesan dinamis dan sigap.
- Tampak gagah, maskulin dan kokoh. Seimbang antara panjang, tebal dan lebar bilahnya.
- Terkesan “Agal” (bold) dalam artian tegas dan berani.

Dalam wujud fisiknya, estetika keris gagrag Yogyakarta dituangkan dalam bentuk umum bilah sebagai berikut:

- Ganja: Ganja berbentuk Sebit Ron Tal, dengan Sirah Cecak berbentuk cecak, cocor semu lancip, pipi agak panjang sedikit cembung. Gulu Meled serasi tidak cekak/pendek/sempit dan juga tidak terlalu panjang, Wetengan cukup tebal, Sebit Ron semu mbangkek dengan buntut papak atau mbuweng. Wuwungan ganja datar/flat dengan tepi menyudut tegas, tidak cembung. Tinggi ganja sedang, tidak tipis atau terlalu tebal.
- Pejetan berukuran lebar dan tingginya kurang lebih sama (seperti persegi empat).
- Sekar Kacang berbentuk Nggelung Wayang.
- Wadidang landai *mblancir* khas keris Mataram, tidak curam.
- Kepet / Buntut Ganja agak panjang, terlihat menggantung.
- Awak-awakan tidak *mbangkek* (berpinggang), bilah lurus lugu tidak *nggodhong pohung/ngadhal meteng*.
- Ujung bilah *ngudhup* atau *semu nggabah kopong*.

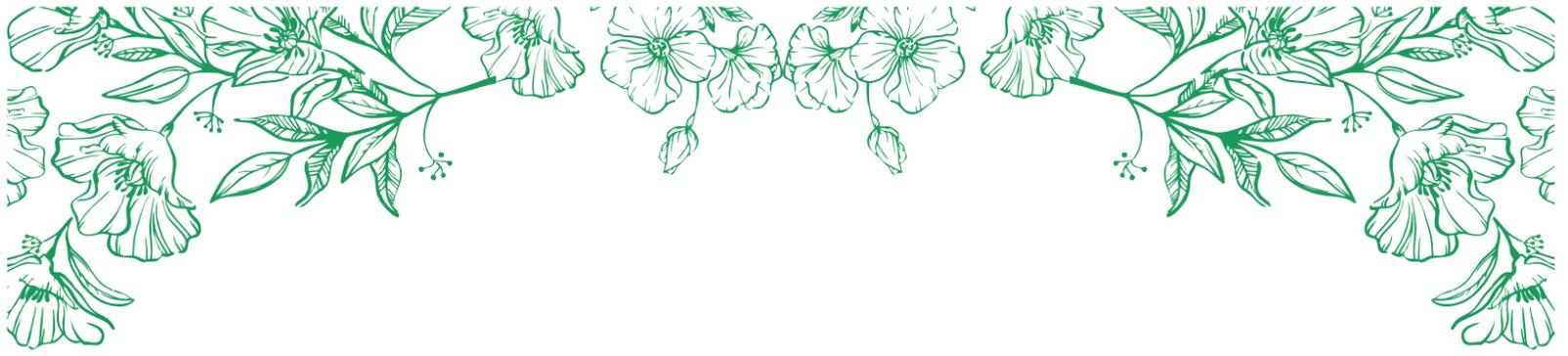
Ilustrasi *Dhapur* Keris



Keris Yoovakarta

Keris Surakarta





LURUS



Cênthini Jilid 03: Pupuh 236, Bait 2 & 5. (Kamajaya, 1986b)

Pangkur

*2. Brojol makna karêpkita | muradipun ingkang sampun
kawijil | rasa kang bisa sirèku | anggêmèni wicara | sadurunge
kawêtu sinukmèng kalbu | aja lunyu ing pangucap | lunyu lonyot
angacuwis ||*

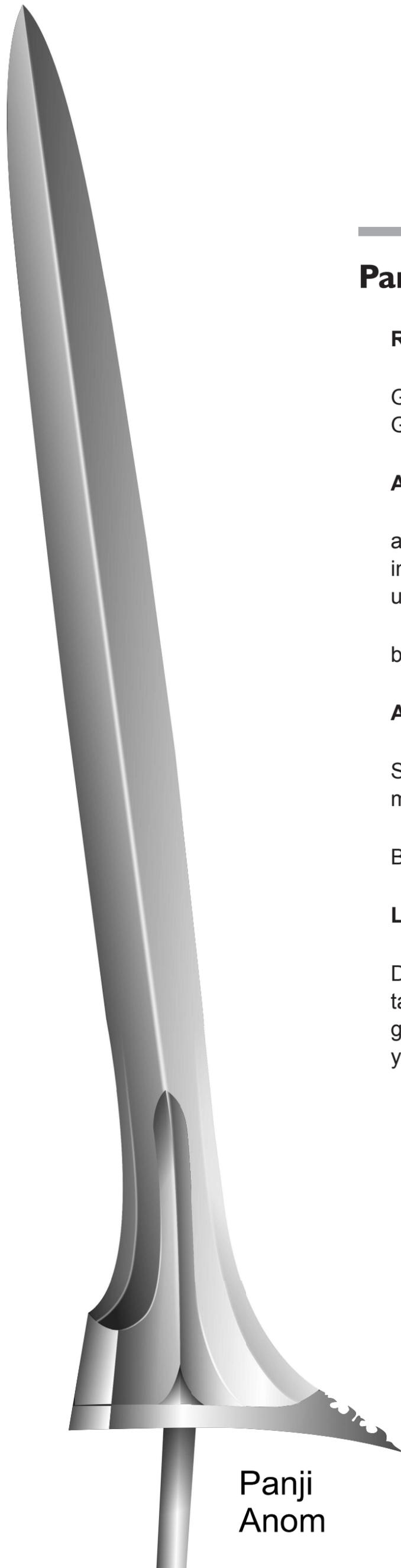
*5. Jalak-sungu tumpèng ika | maknanipun punika wadhah
yakin | dene murade winuwus | pan rijêking Allah | rahsanira
manungsa ywa wancak kalbu | tyas sumêlang yèn tan nadhah |
Allah têmên murah asih ||*

*Cênthini Sastrakartika Jilid 2: Pupuh 23 (Sastrakartika,
1932)*

Dhandhinggula

*23. dhapur campur bawur anganggo gris | bongkot pucuk
abênêr kewala | amung nèng têngah êluke | sogokanira bagus
| dhapur jladri winotan nênggih | kêmbang kacang jenggotan |
sasogokanipun | kang dhapur êlêr sajuga | têkèng pucuk dhapur
jangkung cinitrèngki | rangkêp lambene gajah ||*





Panji
Anom

Panji Anom

Ricikan:

Gandhik Polos, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Greneng, tikel alis bisa ada atau tidak; opsional

Arti Harfiah:

a. Panji: (1) Pangkat utk pemimpin prajurit, setingkat wedana (Utomo, 2007) (2) Panggilan untuk keturunan raja

b. Anom / Anem / Nem: Muda

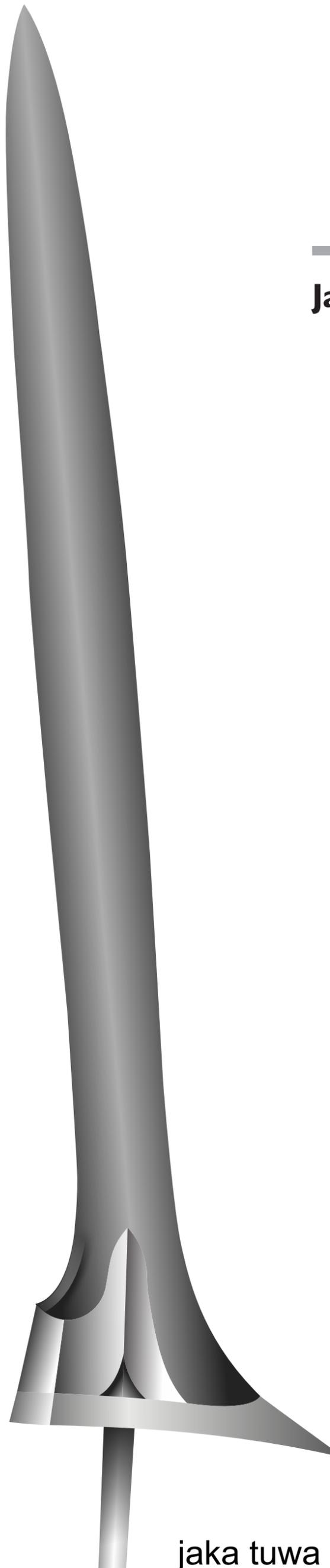
Arti Nama:

Seorang pemimpin menengah yang berusia muda / bersemangat muda

Bangsawan muda pria (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Dhapur Panji Anom menurut legenda diciptakan atas perintah Prabu Amiluhur dari Jenggala pada tahun 1119. Empu yang membuatnya adalah Empu Dibya dan Empu Jangga.



Jaka Tuwa

Ricikan:

Gandhik polos, Pejetan, Sogokan 2 pendek, Tikel Alis.

Arti Harfiah:

- a. Jaka: Perjaka, pria yang belum pernah menikah
- b. Tuwa: Berusia tua

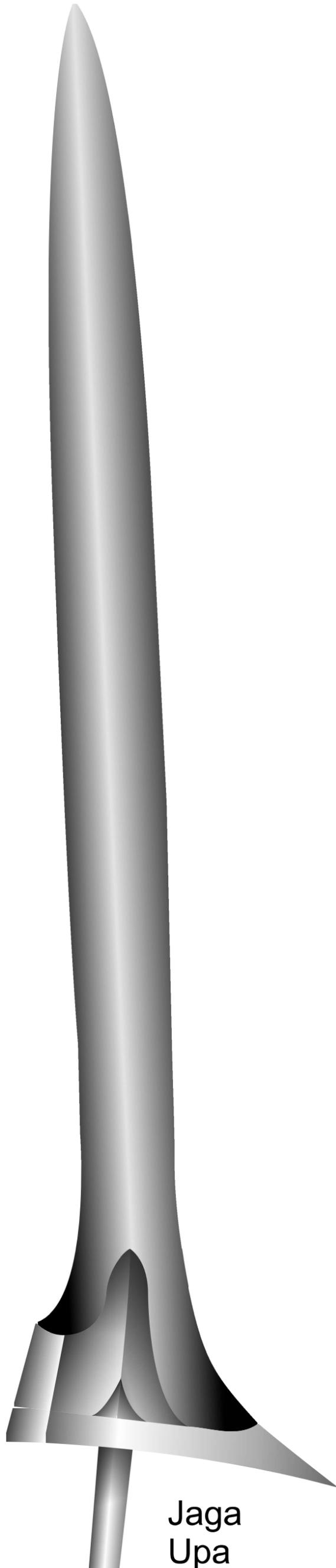
Arti Nama:

Perjaka yang sudah berusia tua

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip

jaka tuwa



Jaga
Upa

Jaga Upa

Ricikan:

Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Pendek 2.

Arti Harfiah:

a. Jaga = menjaga (*Reksa*)

b. Upa = Butiran nasi

Arti Nama:

Menjaga kecukupan pangan agar tidak kekurangan

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip

Bethok

Ricikan:

Awak-awakan Lebar-pendek, Gandhik Polos, Pejetan

Arti Harfiah:

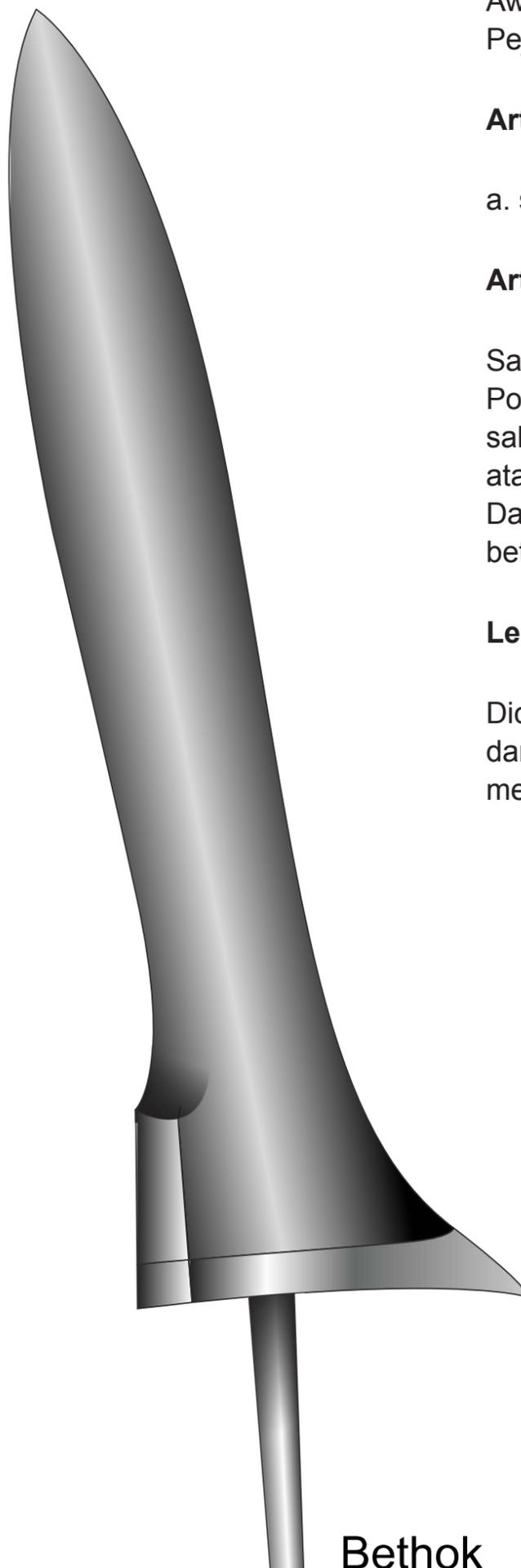
a. sejenis ikan air tawar (*Anabas testudineus*)

Arti Nama:

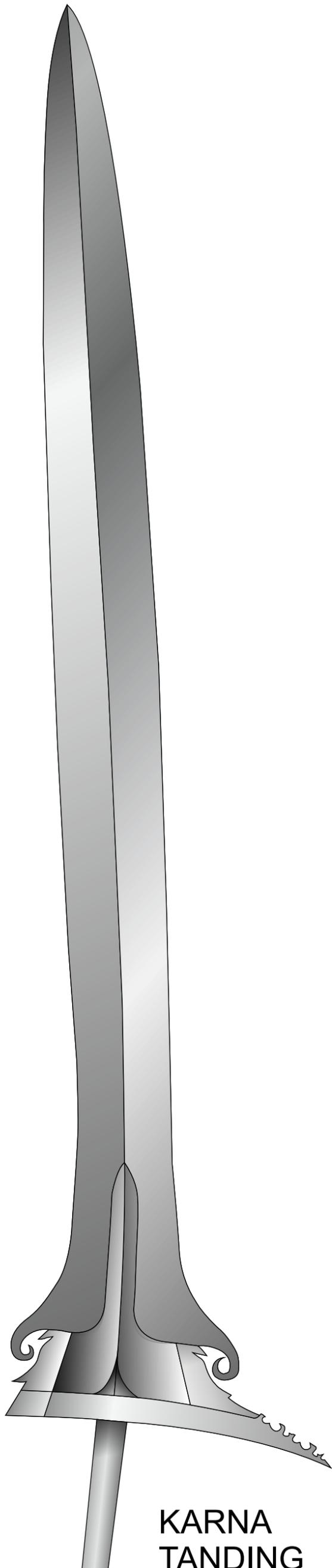
Salah satu jenis ikan air tawar / sungai. Dalam Poerwadarminta (1939), *Bethok* merupakan salah satu jenis *Iwak Loh*. Loh bermakna subur atau penuh air (Cth: *Gemah Ripah Loh Jinawi*). Dalam beberapa sumber, ikan bethok dan ikan bethik adalah sama.

Legenda

Diciptakan atas perintah Prabu Kuda Laleyan dari Pajajaran pada tahun 1170. Empu yang membuatnya adalah Empu Windu Sarpa.



Bethok



KARNA
TANDING

Karna Tanding

Ricikan:

Gandhik 2, Pejetan 2, Sekar Kacang 2, Sogokan 2, Greneng.

Arti Harfiah:

- Karna: nama tokoh dalam pewayangan
- Tinandhing: Berperang tanding

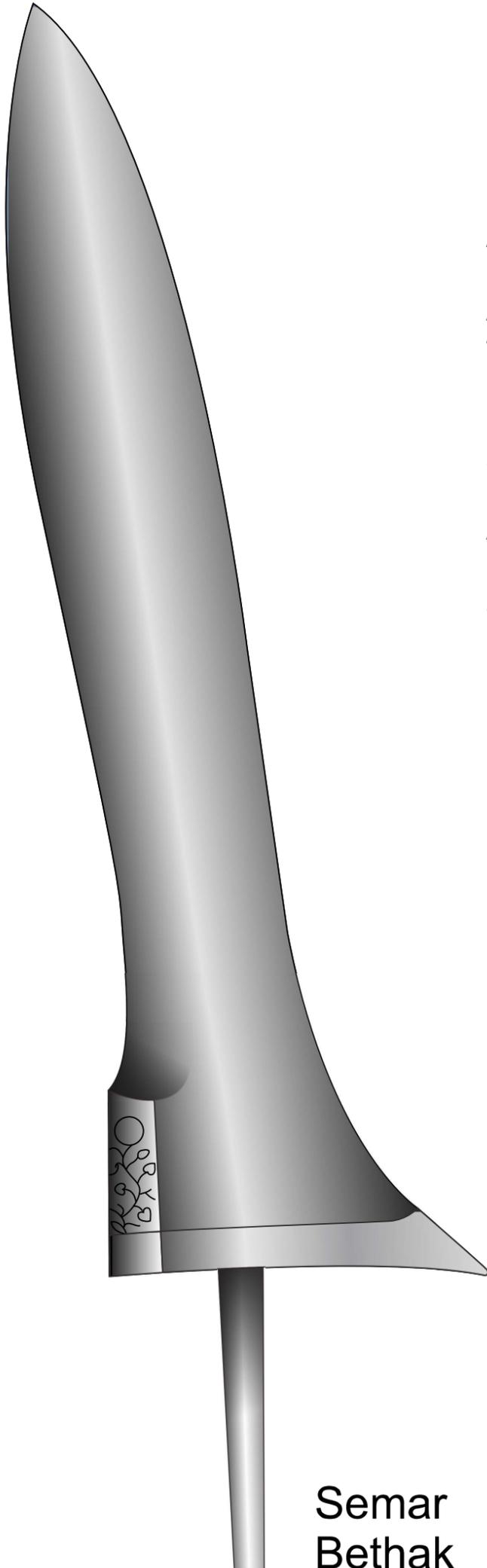
Arti Nama:

- Dalam naskah Bratayuda (Kartapradja, 1937), Karna Tinandhing berarti perang satu lawan satu (duel) antara senapati perang yang diambil ketika Karna sedang berperang satu lawan satu dengan Arjuna sebagai sesama senapati perang pada perang Baratayudha. Naskah Bratayuda menuliskannya sebagai berikut:

“Wondening ingkang pêrang amung senapati-nipun kemawon sami satunggil, inggih punika ingkang dipun wastani pêrang Karna tinandhing.”

Legenda

Dhapur Karna Tinandhing menurut legenda diciptakan oleh Prabu Gendrayana dari Mamenang, Kediri pada tahun 827. Empu yang membuatnya adalah Empu Bratadi



Semar Bethak

Ricikan:

Bilah pendek lebar, Gandhik polos ber-lubang dan ditatah lung-lungan, Pejetan.

Arti Harfiah:

A. Semar: Nama seorang Punakawan dalam tokoh pewayangan.

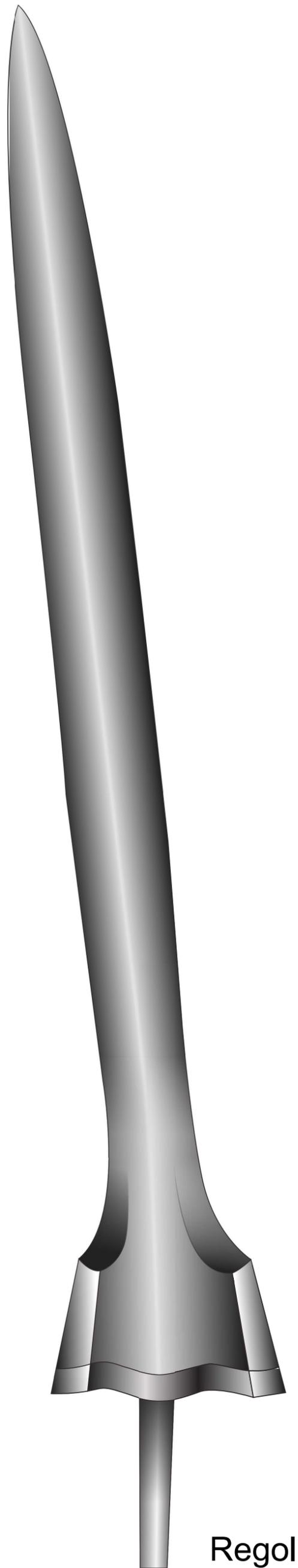
B. Bethak: Menanak beras menggunakan *kêndhil* agar menjadi nasi

Arti Nama:

a. Semar yang sedang menanak nasi menggu-nakan *kêndhil* untuk *ngupaya boga*

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip



Regol

Regol

Ricikan:

Gandhik Polos 2 (depan & belakang), Pejetan 2.

Arti Harfiah:

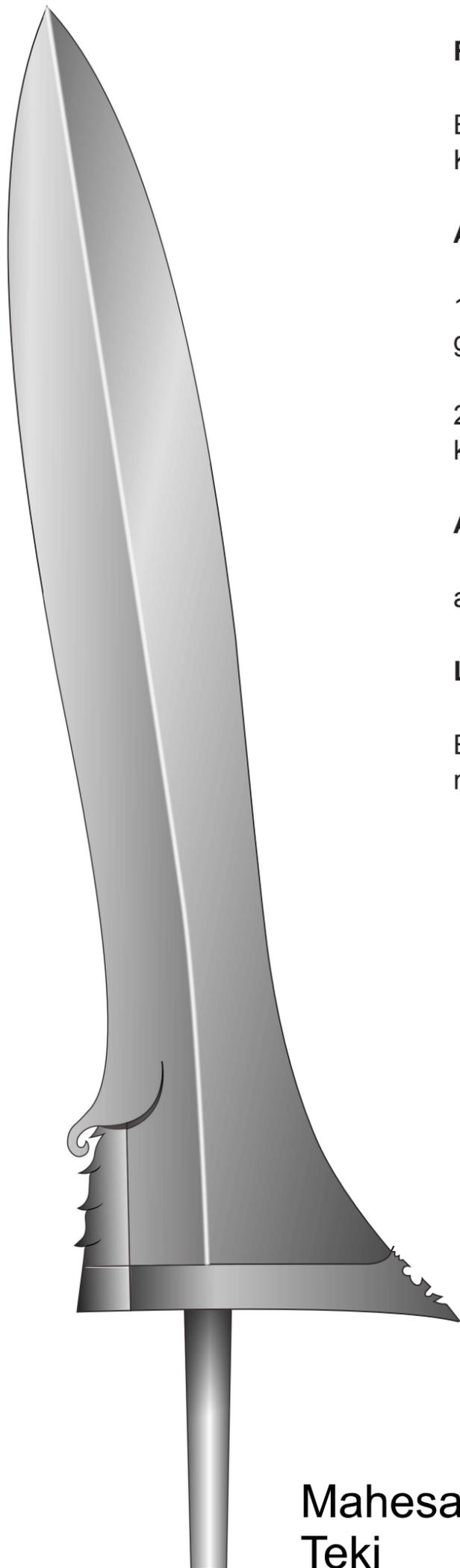
Arti Nama:

Menurut Bausastra Poerwadarminta, ada 2 arti kata untuk Regol, yaitu:

1. Pintu gerbang dengan bangunan kecil
2. Badhut; banyolan

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip



Mahesa Teki

Ricikan:

Bilah lebar pendek, Gandhik, dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 3, Greneng.

Arti Harfiah:

1. Mahesa = Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)
2. Téki; tétéki (Kawi) = Bertapa; Tirakat. Memiliki persamaan kata dengan Taki; Tetaki

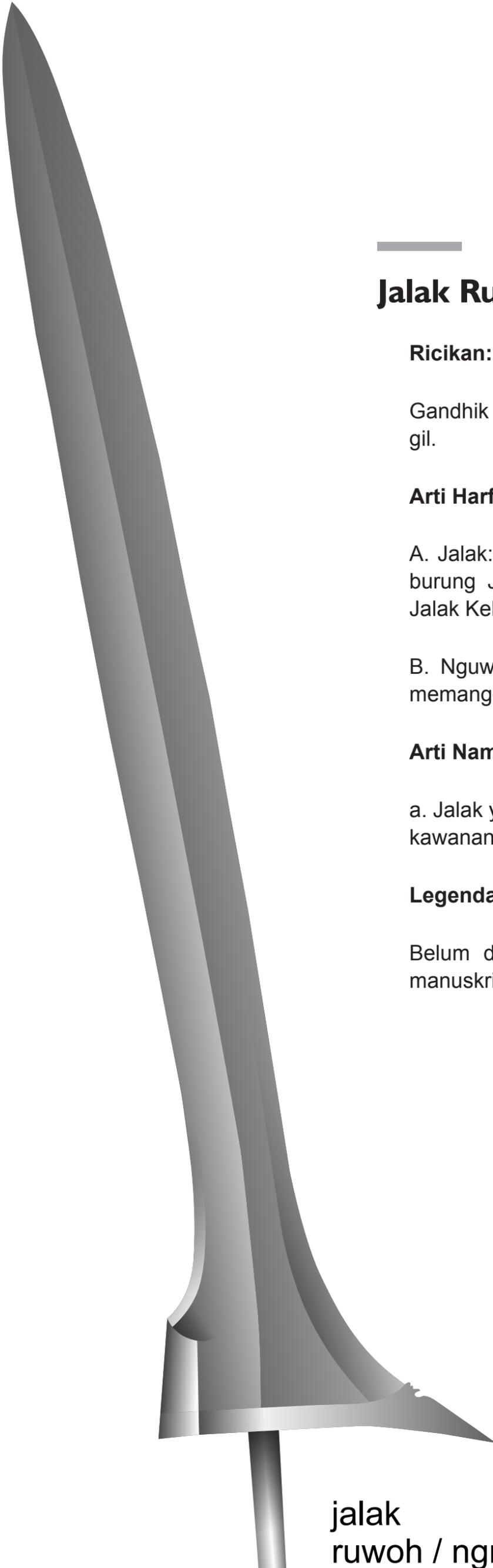
Arti Nama:

- a. Kerbau yang sedang bertapa

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip

Mahesa
Teki



Jalak Ruwuh / Ngruwuh

Ricikan:

Gandhik polos, Pejetan, Ada-ada, Gusen, Thingil.

Arti Harfiah:

A. Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)

B. Nguwuh: Membuat suara keras, berteriak memanggil

Arti Nama:

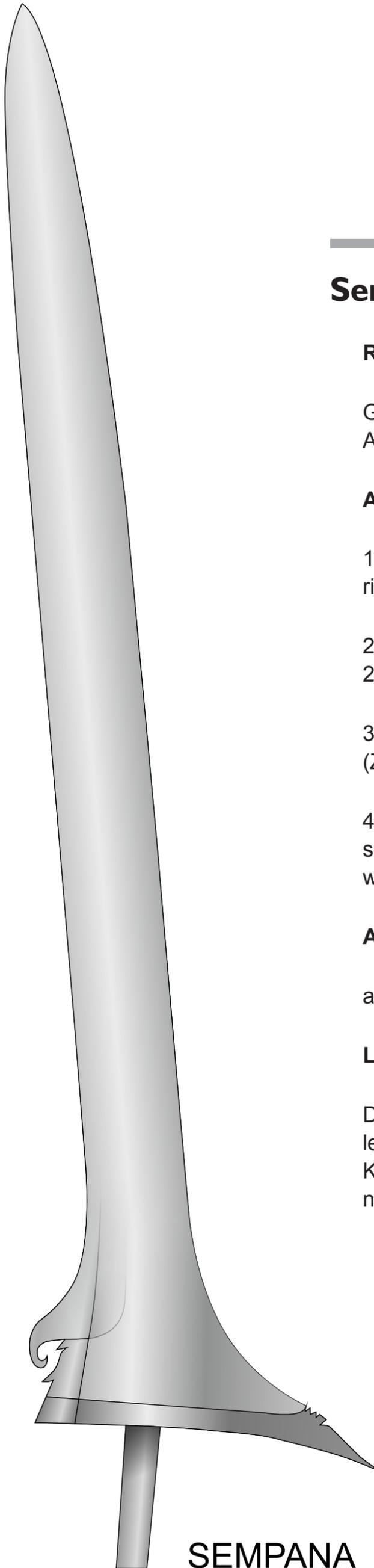
a. Jalak yang bersuara keras untuk memanggil kawanannya atau pemiliknya

Legenda

Belum ditemukan kutipannya dalam serat / manuskrip

jalak
ruwuh / ngruwuh





SEMPANA

Sempana

Ricikan:

Gandhik, dengan Sekar Kacang, Pejetan, Tikel Alis, Lambe Gajah 1, Ri Pandan.

Arti Harfiah:

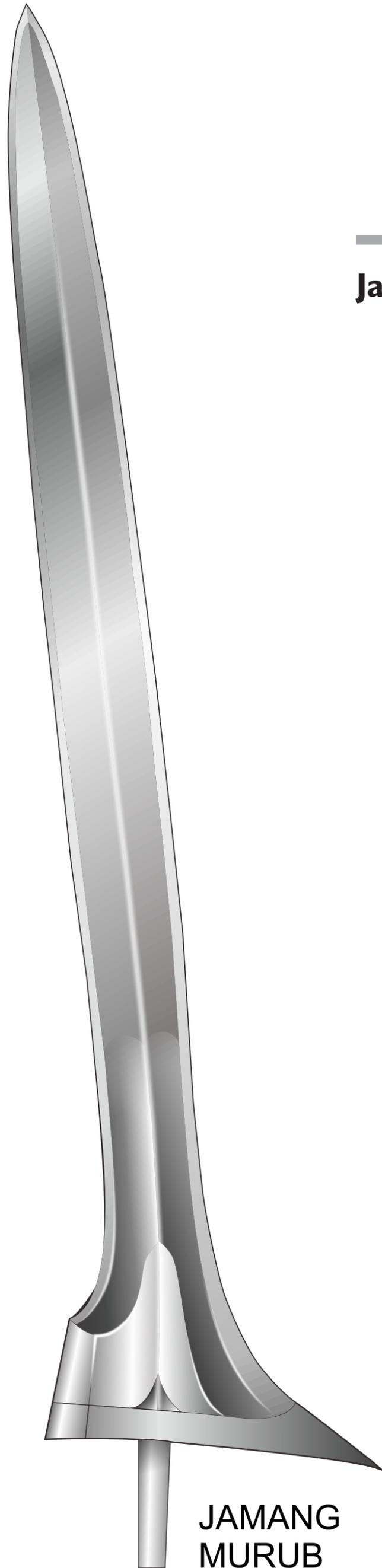
1. Supana = cerdas, pandai, cerdas (Haryoguritno: 2005)
2. Sumpena = mimpi (Winter & Ranggawarsita, 2007)
3. Sampana = berakhir dengan baik, sempurna (Zoetmulder, 2011)
4. Sempana: Bagus khasiatnya (dalam konteks senjata yang membawa keselamatan) (Poerwadarminta, 1939)

Arti Nama:

- a. Mimpi yang baik

Legenda

Dhapur Sempana bener (Sempaner) menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Buda Kresna pada tahun 265. Empu yang membuatnya adalah Empu Sapta Gati.



**JAMANG
MURUB**

Jamang Murub

Ricikan:

Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Pendek, Tikel Alis, Lis-lisan.

Arti Harfiah:

A. Jamang: Bingkai Mahkota, Hiasan kepala

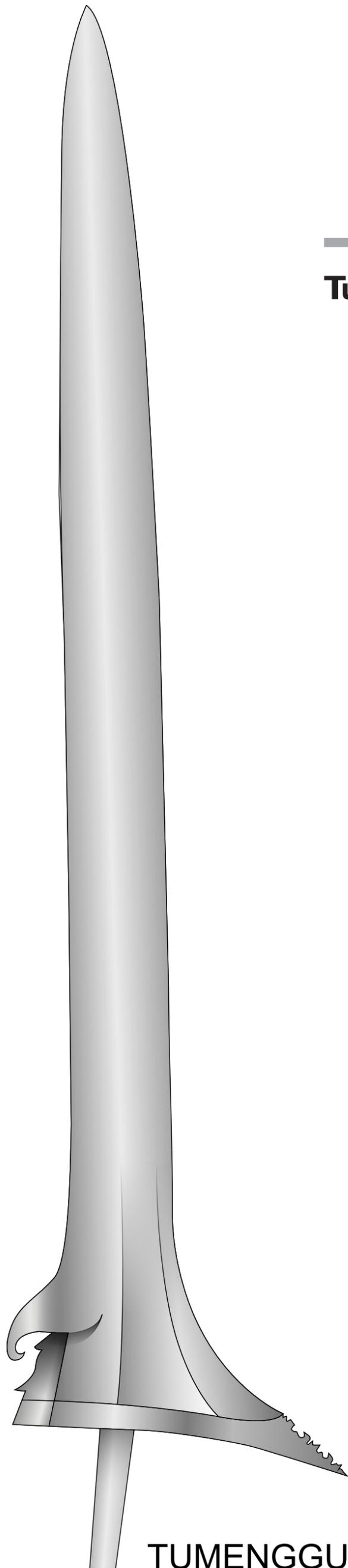
B. Murub: Menyala

Arti Nama:

Hiasan kepala yang menyala

Legenda





Tumenggung

Ricikan:

Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sraweyan, Greneng.

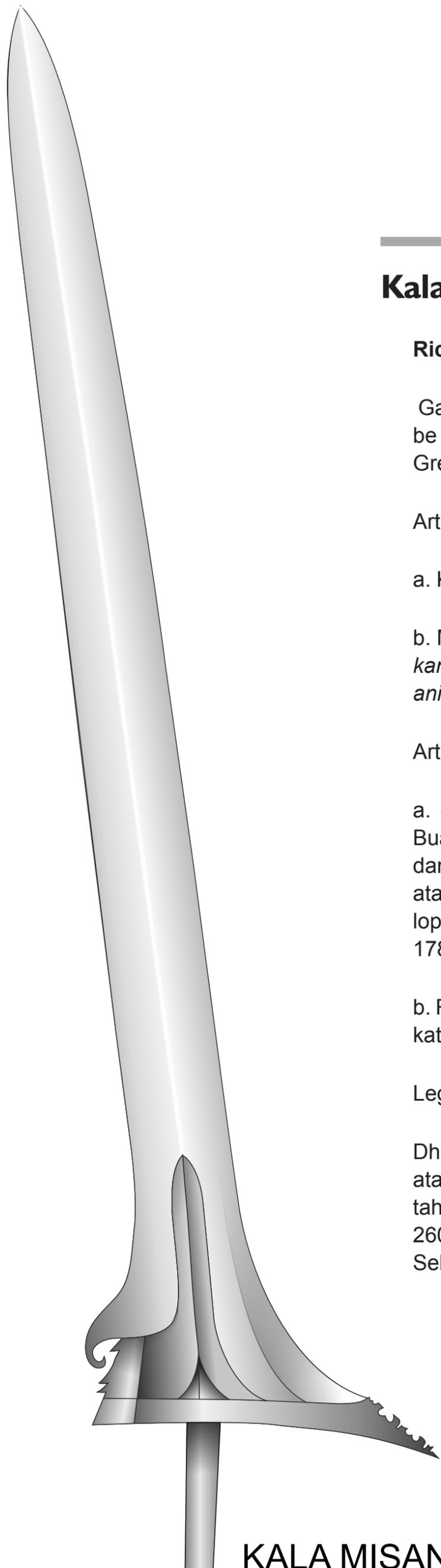
Arti Harfiah:

Arti Nama:

- a. Pangkat / jabatan tinggi dalam hierarki pemerintahan jawa (Haryoguritno: 2005)
- b. Tumenggung = Pejabat tinggi Kraton (Patih) (Zoetmulder, 2011)

Legenda

TUMENGGUNG



KALA MISANI

Kala Misani

Ricikan:

Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, Sogokan 2, Tikel Alis, Sraweyan, Greneng.

Arti Harfiah:

- a. Kala: Jaman, bathara Kala, danawa, bahaya
- b. Misani: bisa bermakna 'wisa'; 'Misani = Nyukani wisa, nyapisani' (racun) atau 'misan; misani' (pertama kali)

Arti Nama:

- a. Salah satu pusaka Arjuna berbentuk keris. Buatan Batara Empu Anggajali di Kahyangan dan diberikan kepada Arjuna sebagai hadiah atas jasa-jasanya kepada para dewa (Ensiklopedi Wayang Indonesia, Solichin dkk., 2017: 178).
- b. Raksasa yang berbisa/ beracun. Berasal dari kata dari *wisa* yang artinya bisa/ racun

Legenda:

Dhapur kalamisani menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Sanghyang Kala yang ber-tahta di Kuwu, Utara Gunung Lawu pada tahun 260. Empu yang membuatnya adalah Empu Sekadi.



Pasopati

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Pogog, Pejetan, Sogokan 2, Lambe Gajah 1, Ri Pandan atau Greneng.**

Arti Harfiah:

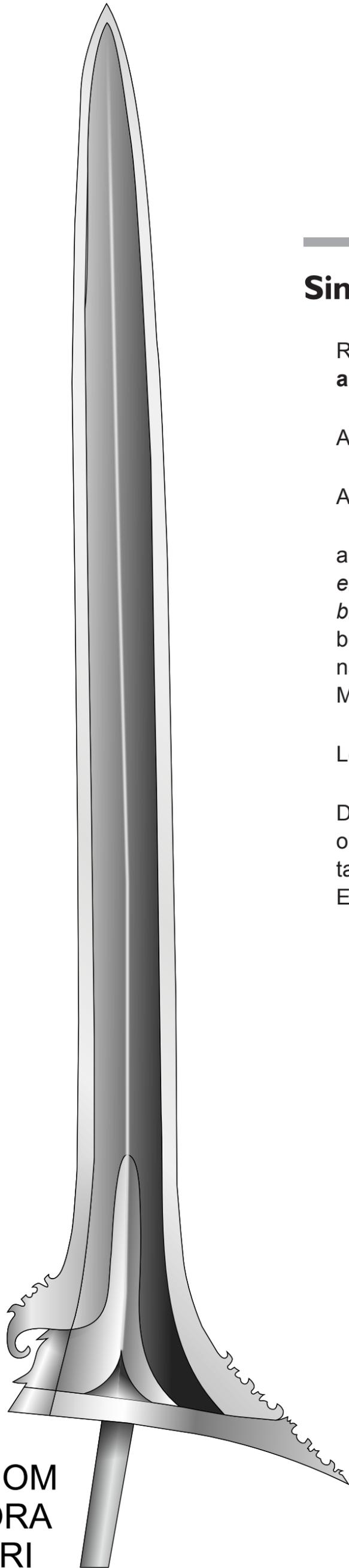
Arti Nama: Nama anak panah sakti Arjuna

Pasopati adalah senjata pusaka Arjuna berwujud panah bermata bulan sabit. Pusaka tersebut didapatinya dari Sanghyang Girinata dengan melalui perjuangan dan tapabrata, sebagai senjata pamungkas yang sakti untuk membersihkan keserakahan dan keangkaramurkaan.

Legenda

Dhapur Pasopati menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Dewa Buddha di tahun 152 bersamaan dengan dua dhapur lainnya, yaitu Lar Ngatap dan Cundrik. Empu yang membuatnya adalah Empu Ramadi atau disebut juga Empu Ramahadi / Ramayadi.

PASOPATI



SINOM
WORA
WARI

Sinom Wora-Wari

Ricikan: seperti dhapur Sinom atau Kalamisani, dengan gusen sampai pucuk

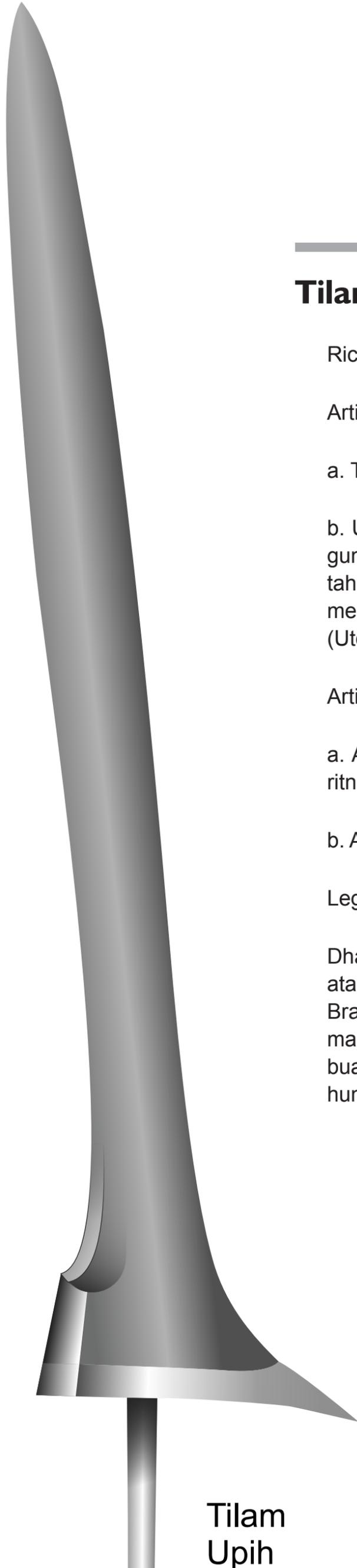
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Tanaman Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) dari suku *Malvaceae* dan genus *Hibiscus*. Bunganya berwarna merah dan tidak berbau. Bunga ini dikenal dengan berbagai nama di antaranya Bunga Raya, Uribang, atau Maribang.

Legenda:

Dhapur Wora-Wari menurut legenda diciptakan oleh Prabu Munding Sari dari Pajajaran pada tahun 1228. Empu yang membuatnya adalah Empu Kanjat.



Tilam
Upih

Tilam Upih

Ricikan: Gandhik polos, Pejetan, Tikel Alis.

Arti Harfiah:

a. Tilam: Alas tidur;

b. Upih: (1) kelopak daun jenis palma yang digunakan untuk membuat pembungkus yang tahan air, (2) menata, meratakan, mengatur, menyusun (3) Kelopak tangkai daun pinang (Utomo, 2007)

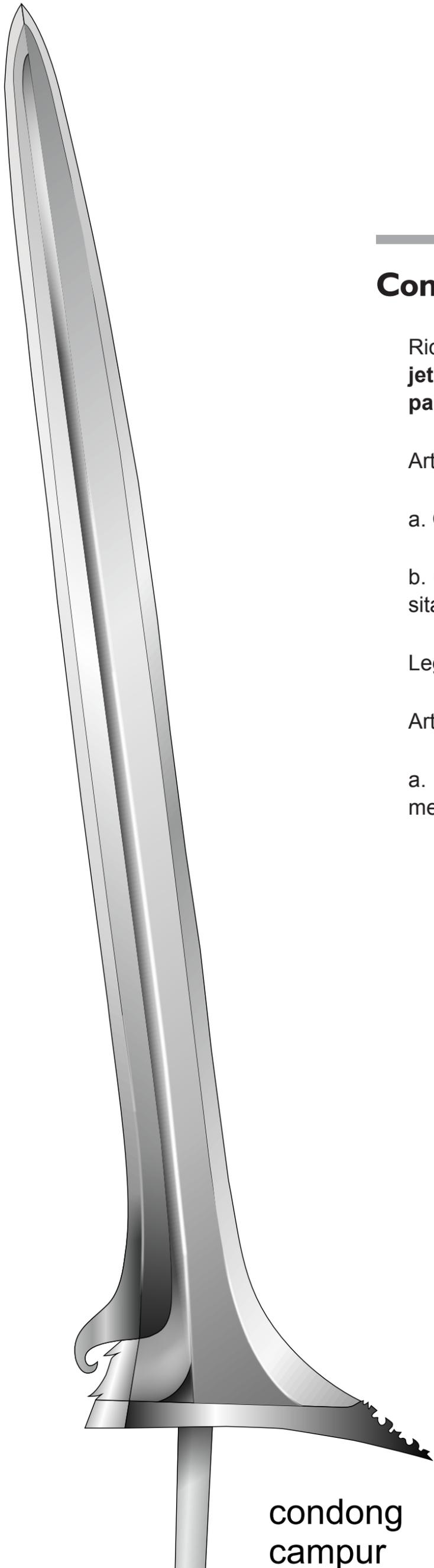
Arti Nama:

a. Alas tidur yang bersih/putih/ suci (Haryoguritno: 2005)

b. Alas tidur yang terbuat dari daun jenis palma

Legenda:

Dhapur Tilam Upih menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Buda Waka (Sanghyang Brahma) dari Sawanda yang kemudian bernama Kamulan dari Medang. Empu yang membuatnya adalah Empu Brama Gedali pada tahun 261.



Condong Campur

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan depan sampai pucuk, Gusen, Greneng.**

Arti Harfiah:

- a. Condong: Cenderung
- b. Campur: awor, ruket (Winter & Ranggawarsita, 2007)

Legenda

Arti Nama:

- a. Cenderung ingin bercampur/ bergabung/ menyatuv

condong
campur





Jalak Dinding

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Gusen, Thingil**

Arti Harfiah:

a. Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)

b. Dinding: Berjalan lambat dengan bersijengket pada setiap langkah dengan mengangkat dada dan pundak tinggi (berbeda dengan *dinding tembok*) (Zoetmulder, 2011)

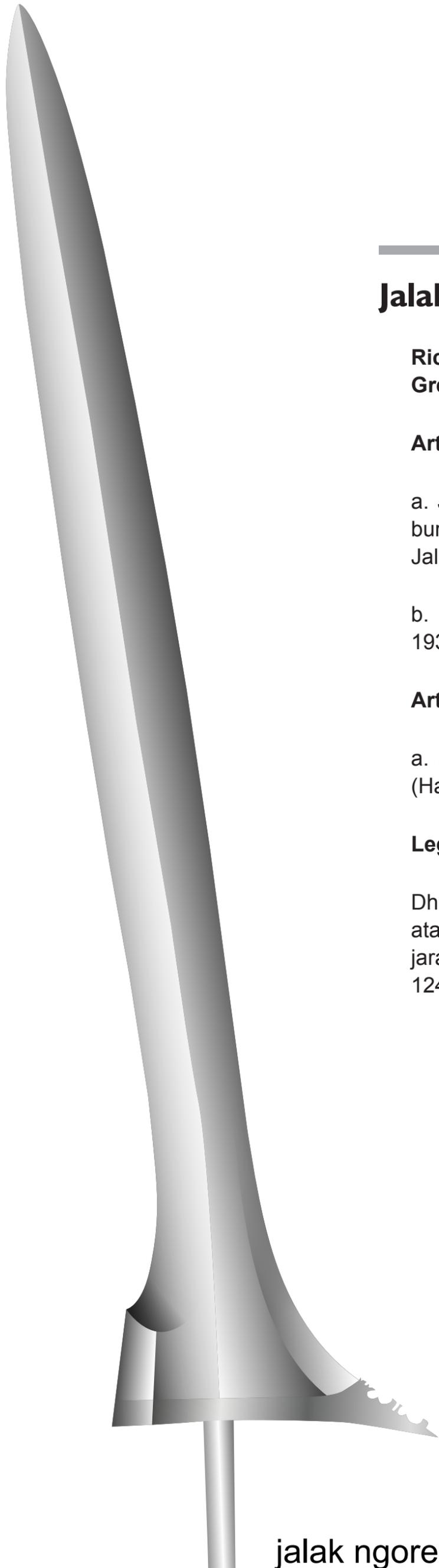
Arti Nama:

a. Jalak yang berjalan dengan mengangkat pundak terangkat

Legenda:

Dhapur Jalak Dinding menurut legenda perkerisan diciptakan oleh Raja Baliya atau Jabaliya (Sanghyang Siwah) dari Medang Simanda (Siwanda) di daerah Madiun tahun 216 . Empu pembuatnya adalah Empu Isakadi / Iskadi / Sakahadi.

Jalak
Dinding



Jalak Ngore

Ricikan: Gandhik polos, Pejetan, Sraweyan, Greneng (Tikel Alis).

Arti Harfiah:

a. Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)

b. Ngore: mengurai rambut (Poerwadarminta, 1939), Oreyan (Kawi) = udal-udalan

Arti Nama:

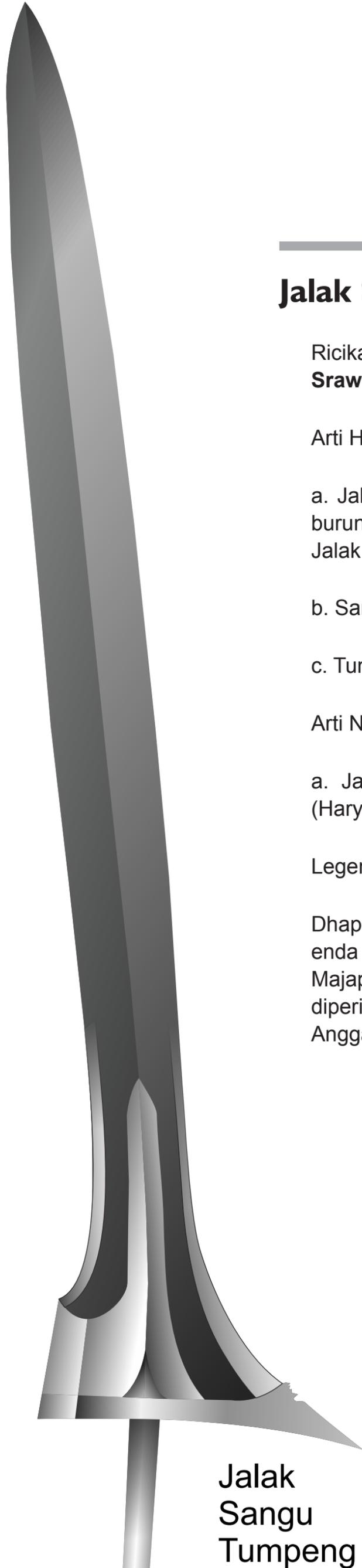
a. Jalak yang mengembangkan bulu-bulunya (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Dhapur ini diciptakan oleh Prabu Pamekas atau Prabu Gandakusuma dari kerajaan Pajajaran dan dibuat oleh Empu Anjani pada tahun 1248 Saka.

jalak ngore





Jalak Sangu Tumpeng

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Thingil.**

Arti Harfiah:

a. Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)

b. Sangu: Bekal, uang saku

c. Tumpeng: Nasi Tumpeng

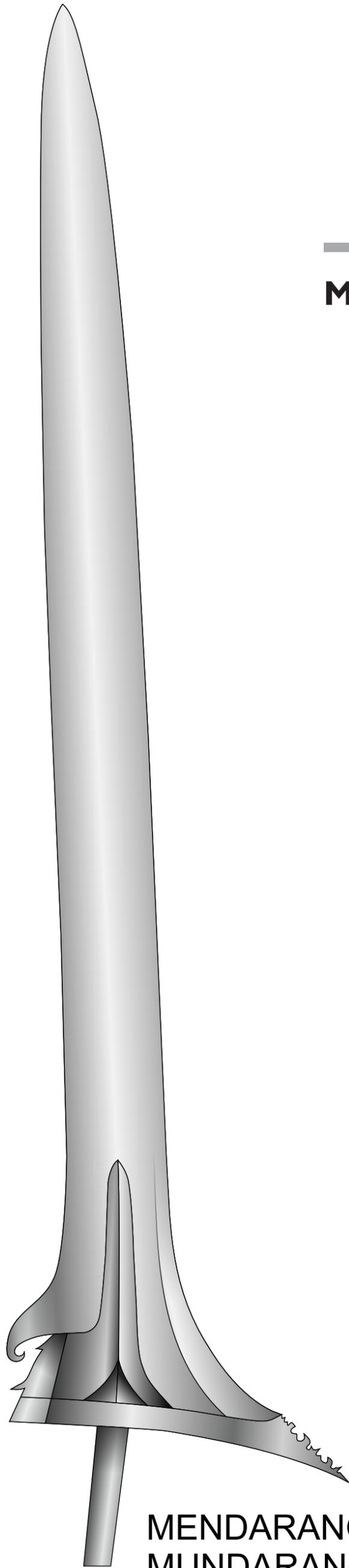
Arti Nama:

a. Jalak berbekal tumpeng (makanan/rejeki) (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Dhapur Jalak Sangu Tumpeng menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya I dari Majapahit pada tahun 1303 saka. Empu yang diperintahkan membuat adalah Empu Hangga/Anggaresa.

Jalak
Sangu
Tumpeng



Mendarang Mundarang

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan 2, Sraweyan, Greneng.

Arti Harfiah:

Arti Nama:

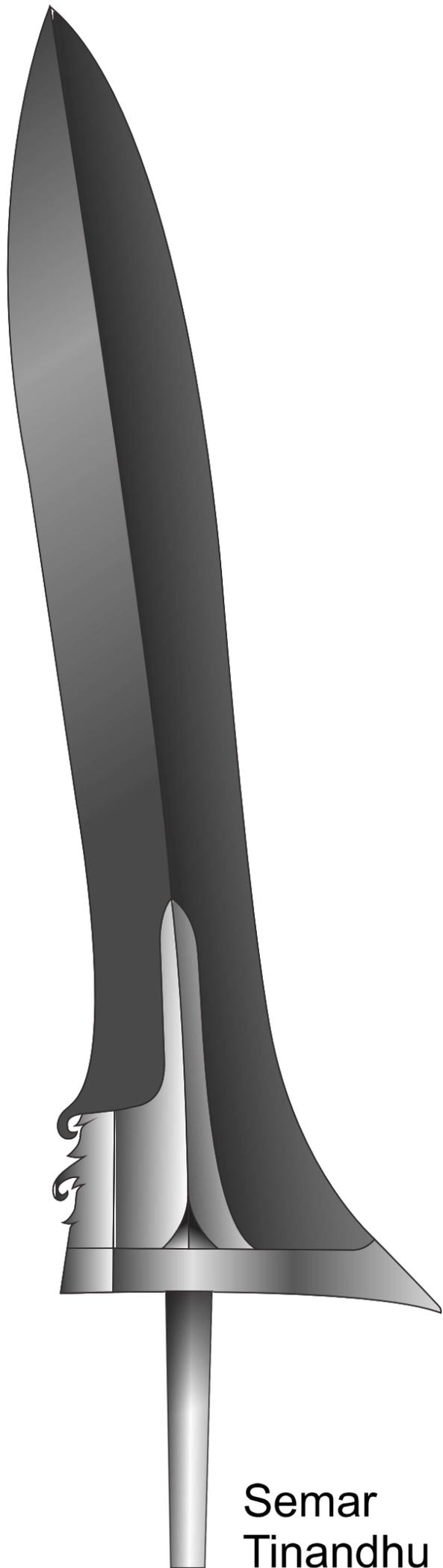
a. sejenis gada pemukul yang besar di bagian ujungnya

Legenda:

Dhapur Mundarang menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya terakhir (Pamungkas, Brawijaya V) dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

MENDARANG
MUNDARANG





Semar
Tinandhu

Semar Tinandhu

Ricikan: **Bilah lebar, Gandhik dengan Sekar Kacang sungsun 2, Sogokan 2.**

Arti Harfiah:

a. Semar: Salah satu tokoh Punakawan dalam pewayangan

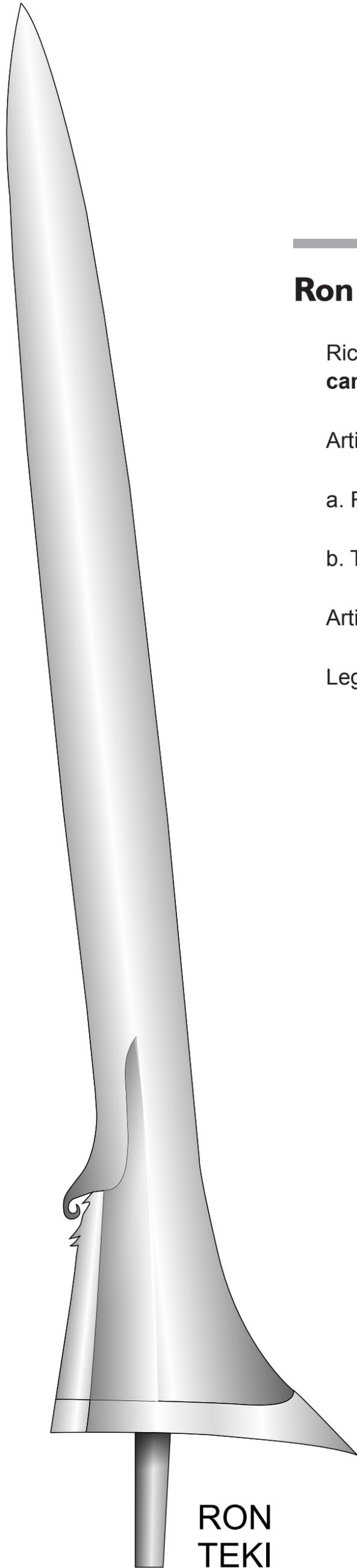
b. Tinandhu: Berasal dari kata 'tandhu' dan *se-selan -in* yang berarti ditandu

Arti Nama:

a. Rumah joglo tanpa tiang utama (saka guru) yang menggambarkan seolah-olah Semar sedang ditandu (Poerwadarminta, 1939)

b. Semar yang sedang ditandu

Legenda



Ron Teki

Ricikan: **Gandhik panjang dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Sogokan Depan.**

Arti Harfiah:

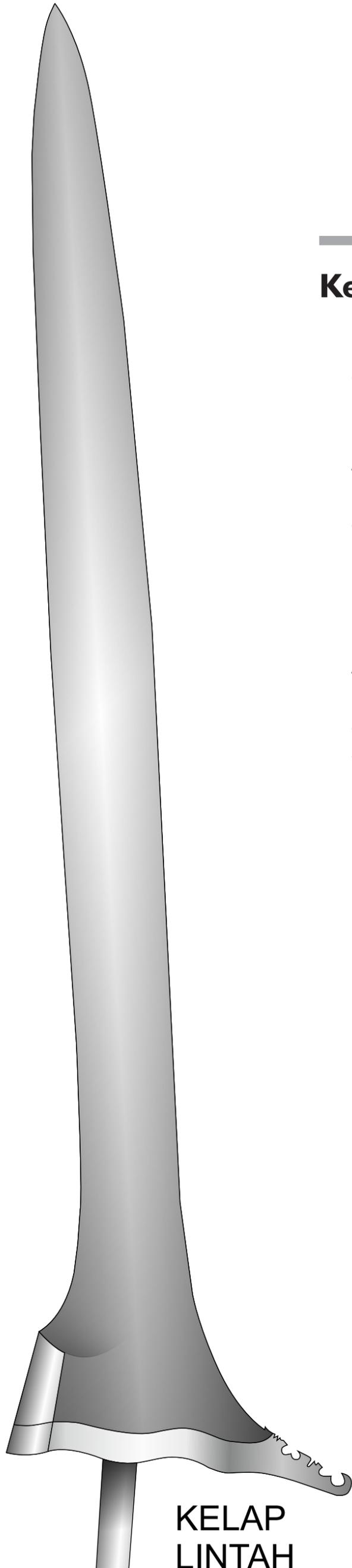
- a. Roning: *Ron*: daun; *Roning*: Daunnya
- b. Teki: Nama jenis rumput dengan akar umbi

Arti Nama:

Legenda

RON
TEKI





KELAP
LINTAH

Kelap Lintah

Ricikan: Gandhik polos (panjang), (Sogokan), Ganja Kelap Lintah, buntut ganja melengkung.

Arti Harfiah:

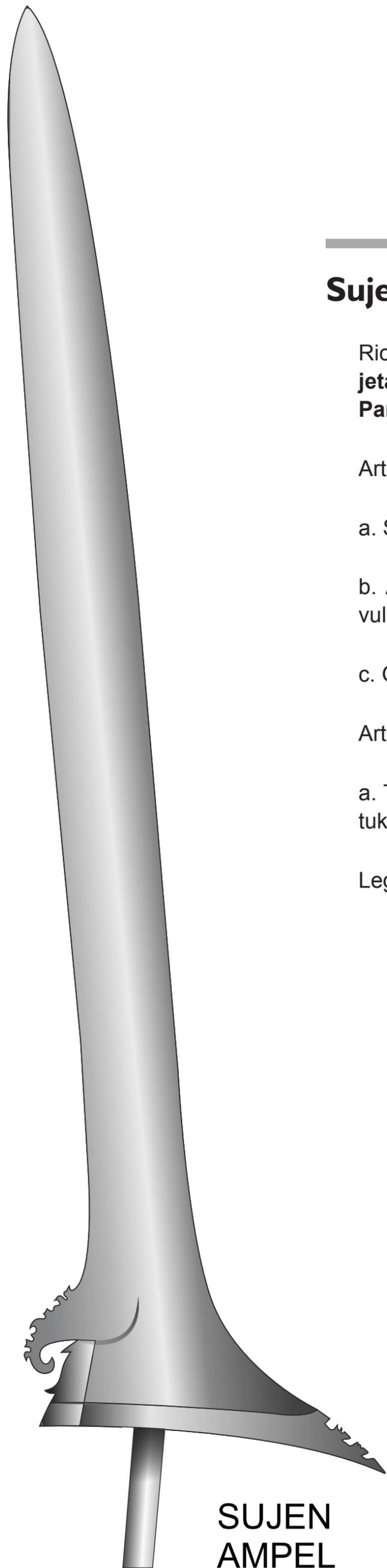
a. Kelap: Gerak cepat mengelepak, gerak berkibar, gerak berombak-ombak

b. Lintah: *Hiruda medicinalis*

Arti Nama:

a. Keris dengan ganja berbentuk lintah yang sedang berjalan

Legenda



SUJEN
AMPEL

Sujen Ampel

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Jenggot Sungsun, Ri Pandan Sungsung, bilah tebal gilig.**

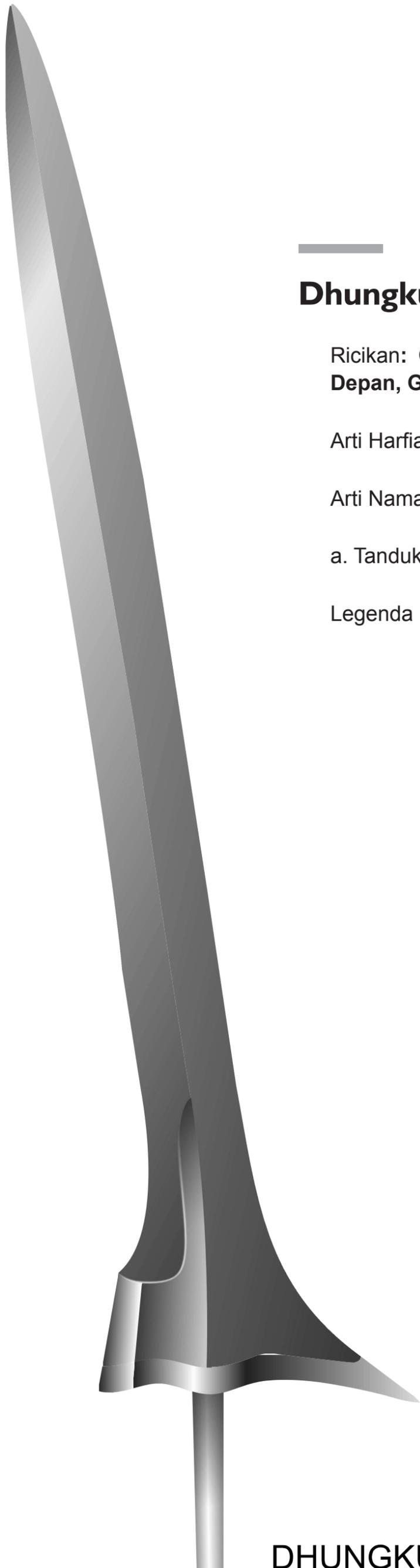
Arti Harfiah:

- a. Sujen: penusuk dari bambu
- b. Ampel: salah satu jenis Bambu (*Bambusa vulgaris*)
- c. Gilig: berbentuk panjang bulat

Arti Nama:

- a. Tusuk sate dari bambu Ampel yang berbentuk panjang bulat

Legenda



Dhungkul

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Depan, Ganja Dungkul.**

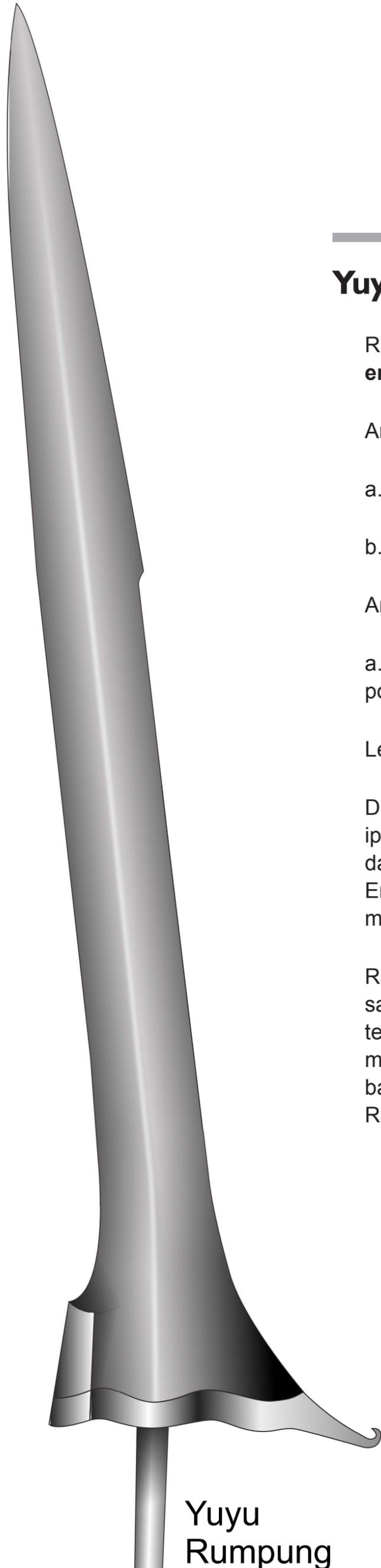
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Tanduk pendek yang melengkung ke bawah

Legenda

DHUNGKUL



Yuyu
Rumpung

Yuyu Rumpung

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, bilah seperti pedang suduk, ganja kelap lintah.**

Arti Harfiah:

- a. Yuyu: Ketam (*Cardisoma carnifex*)
- b. Rumpung: gowang/sempal.

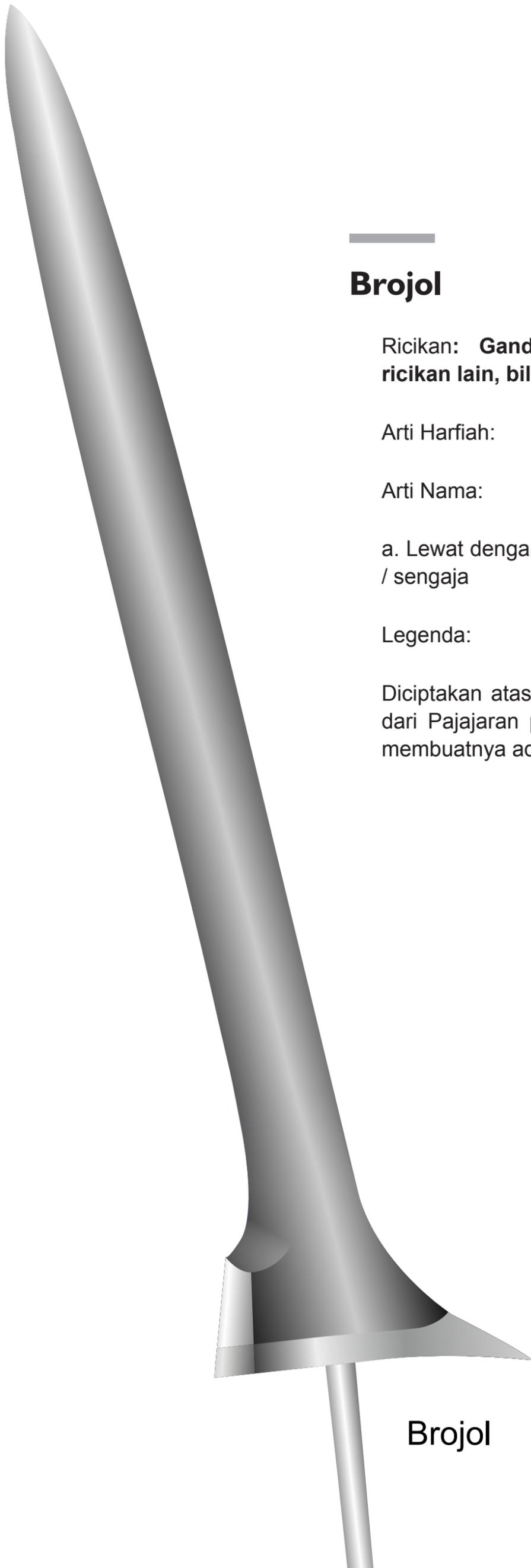
Arti Nama:

- a. Ketam yang patah supitnya; *Rumpung*: terpotong ujung hidungnya

Legenda

Dhapur Yuyu Rumpung menurut legenda diciptakan oleh Prabu Pasupati dari Wirata; cucu dari Sanghyang Wisnu. Ia memerintahkan Empu Dewa Yasa pada tahun 522 Saka untuk membuat dhapur Bakung dan Yuyu Rumpung.

Raksasa berkepala ketam/yuyu. merupakan salah satu penjaga kerajaan Alengka, yang ditempatkan di dalam Samodra. Yuyurumpung mengganggu pembuatan tanggul untuk jembatan penyeberangan angkatan perang Sri Rama ke Alengka.



Brojol

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, tanpa ricikan lain, bilah normal atau pendek lebar.**

Arti Harfiah:

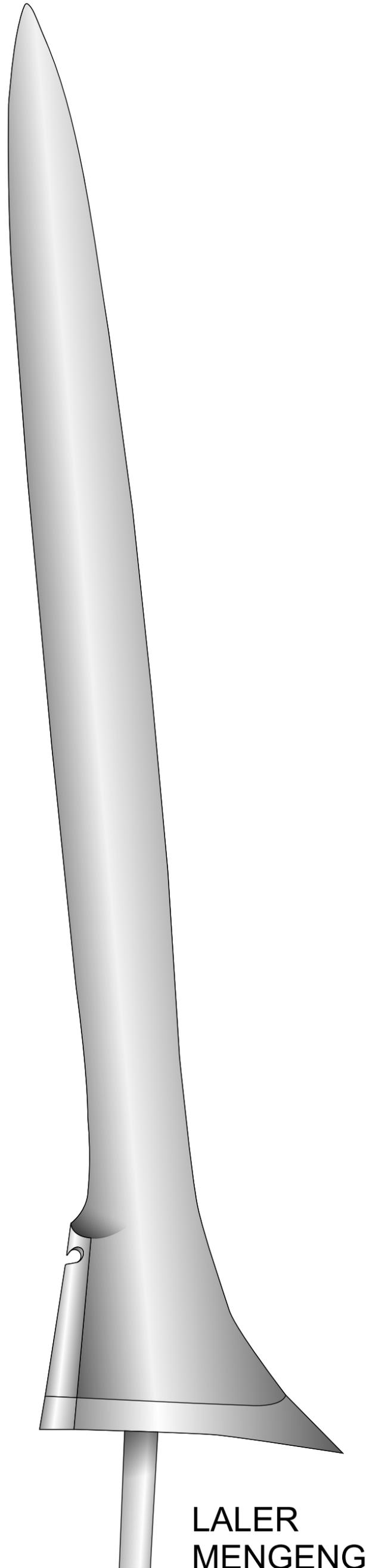
Arti Nama:

a. Lewat dengan mudah, keluar tanpa disadari / sengaja

Legenda:

Diciptakan atas perintah Prabu Kuda Laleyan dari Pajajaran pada tahun 1170. Empu yang membuatnya adalah Empu Windu Sarpa.

Brojol



LALER
MENGENG

Laler Mengeng

Ricikan: **Gandhik panjang berlubang, Sekar Kacang gatra, Pejetan.**

Arti Harfiah:

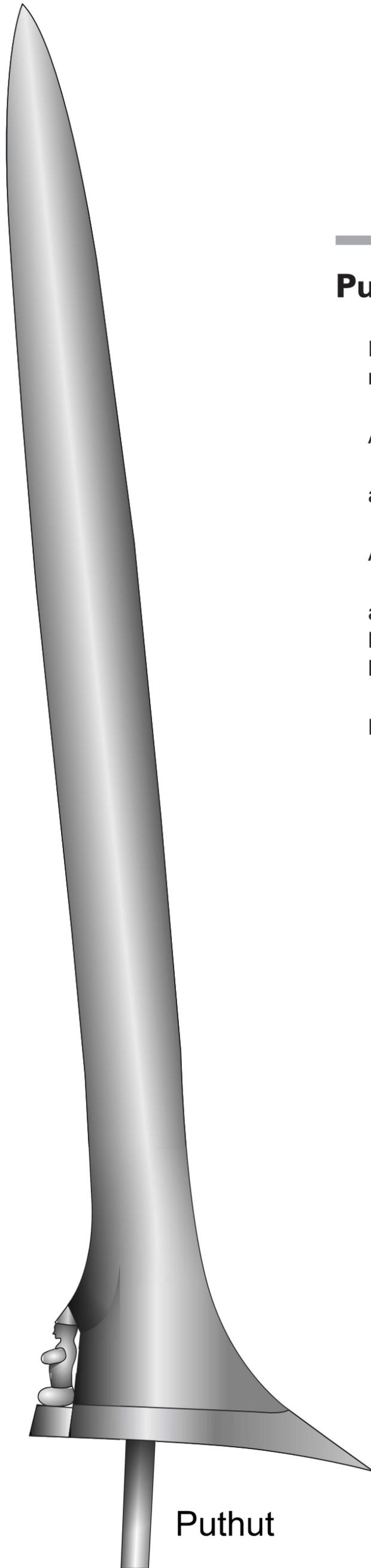
- a. Laler: Lalat
- b. Mengeng: malas, beristirahat (Haryogurit-no: 2005); *Ambrengeng*, samar (Winter & Ranggawarsita, 2007)

Arti Nama:

- a. Lalat yang malas atau Lalat yang sedang beristirahat
- b. Lalat yang sedang mengeluarkan suara *ambrengeng* karena kepak sayapnya
- c. Salah satu gending karawitan Jawa laras Slendro sanga. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dipinjam untuk mengiringi adegan pathet sanga, ketika seorang kesatria sedang dihadap para panakawan. Gending ini bernuansa sedih. Nama Laler Mengeng mengisyaratkan pada suara tangisan duka yang mirip suara kepak sayap lalat. (Ensiklopedi Wayang Indonesia L-M-N 2017b: 17).

Legenda





Puthut

Ricikan: **Gandhik** berbentuk arca pendeta/
manusia.

Arti Harfiah:

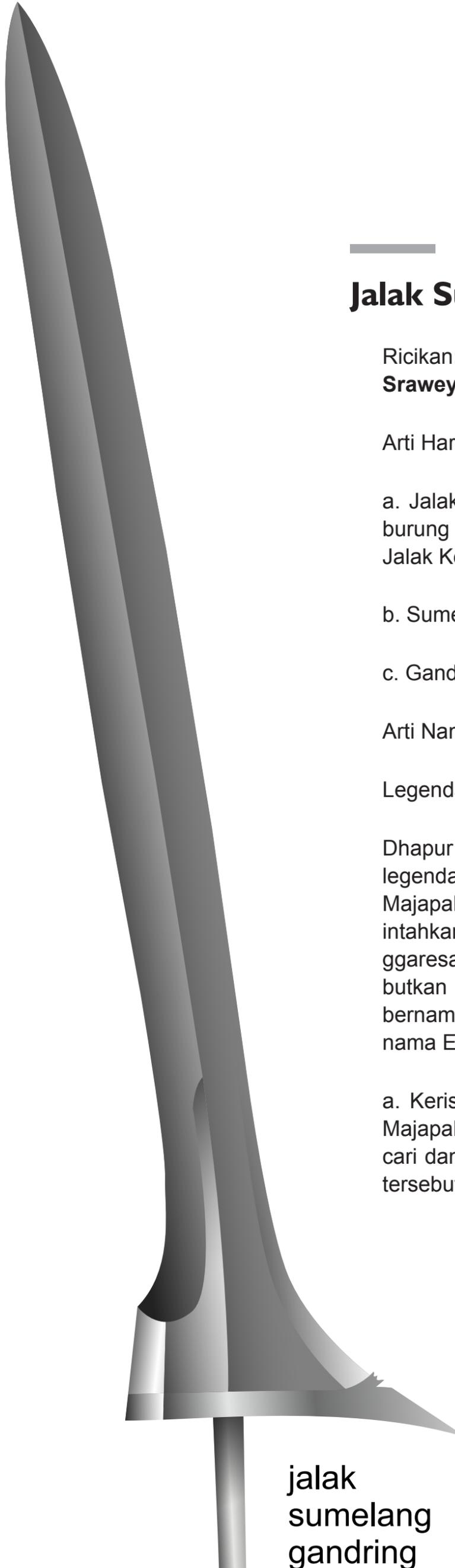
a. Puthut: Sebangsa cantrik (Kawi)

Arti Nama:

a. cantrik, jejak yang mengabdikan dan menjadi kepercayaan seorang pertapa/pendeta atau brahmana

Legenda

Puthut



Jalak Sumelang Gandring

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan Depan, Sraweyan, Thingil.**

Arti Harfiah:

- Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)
- Sumelang: khawatir
- Gandring: nama empu legendaris;

Arti Nama:

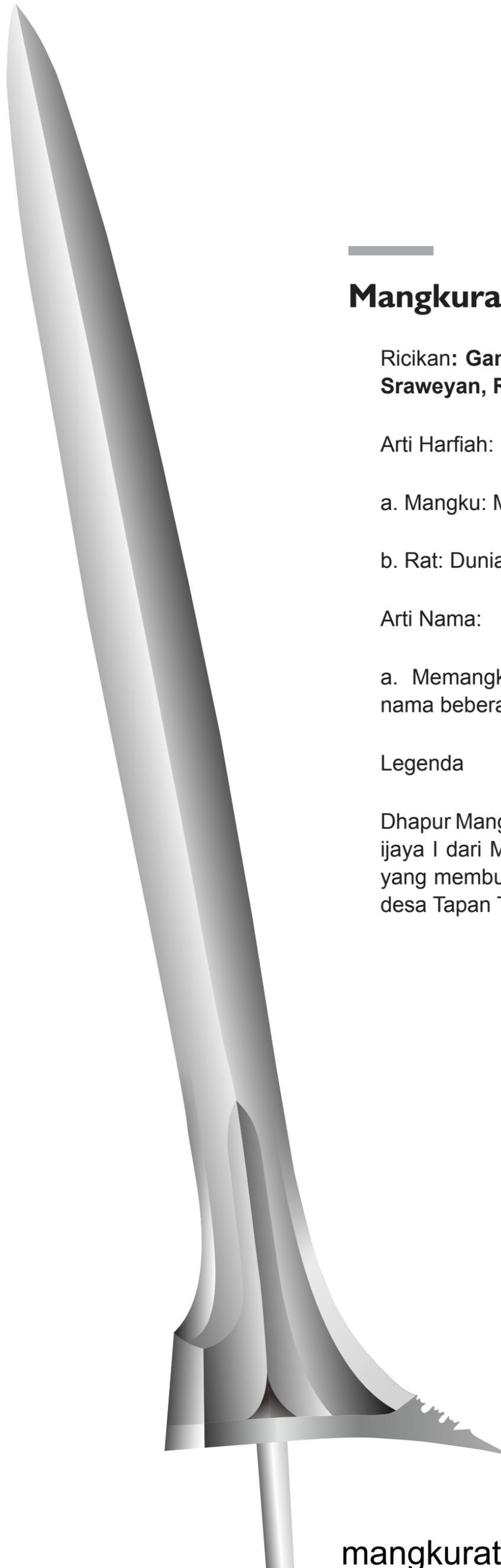
Legenda

Dhapur Jalak Sumelang Gandring menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya I dari Majapahit pada tahun 1303. Empu yang diperintahkan membuat adalah Empu Hangga/ Anggaresa. Namun dalam Serat Centhini disebutkan bahwa dhapur keris yang diciptakan bernama Jalak dengan empu pembuamya bernama Empu Sumelang Gandring.

- Keris Jalak Sumelang Gandring dicuri dari Majapahit. Empu Supo ditugaskan untuk mencari dan mengambil kembali pusaka Majapahit tersebut. Akhirnya ditemukan di Madura

jalak
sumelang
gandring





Mangkurat

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan 2, Gusen, Sraweyan, Ri Pandan Sungsun.**

Arti Harfiah:

- a. Mangku: Memangku
- b. Rat: Dunia, Jagad

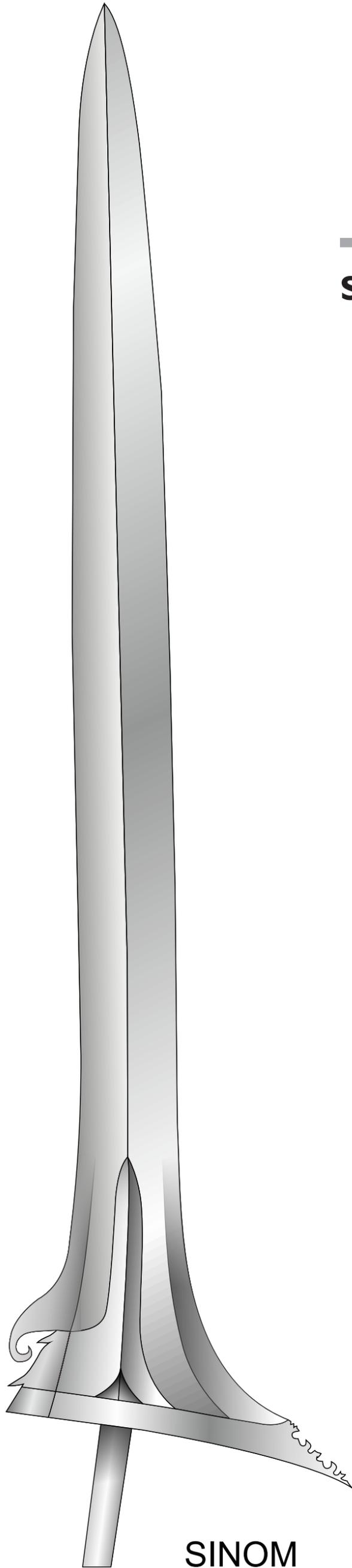
Arti Nama:

- a. Memangku/menguasai /melindungi dunia; nama beberapa raja Mataram

Legenda

Dhapur Mangkurat diciptakan oleh Prabu Brawijaya I dari Majapahit pada tahun 1303. Empu yang membuatnya adalah Empu Anggaresa di desa Tapan Tanah.

mangkurat



SINOM

Sinom

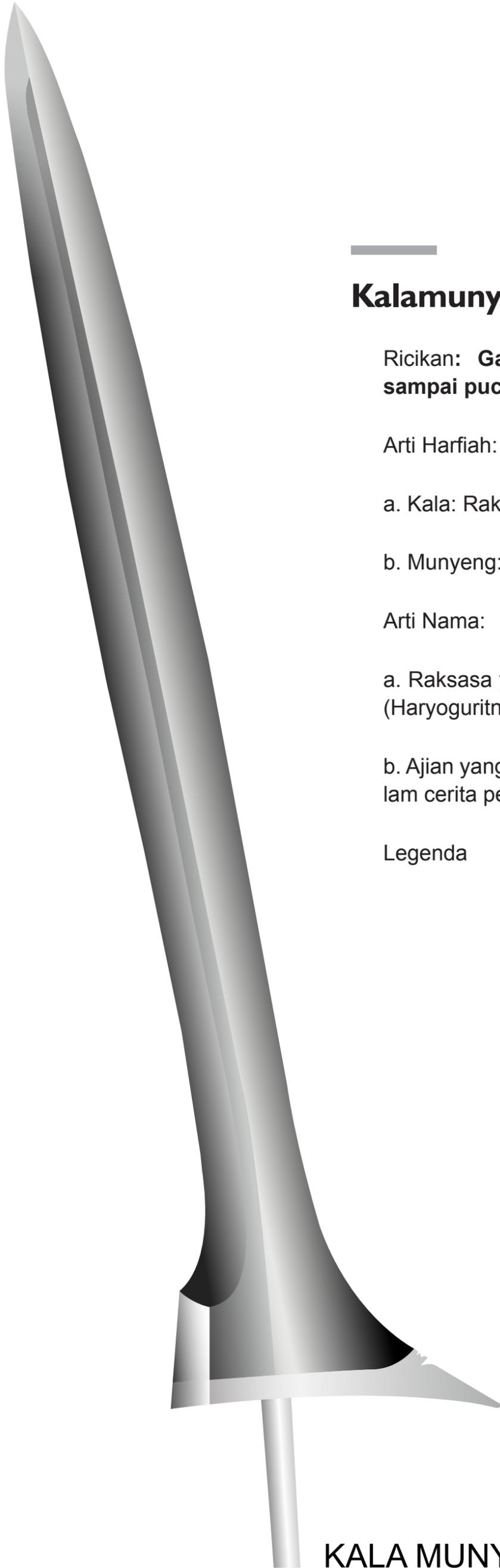
Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Sogokan, Lambe Gajah 1, Sraweyan, Tikel Alis, Ri Pandan (Greneng).

Arti Harfiah:

Arti Nama:

- a. Pucuk daun asem/asam Jawa (*Tamarindus indica*); rambut halus yang tumbuh di dahi
- b. Salah satu nama tembang Macapat

Legenda



Kalamunyeng

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan depan sampai pucuk, Sraweyan, Ri Pandan.**

Arti Harfiah:

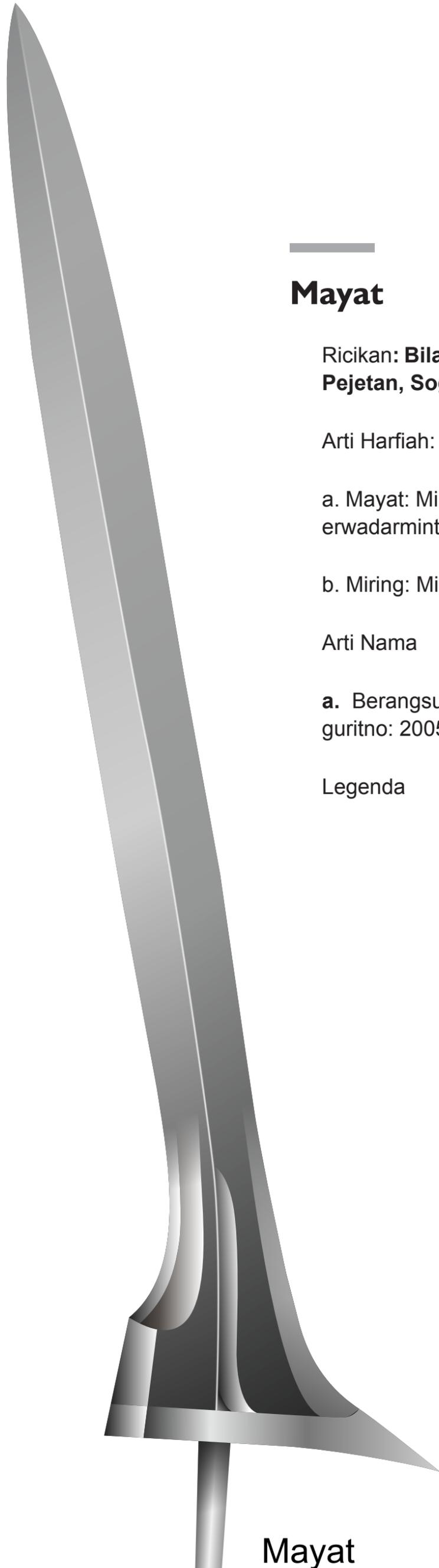
- a. Kala: Raksasa, Zaman / Waktu (*Titikala*)
- b. Munyeng: Berputar-putar

Arti Nama:

- a. Raksasa yang memutar-mutarkan tubuhnya (Haryoguritno: 2005)
- b. Ajian yang dapat membingungkan lawan dalam cerita pewayangan (Haryoguritno: 2005)

Legenda

KALA MUNYENG



Mayat

Ricikan: **Bilah membungkuk, Gandhik Polos, Pejetan, Sogokan Belakang, Gusen.**

Arti Harfiah:

a. Mayat: Miring; agak miring (*ora ndêdêr*) (Po-erwadarminta, 1939)

b. Miring: Miring

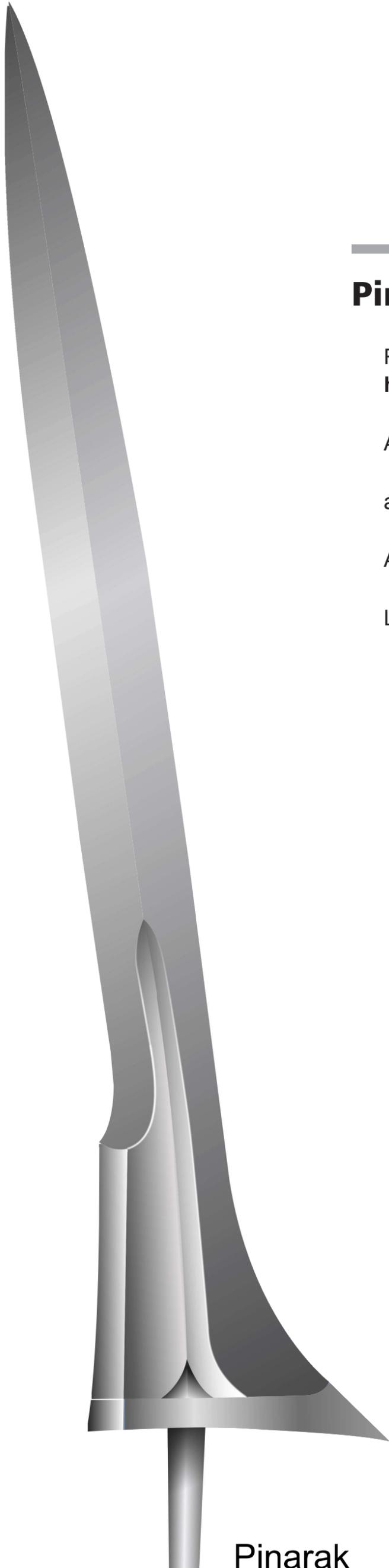
Arti Nama

a. Berangsur-angsur miring/condong (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Mayat





Pinarak

Ricikan: **Bilah seperti pedang suduk, Gandhik polos panjang, Sogokan 2**

Arti Harfiah:

a. Duduk, singgah

Arti Nama:

Legenda

Pinarak



Tilam Sari

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Gusen, Kruwingan.**

Arti Harfiah:

- a. Tilam: Alas tidur
- b. Sari: Inti, pokok;

Arti Nama:

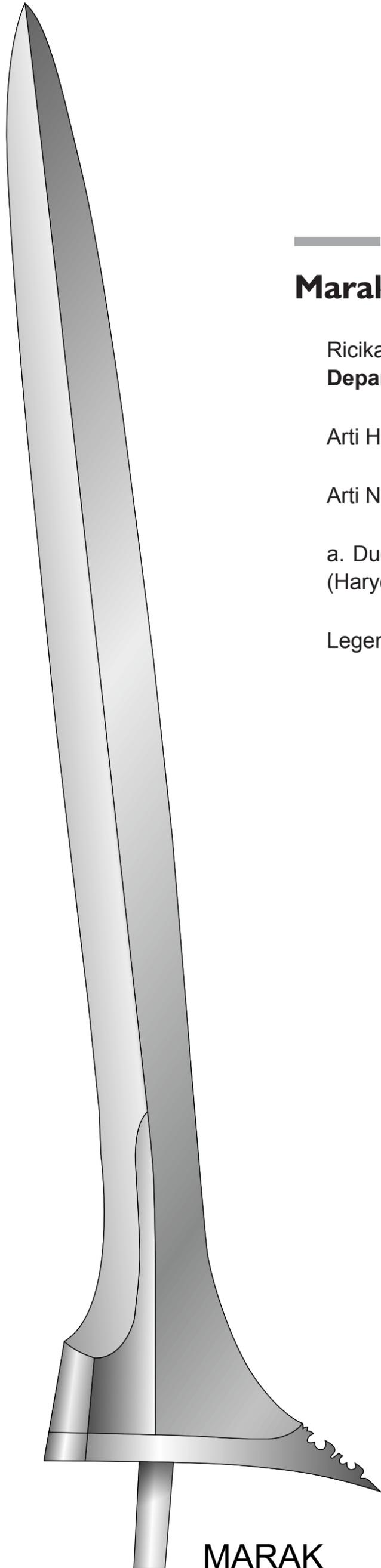
- a. Berasal dari Bahasa Kawi yang berarti Tempat tidur (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

Diciptakan atas perintah Prabu Banjaransari dari Pajajaran pada tahun 1186. Empu yang membuatnya adalah Empu Andaya Sangkala.

Tilam
Sari





Marak

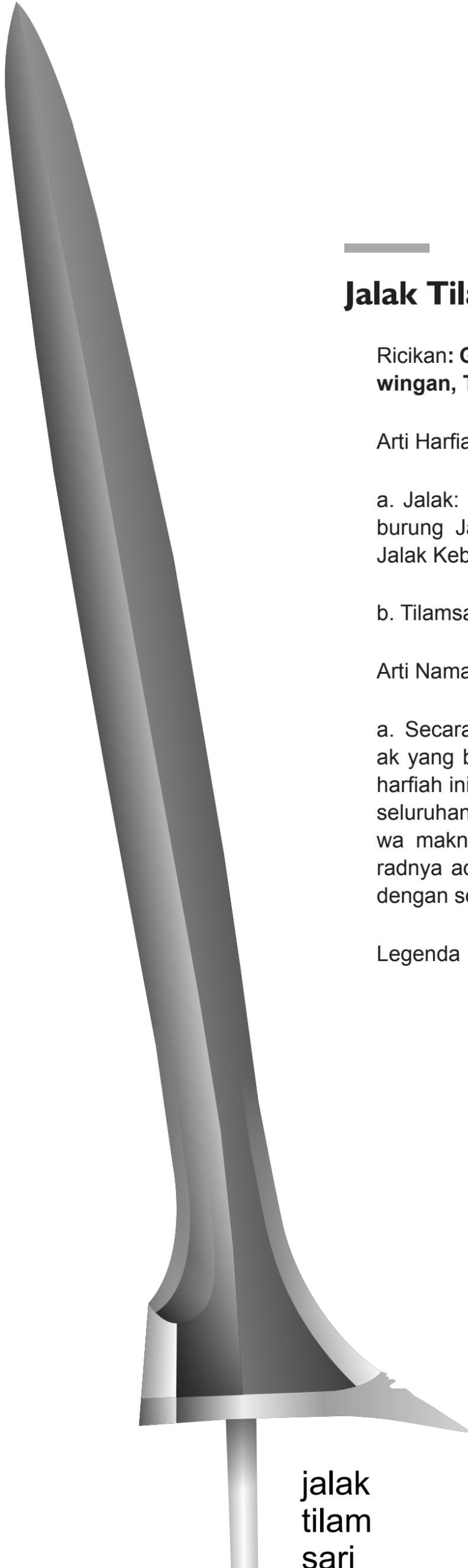
Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Depan, Greneng.**

Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Duduk menghadap raja / pembesar negara
(Haryoguritno: 2005)

Legenda



Jalak Tilam Sari

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Gusen Kruwingan, Thingil.**

Arti Harfiah:

a. Jalak: Jenis burung berkicau. Banyak jenis burung Jalak, tetapi yang mendekati adalah Jalak Kebo (*Acridotheres javanicus*)

b. Tilamsari: tempat tidur

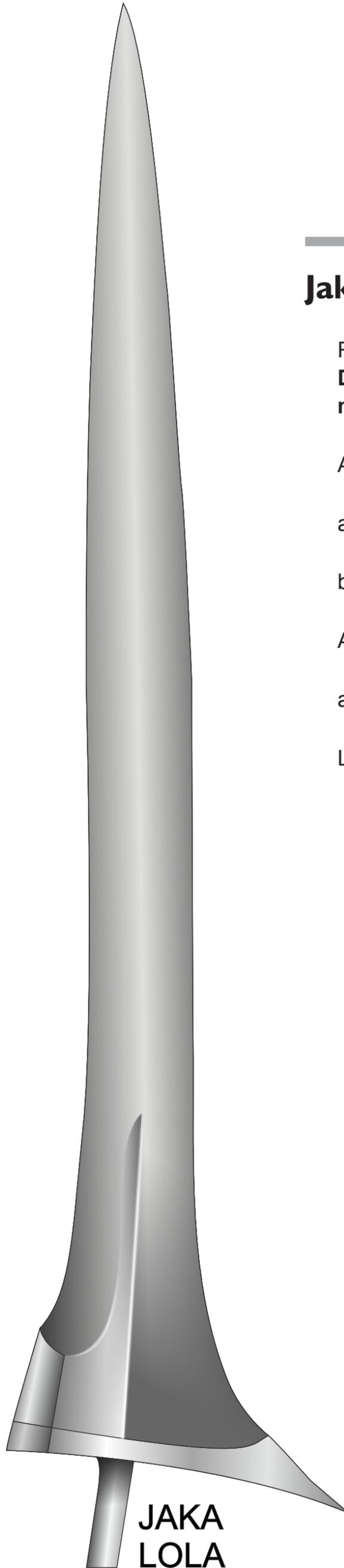
Arti Nama:

a. Secara harfiah, Jalak Tilamsari berarti jalak yang berada di tempat tidur. Tetapi makna harfiah ini tidak cukup menjelaskan makna keseluruhannya. Dalam Centhini disebutkan bahwa maknanya adalah tutup, sedangkan mudanya adalah agar ketika tidur tidak terpisah dengan senjatanya

Legenda

jalak
tilam
sari





Jaka Lola

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Depan, Bilah mucuk bung (seperti bambu muda).**

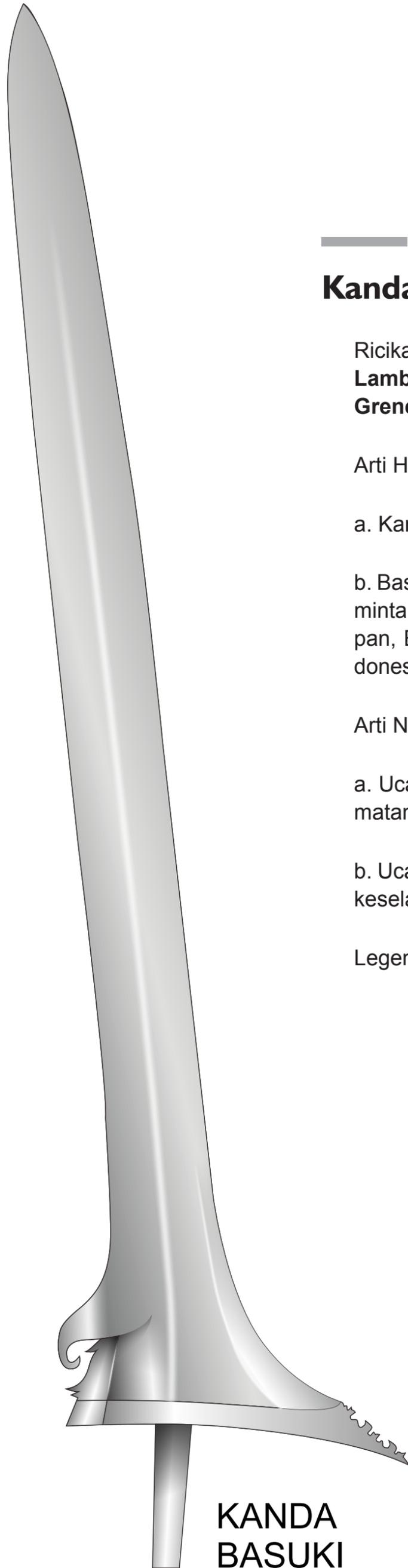
Arti Harfiah:

- a. Jaka: Perjaka
- b. Lola: Anak yatim piatu

Arti Nama:

- a. Perjaka yatim piatu (Haryoguritno: 2005)

Legenda



Kanda Basuki

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Jalu Memet, Sraweyan, Greneng.**

Arti Harfiah:

a. Kandha: Cerita; Ucapan (Poerwadarminta)

b. Basuki: a) Slamêt, rahayu (Kawi; Poerwadarminta) b) nama dewa keselamatan dan harapan, Bathara Basuki. (Ensiklopedi Wayang Indonesia, B-C: 2017a: 109)

Arti Nama:

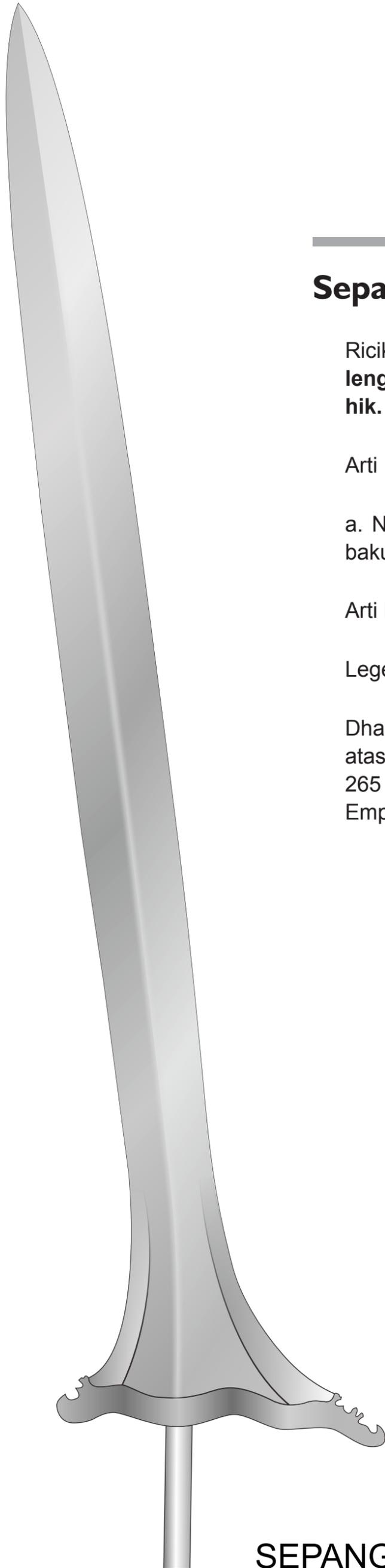
a. Ucapan yang diharapkan membawa keselamatan

b. Ucapan dari Bathara Basuki yang membawa keselamatan

Legenda

KANDA
BASUKI





Sepang

Ricikan: **Ganja Sepang** (kedua ujung melengkung, tanpa sirah cecak), tanpa gandhik.

Arti Harfiah:

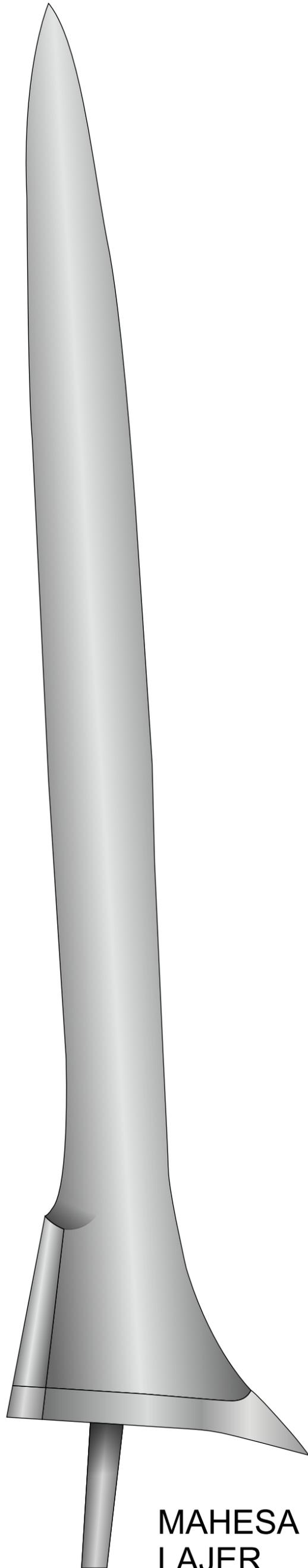
a. Nama pohon yang digunakan untuk bahan baku warna merah(Padmasusastra, 1898)

Arti Nama:

Legenda

Dhapur Sepang menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Buda Kresna pada tahun 265 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Sapta Gati.

SEPANG



MAHESA
LAJER

Mahésa Lajêr

Ricikan: **Gandhik polos panjang, Pejetan, (Greneng)**

Arti Harfiah:

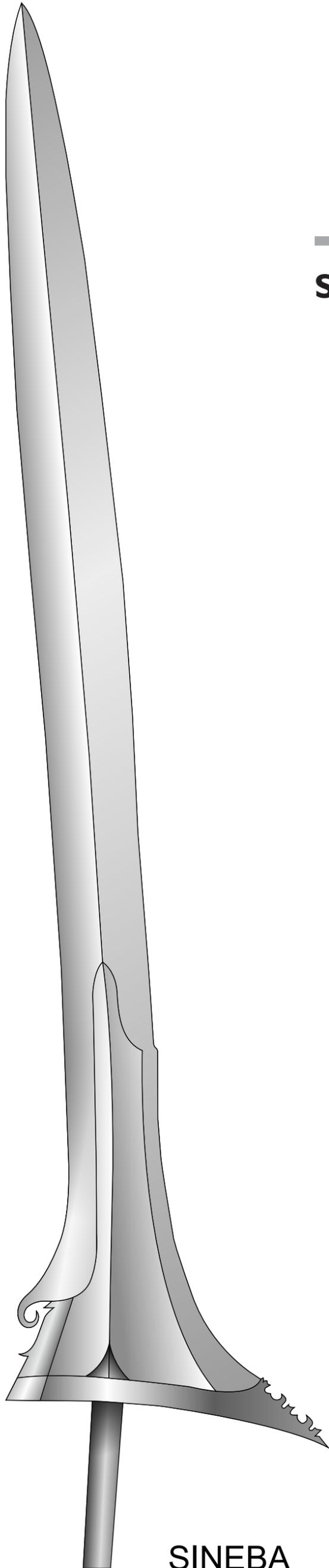
a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)

b. Lajer: 1) Akar pokok 2) penguat bndungan; 3) pembesar, *pangarêp* (Poerwadarminta, 1939)

Arti Nama:

Legenda

Dhapur Mahesa Lajer menurut legenda diciptakan oleh Prabu Dwasta Rata (Destarastra?); putra Prabu Kresna Dipayana pada tahun 725 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Mayang. Ia memerintahkan untuk membuat tiga dhapur keris, yaitu Carubuk, Kebo Lajer dan Singa.



Sineba

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Sogokan Sineba, Sraweyan, Greneng.**

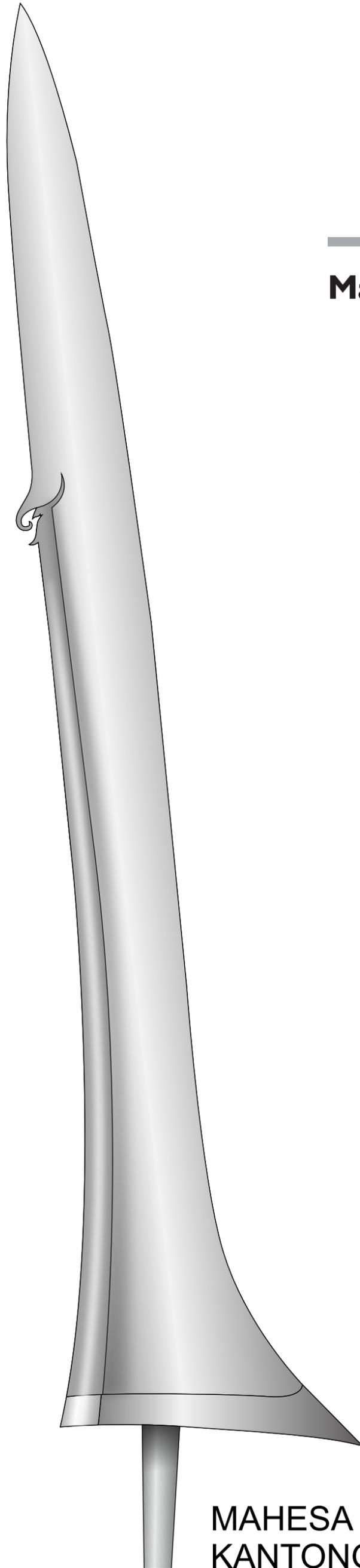
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Seba (Kawi): menghadap di depan pejabat tinggi, mempunyai beberapa persamaan kata seperti marak, sewaka, sowan dan menjadi kata seperti Paseban, Pasowanan, Pasewakan (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

SINEBA



Mahésa Kantong

Ricikan: **Gandhik panjang, Sekar Kacang.**

Arti Harfiah:

a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)

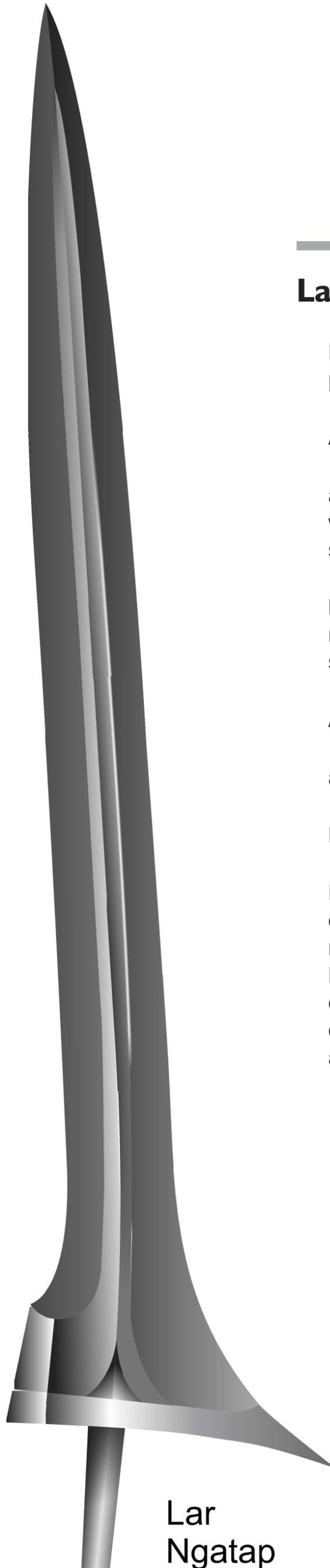
b. Kanthong: wadah yang menggunakan *sindhêtan* (koloran) (PD)

Arti Nama:

Legenda

MAHESA
KANTONG





Lar Ngatap

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan 2 sampai pucuk, bilah seperti sayap burung.**

Arti Harfiah:

a. Lar: Sayap, bulu sayap, jeruji roda (Poerwadarminta, 1939). *Ngêlar gangsir*: seperti sayap jangkrik

b. Ngatap: tumpukan rantap, serba tertata. Berasal dari kata 'Tap' yang bermakna *trap* yaitu susunan yang rapi sesuai barisan / *larikan*.

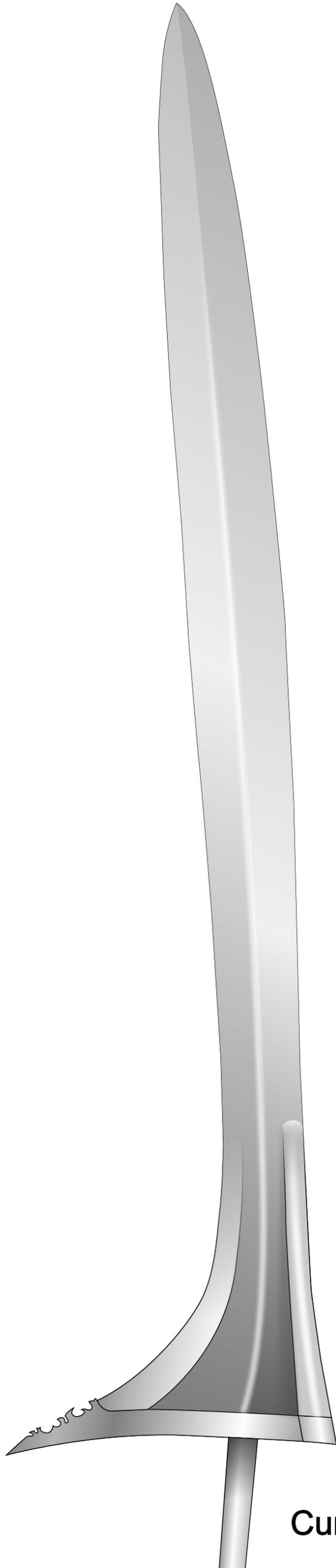
Arti Nama:

a. Sayap yang tersusun/ tertata

Legenda

Dhapur Lar ngatap menurut legenda diciptakan oleh Raja Dewa Buda pada tahun 152 Saka. Ia memerintahkan Guru Nata dari Purwa Carita di Lereng Gunung Lawu untuk membuat tiga jenis dhapur, yaitu Lar Ngatap, Pasopati dan Cundrik. Empu yang diperintahkan membuatnya adalah Empu Ramadi

Lar
Ngatap



Cundrik

Ricikan: **Ganja terbalik, Gandhik panjang di belakang, Sraweyan, Kruwingan, Greneng.**

Arti Harfiah:

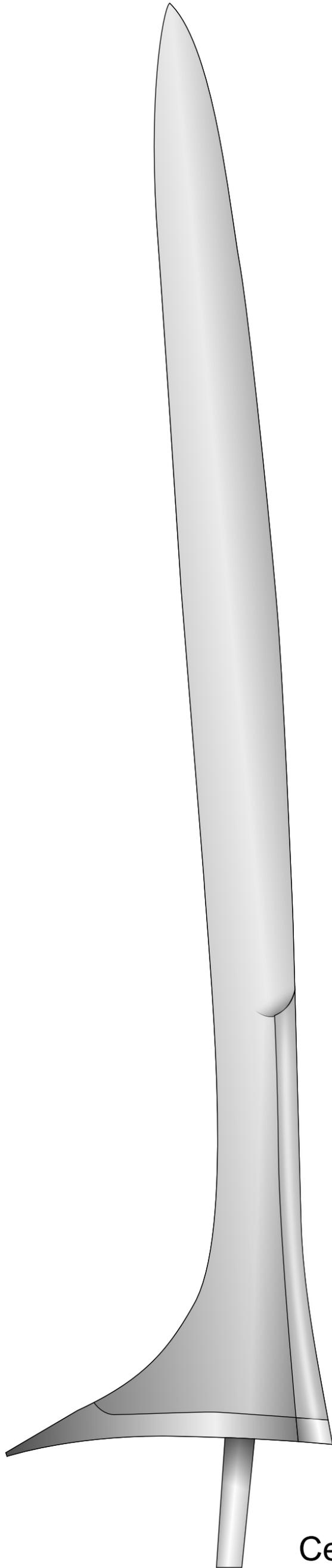
Arti Nama:

a. Sejenis golok kecil (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

Dhapur Cundrik menurut legenda diciptakan oleh Raja Dewa Buda pada tahun 152 Saka. Ia memerintahkan Guru Nata dari Purwa Carita di Lereng Gunung Lawu untuk membuat tiga jenis dhapur, yaitu Lar Ngatap, Pasopati dan Cundrik. Empu yang diperintahkan membuatnya adalah Empu Ramadi

Cundrik



Cengkrong

Ricikan: **Ganja terbalik kecil atau tanpa ganja, bilah seperti pedang suduk, gandhik panjang.**

Arti Harfiah:

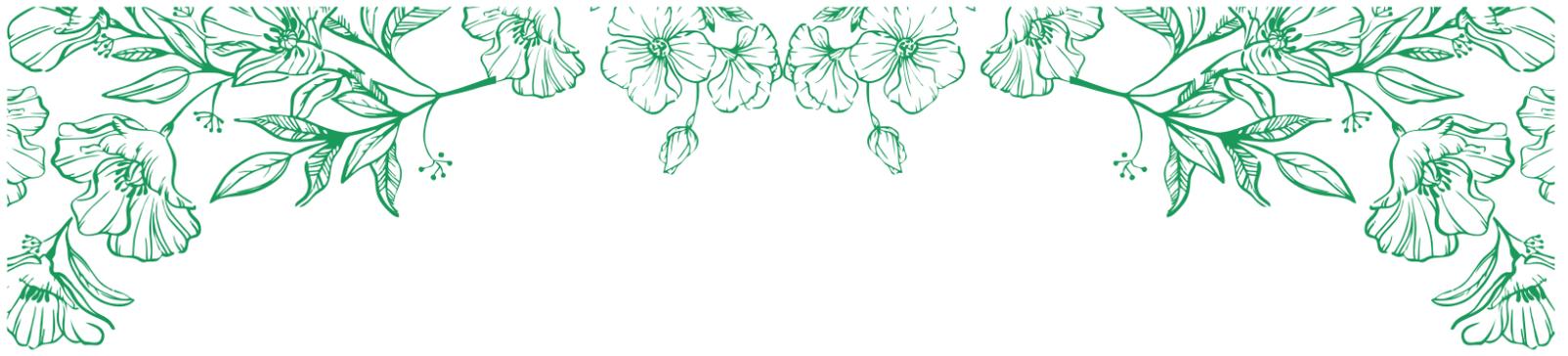
Arti Nama:

- a. Bengkong pada tangan atau kaki (Poerwadarminta, 1939)
- b. Sejenis pisau yang *mbêngkêluk* (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

Dhapur Cengkrong menurut legenda diciptakan oleh Prabu Sri Maha Punggung dari Purwa Carita pada tahun 1062 Saka. Empu yang membuatnya adalah empu Sarpa Dewa.

Cengkrong



LUK 3

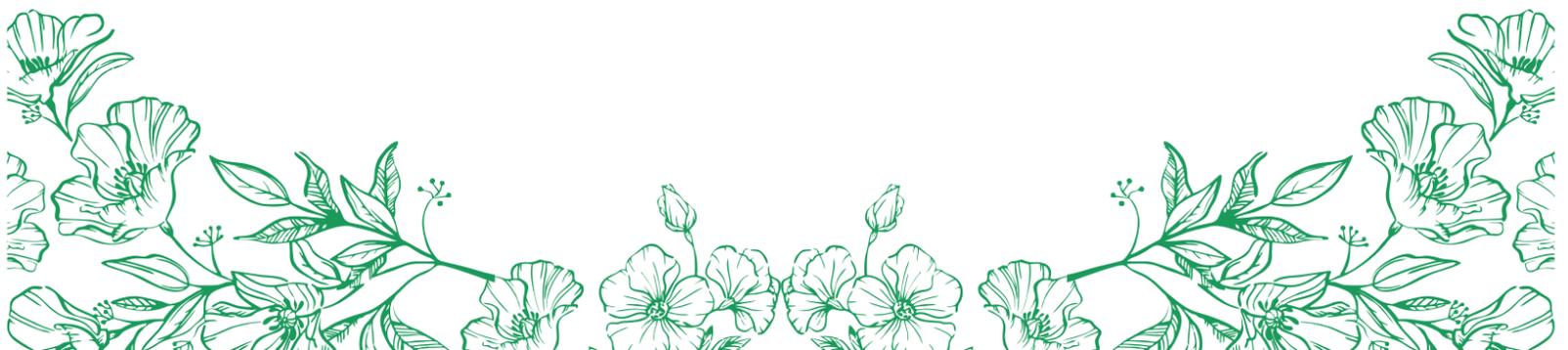


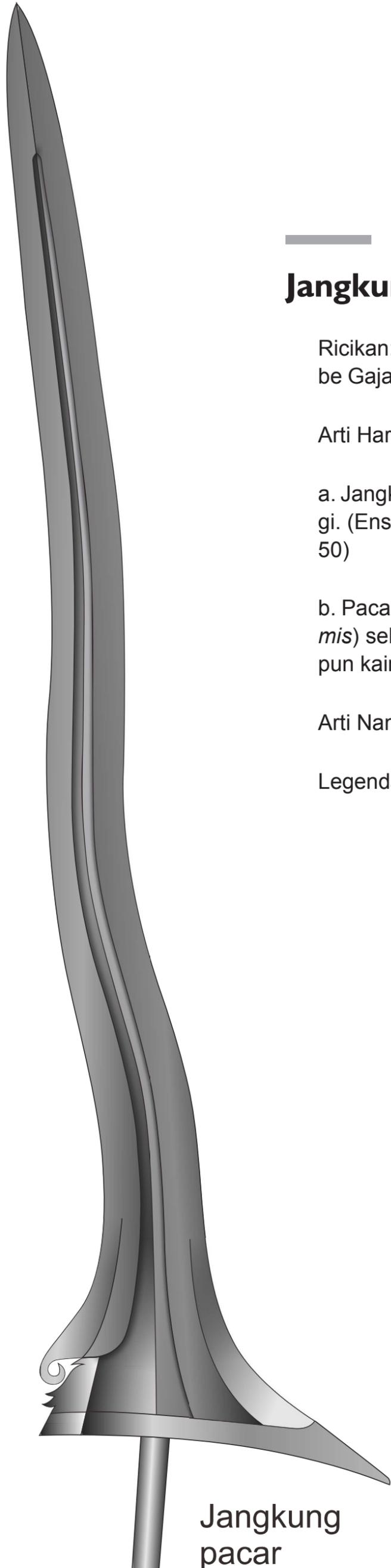
Cênthini Jilid 03: Pupuh 236, Bait 22 & 30

Pangkur

*22. Campur-bawur ginupita | makna karêp dene murade
pasthi | rahsaning pan tinartamtu | manungsa kudu jumlah |
condhong dhaup pikire lan Gustinipun | lir campuring têngbaga
mas | kang dadya suwasa murni ||*

*30. Têbu-sauyun pungkasan | maknanira uriping nyawa iki |
murade patrap linuhung | dene ta rahsanira | manungsèku kudu
micara kang jujur | kang condhong padha rahsanya | ywa ngèyèl
sabarang pikir ||*





Jangkung Pacar

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Pejetan, Sogokan 2 sampai pucuk.

Arti Harfiah:

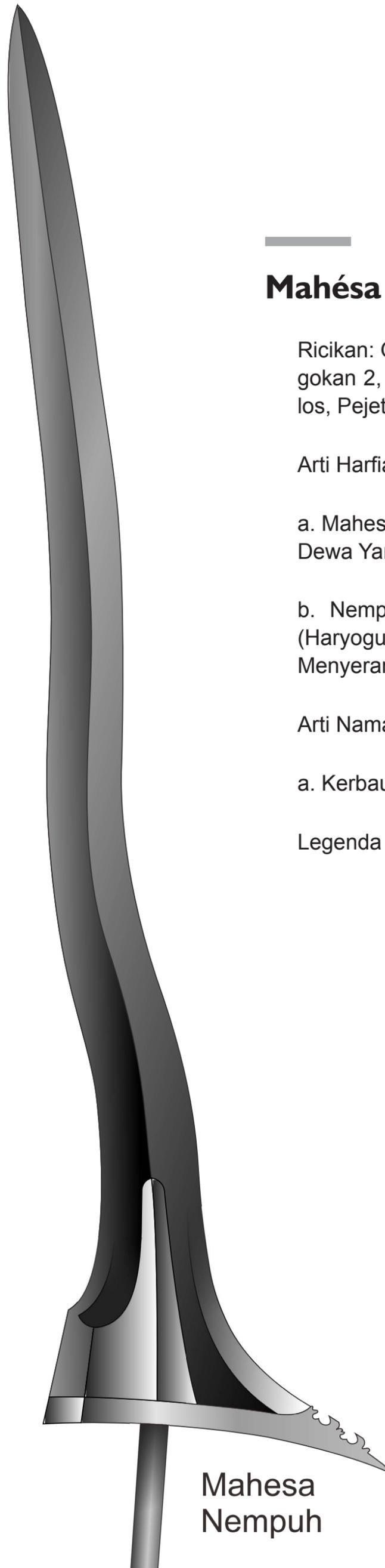
a. Jangkung: *lencir*, berkesan langsing dan tinggi. (Ensiklopedi Wayang Indonesia J-K: 2017b: 50)

b. Pacar: Tanaman Pacar Kuku (*Lawsonia inermis*) sebagai bahan pewarna untuk kayu ataupun kain.

Arti Nama:

Legenda

Jangkung
pacar



Mahésa Nempuh

Ricikan: Gandhik polos, Pejetan, Tikel Alis, Sogokan 2, Sraweyan, Greneng. (ver.2 : Gd. Polos, Pejetan, Greneng, bilah nglimpa).

Arti Harfiah:

a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)

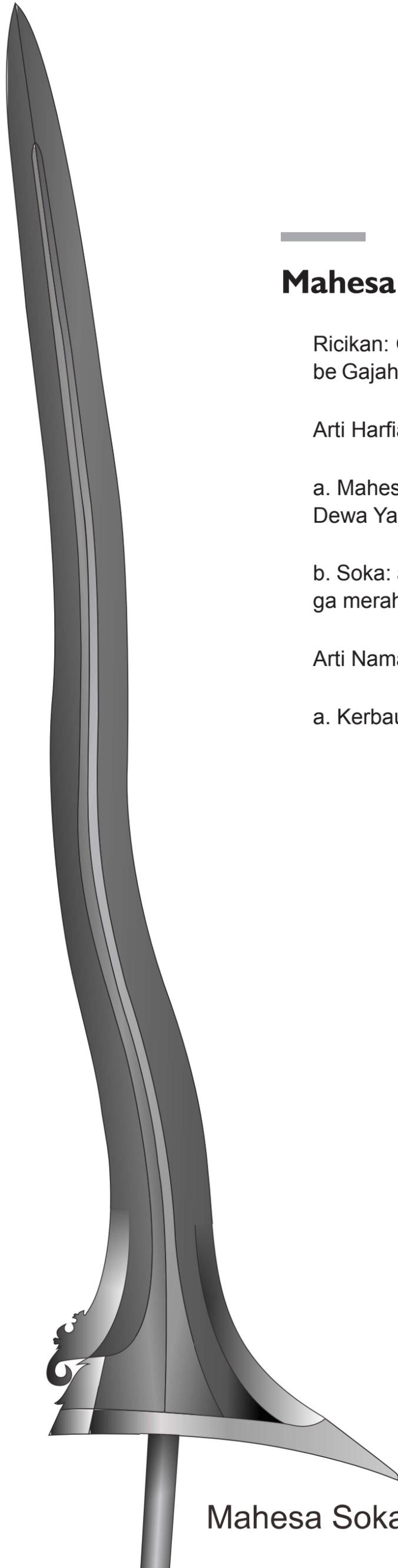
b. Nempuh: Mengganti kerugian (*Nempuhi*) (Haryoguritno: 2005); Menerjang, Marah, Menyerang (Dirjasupraba, 1931)

Arti Nama:

a. Kerbau yang sedang menerjang musuh

Legenda

Mahesa
Nempuh



Mahesa Soka

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambang Gajah 1, Jenggot, Sogokan 2 sampai pucuk.

Arti Harfiah:

a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)

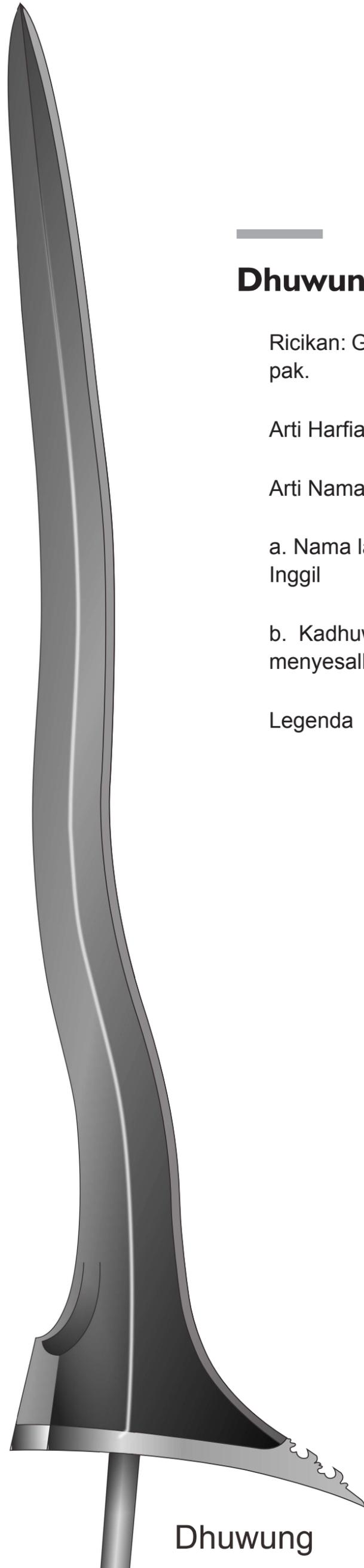
b. Soka: a). Nama salah satu tanaman berbunga merah b) Suasana sedih atau berduka

Arti Nama:

a. Kerbau yang sedang bersedih

Mahesa Soka





Dhuwung

Ricikan: Gandhik polos, Pejetan, punggung papak.

Arti Harfiah:

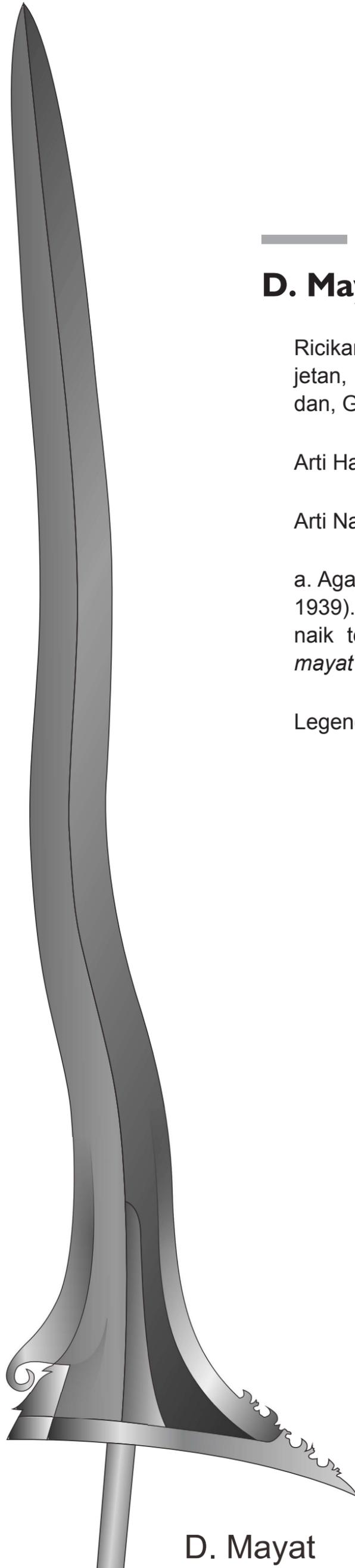
Arti Nama:

a. Nama lain untuk keris dalam Bahasa Krama Inggil

b. Kadhuwung (Kawi): menyesal, menyesali, menyesalkan

Legenda

Dhuwung



D. Mayat

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Sogokan belakang, Sraweyan, Ri Pandan, Greneng.

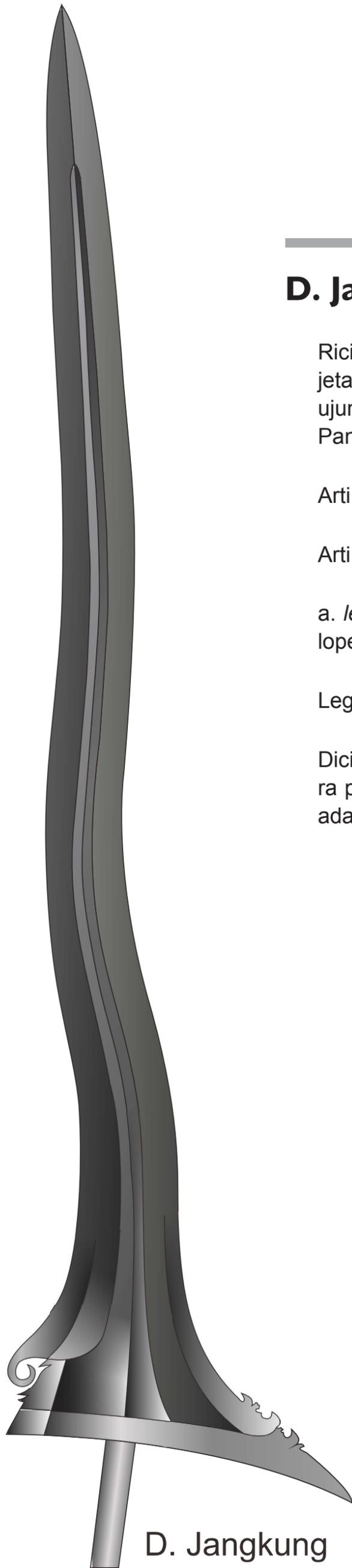
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Agak miring, tidak *ndédêr* (Poerwadarminta, 1939). Dalam Bahasa Kawi, *dĕdĕr* artinya lurus; naik tegak (Wojowasito, 1977), *lĕnggahipun mayat Narpawandawa* (Purwasastra, 1933)

Legenda

D. Mayat



D. Jangkung

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, Sogokan 2 sampai ujung, Gula Milir/Kruwingan sampai ujung, Ri Pandan.

Arti Harfiah:

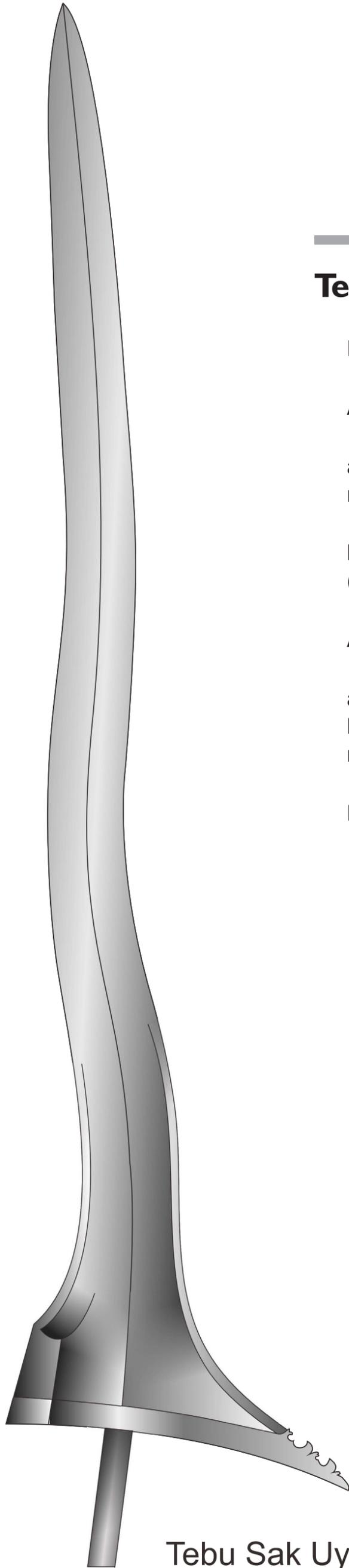
Arti Nama:

a. *lencir*, berkesan langsing dan tinggi. (Ensiklopedi Wayang Indonesia J-K: 2017b: 50)

Legenda

Diciptakan atas perintah Prabu Siyung Wanara pada tahun 1248. Empu yang membuatnya adalah Empu Mercukunda

D. Jangkung



Tebu Sak Uyum

Ricikan: Gandhik polos, Sraweyan, Greneng.

Arti Harfiah:

- a. Tebu: Tanaman yang mengandung gula dan mempunyai ruas-ruas
- b. Sauyun: sebutan untuk satu rumpun tebu (*Dhapuring tebu ikut uyun*)

Arti Nama:

- a. *Nêbu sauyun*: bekerja bersama-sama dengan keluarga atau saudara seperti; kompak seperti rumpun tebu (Kajawèn, Balepustaka, 1930)

Legenda

Tebu Sak Uyum





Bango Dholog

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, punggung papak sebagian.

Arti Harfiah:

- a. Bango: Bangau (*Leptoptilos javanicus*)
- b. Dholog: a) nama pohon jati yang masih muda. b) wagu, malas, terdiam terpaku

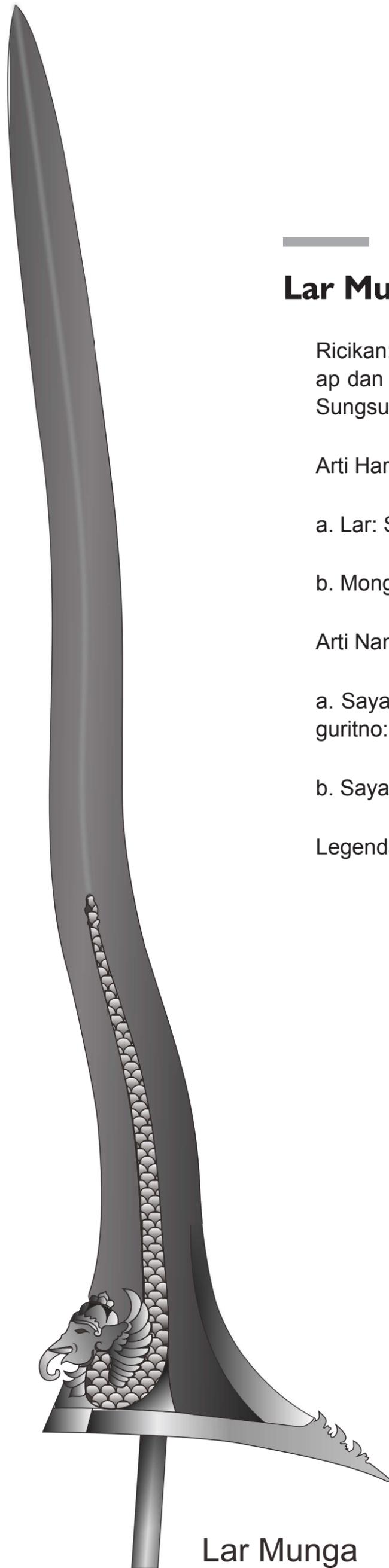
Arti Nama:

- a. Bangau yang diam terpaku

Legenda

Dhapur Bango Dholog menurut legenda diciptakan oleh Prabu Watu Gunung dari Giling Wesi pada tahun 418 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Djanggati / Pujagati / Pujanggati.

Bango
Dholog



Lar Munga

Ricikan: Gandhik kepala gajah dengan sayap dan buntut naga sampai pucuk, Ri Pandan Sungsun.

Arti Harfiah:

- a. Lar: Sayap
- b. Monga: Harimau (Padmasusastra, 1898)

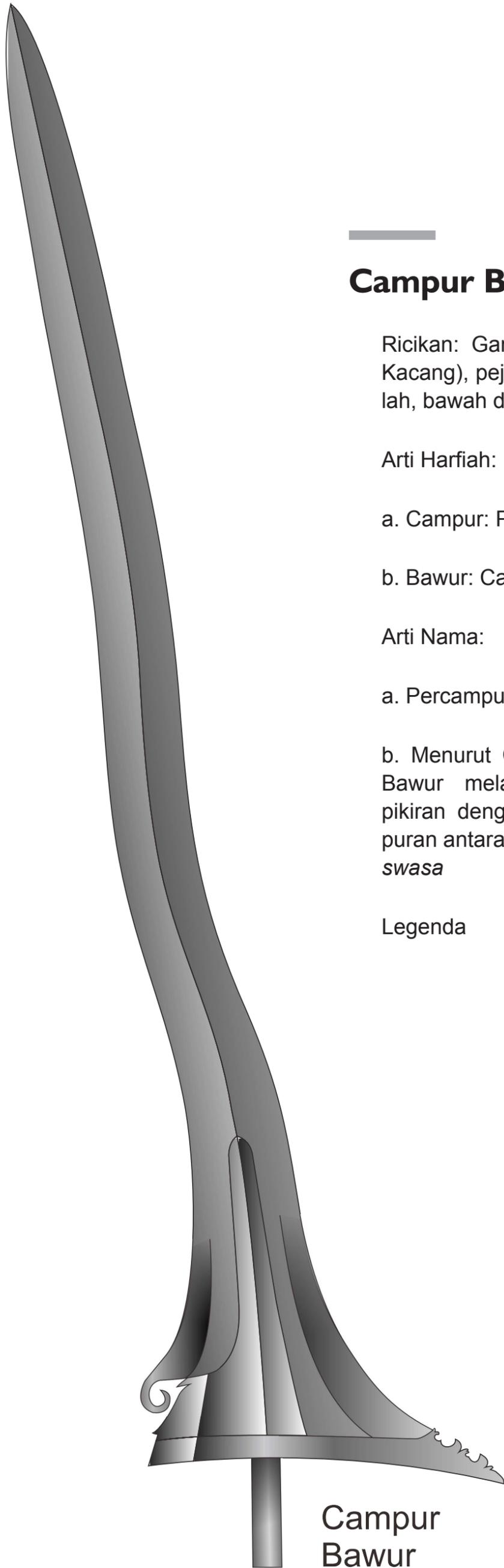
Arti Nama:

- a. Sayap yang membentang / tergerai (Haryoguritno: 2005)
- b. Sayap harimau (?)

Legenda

Lar Munga





Campur Bawur

Ricikan: Gandhik polos (atau dengan Sekar Kacang), pejetan, Sogokan 2, luk di tengah bilah, bawah dan atas bilah lurus.

Arti Harfiah:

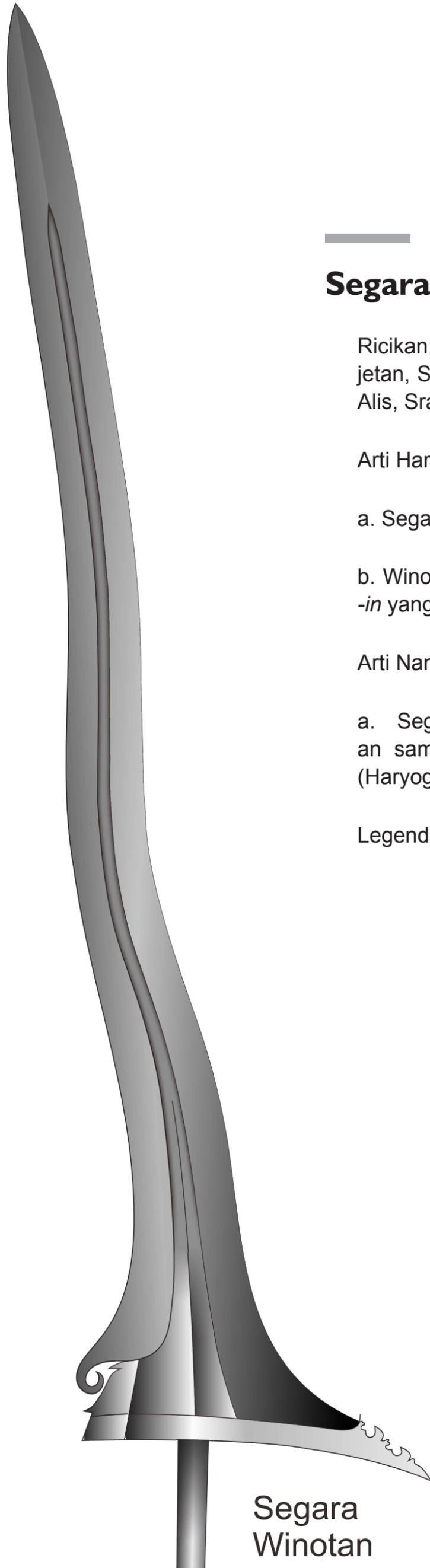
- a. Campur: Percampuran
- b. Bawur: Campur menjadi satu

Arti Nama:

- a. Percampuran menjadi satu
- b. Menurut Centhini, makna dhapur Campur Bawur melambangkan harapan persatuan pikiran dengan Gusti, sebagaimana percampuran antara tembaga dan emas yang menjadi *swasa*

Legenda

Campur
Bawur



Segara
Winotan

Segara Winotan

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Sogokan 2 menyatu hingga pucuk, Tikel Alis, Sraweyan, Greneng.

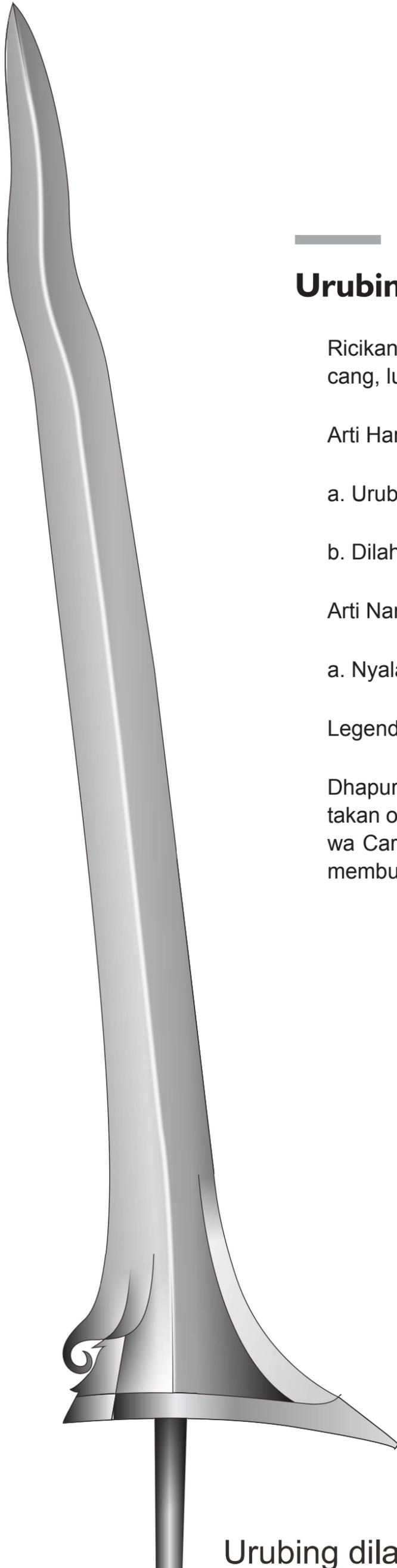
Arti Harfiah:

- a. Segara: Lautan
- b. Winotan: Asal kata 'Wotan' dengan *seselan -in* yang berarti penjembitanan

Arti Nama:

- a. Segara Winotan berarti penjembitanan samudra, sesuatu yang hampir mustahil (Haryoguritno: 2005)

Legenda



Urubing Dilah

Ricikan: Gandhik polos atau dengan Sekar Kacang, luk berada di pucuk.

Arti Harfiah:

- a. Urub, Urubing: Nyala
- b. Dilah / Damar: Pelita

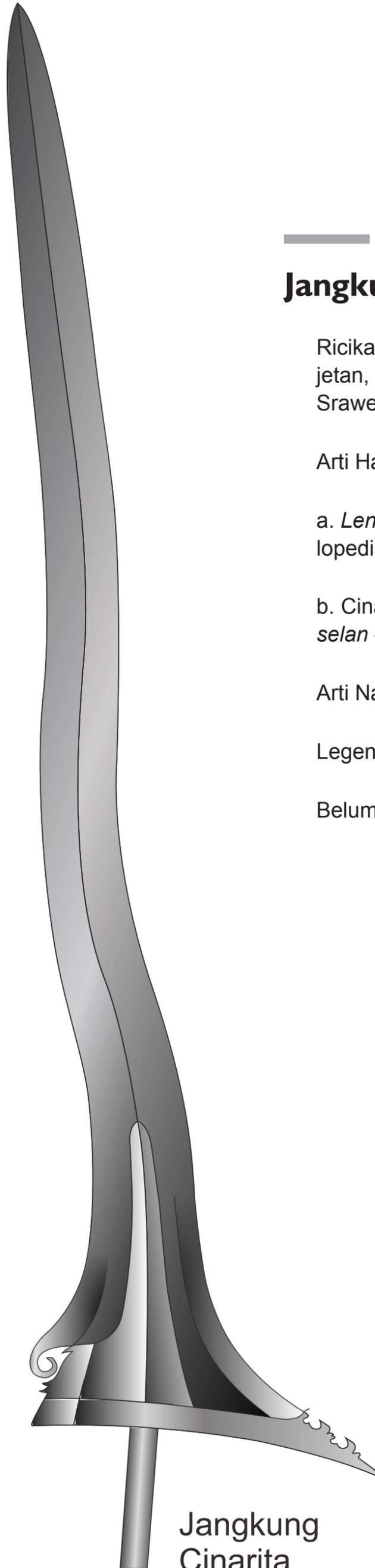
Arti Nama:

- a. Nyala api pelita

Legenda

Dhapur Urubing Dilah menurut legenda diciptakan oleh Prabu Sri Maha Punggung dari Purwa Carita pada tahun 1062 Saka. Empu yang membuatnya adalah empu Sarpa Dewa.

Urubing dilah



Jangkung Cinarita

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, Tikel Alis, Sogokan, Sraweyan, Greneng, Ri Pandan.

Arti Harfiah:

a. *Lencir*, berkesan langsing dan tinggi. (Ensiklopedi Wayang Indonesia J-K: 2017b: 50)

b. Cinarita: Cerita; asal kata *Carita* dengan *seselan -in*

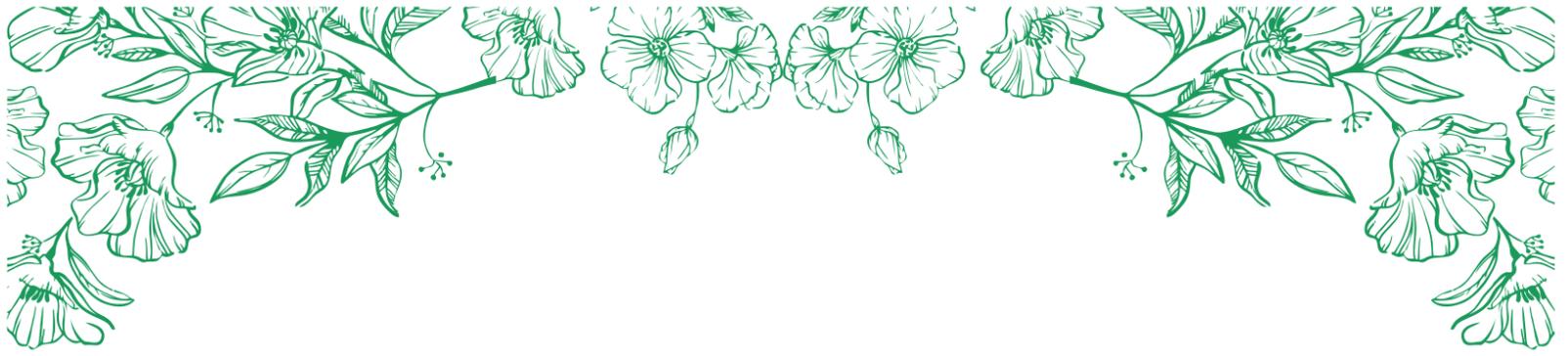
Arti Nama:

Legenda

Belum ditemukan di dalam naskah

Jangkung
Cinarita





LUK 5



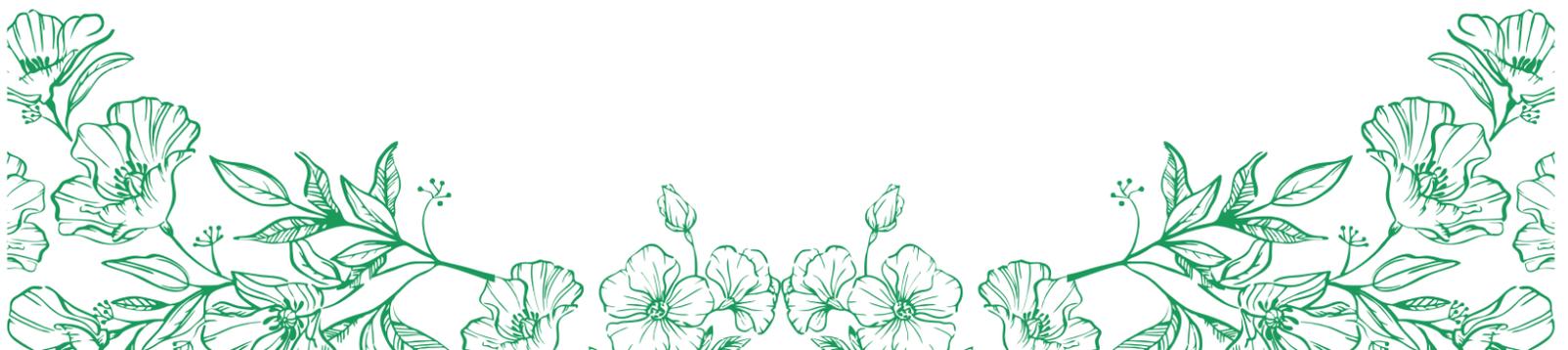
Cênthini Jilid 03: Pupuh 236. Bait 13, 14, 18

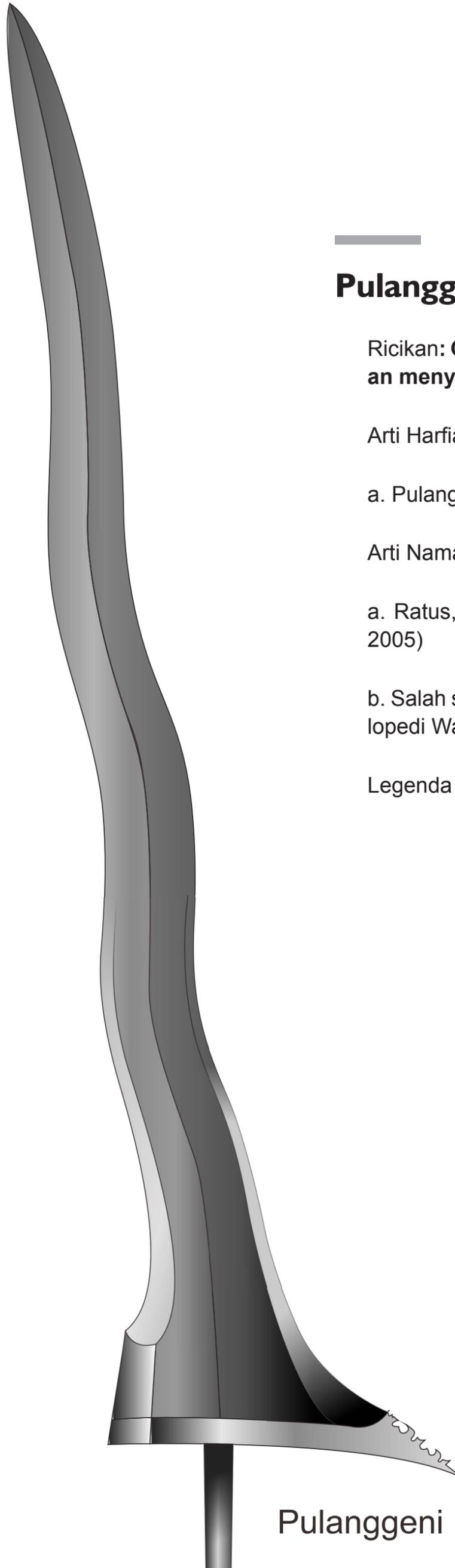
Pangkur

*13. Dhapur Pandhawa winarna | makna lima murade sum-
urup ing | marga lilima satuhu | rahsa patining jalma | nora liya
saka ri pasarannipun | lilima Êpon kalawan | Wage Kliwon Lêgi
Paing ||*

*14. De Pandhawa-cinarita | maknanipun wujud lilima yêkti
| murat wulange wong sêpuh | rahsane kudu wikan | êninging
kang pancadriyanira iku | dumadya sabar narima | sumingkir
angkarèng budi ||*

*18. Kang dhapur Pandhawa-rarya | makna ati limang pra-
kara yêkti | murat abang irêng pingul | jênar ijêm limanya | rah-
sanira ngaurip ywa nganti korup | marang ingkang panasaran
| limang prakara ing ngarsi ||*





Pulanggeni

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan dan Srawey-an menyatu dengan Kruwingan, Greneng.**

Arti Harfiah:

a. Pulanggeni (Kawi): Ratus

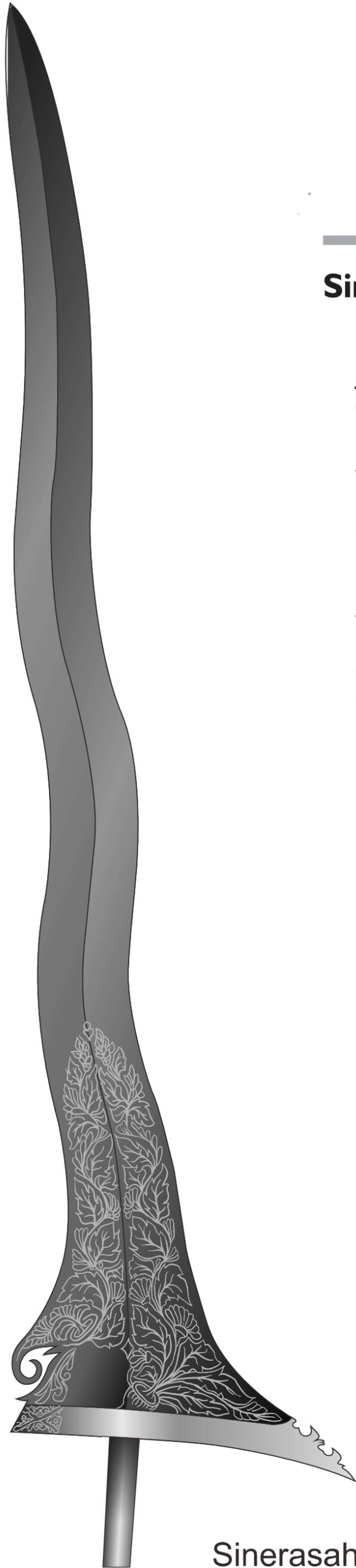
Arti Nama:

a. Ratus, dupa, kemenyan, hio (Haryoguritno: 2005)

b. Salah satu nama keris pusaka Arjuna (Ensiklopedi Wayang Indonesia P-R: 2017d: 186)

Legenda

Pulanggeni



Sinerasah

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Ada-ada Greneng, Gusen. Bilah diserasah/sinarasah.**

Arti Harfiah:

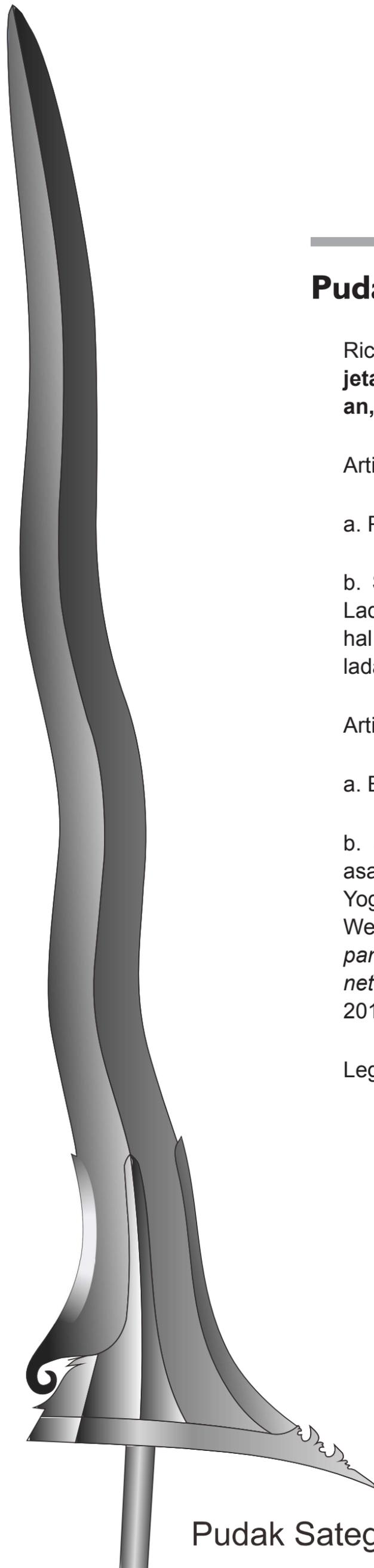
a. Sarasah: salah satu jenis hiasan pada permukaan logam

Arti Nama:

a. Dihias dengan Teknik hiasan *sarasah / serasah*

Legenda

Sinerasah



Pudak Sategal

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan 2, Sraweyan, Pudhak Sategal

Arti Harfiah:

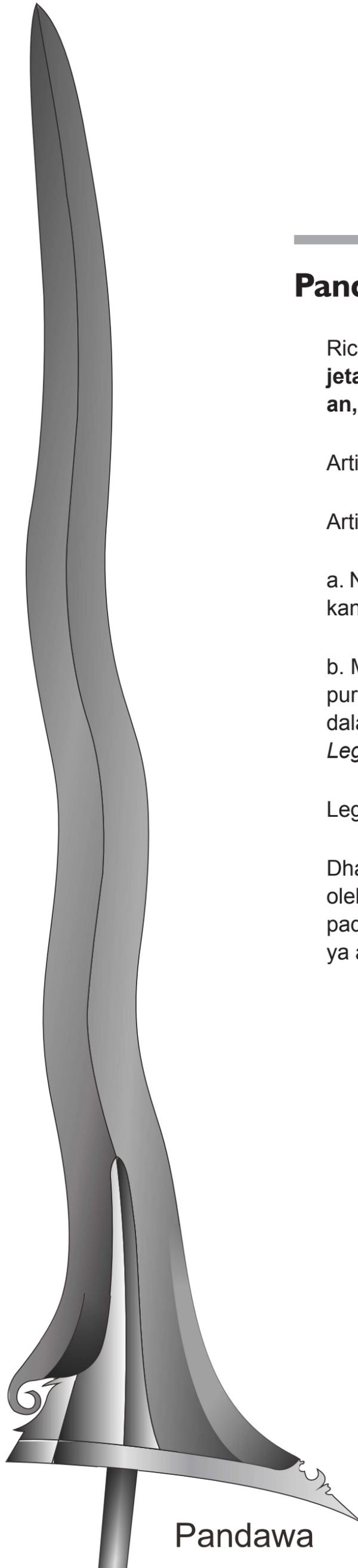
- a. Pudhak (Kawi): Bunga pandan
- b. Sategal: Tegal = a) pekarangan b) Tanah Ladang yang berbeda dengan sawah dalam hal pengairan. Sategal berarti seukuran tanah ladang

Arti Nama:

- a. Bunga Pandan yang memenuhi ladang
- b. Salah satu nama aksesoris *sumping* (hiasan telinga) dalam wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang dipakai oleh tokoh wayang Werkudara. Bentuk *sumping* yang menyerupai *pandhan sategal* adalah *sumping pandhan binethot*. (Ensiklopedi Wayang Indonesia (P-R): 2017d)

Legenda

Pudak Sategal



Pandawa

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan 2, Sraweyan, Ri Pandhan/Greneng.**

Arti Harfiah:

Arti Nama:

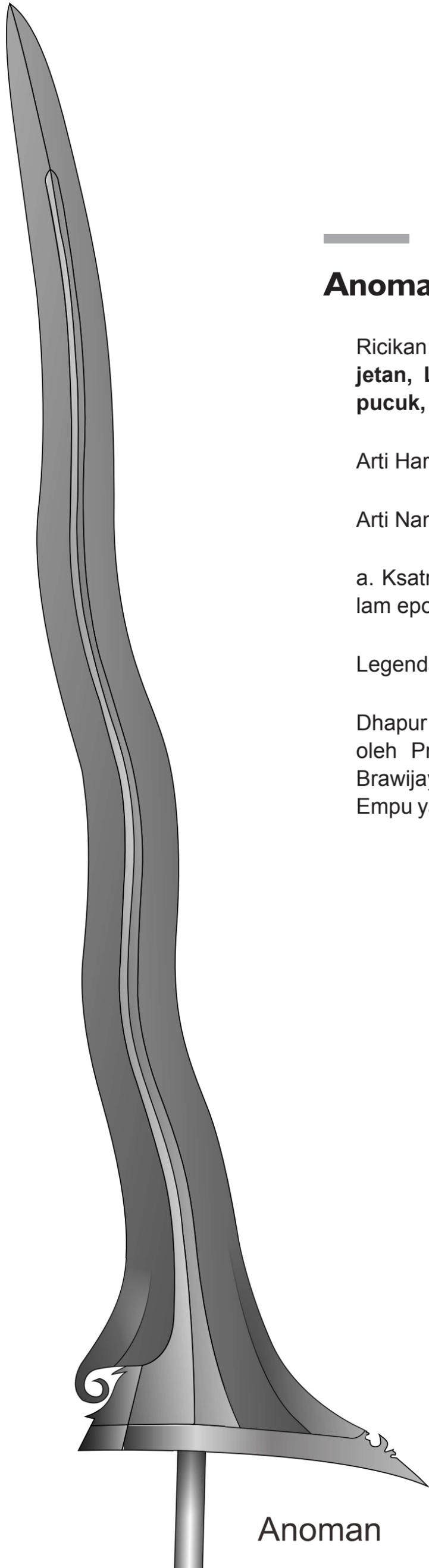
a. Nama lima tokoh pewayangan yang merupakan anak dari Prabu Pandu.

b. Menurut Centhini, makna lima di dalam dhapur Pandhawa melambangkan Lima pasaran dalam Pawukon Jawa (*Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing*)

Legenda

Dhapur Pandhawa menurut legenda diciptakan oleh Prabu Gendrayana dari Mamenang, Kediri pada tahun 827 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Bratadi

Pandawa



Anoman

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan 2 sampai pucuk, Greneng/Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

Arti Nama:

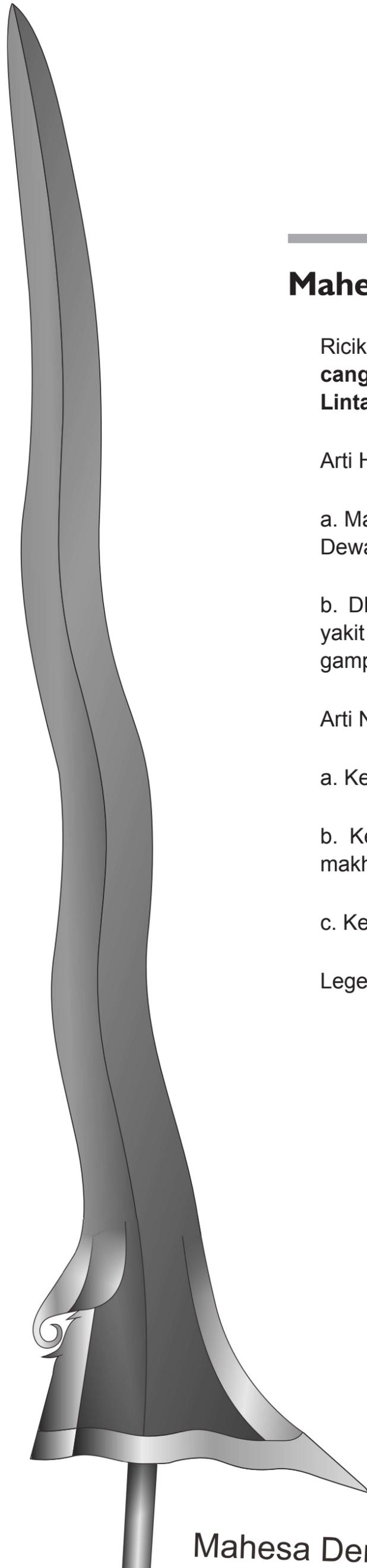
a. Ksatria Kera Putih dari bangsa *Wanara* dalam epos *Ramayana*

Legenda

Dhapur Anoman menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya terakhir (Pamungkas, Brawijaya V) dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

Anoman





Mahesa Dengen

Ricikan: **Gandhik panjang dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Ganja Kelap Lintah**

Arti Harfiah:

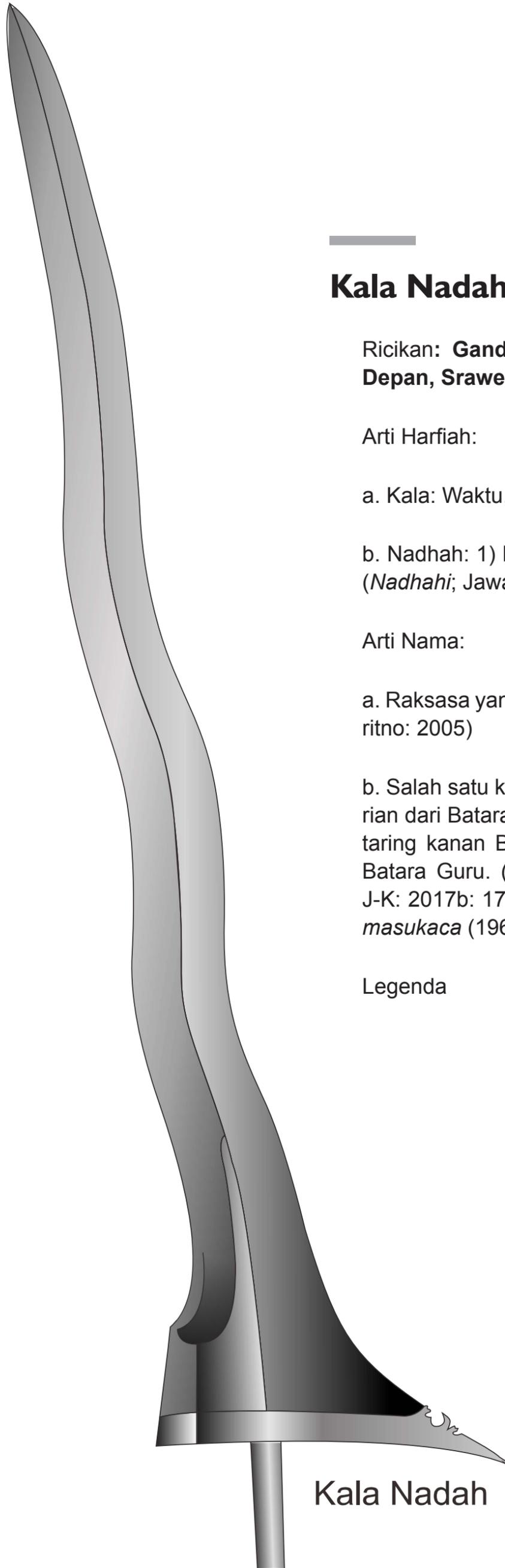
- a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)
- b. Dhengen: 1) Makhluk halus penyebar penyakit (Haryoguritno: 2005) 2) Ringan tangan, gampang menolong.

Arti Nama:

- a. Kerbau yang menyebarkan penyakit
- b. Kerbau yang merupakan perwujudan dari makhluk halus penyebar penyakit
- c. Kerbau yang gampang menolong

Legenda

Mahesa Dengen



Kala Nadah

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan Depan, Sraweyan, Greneng/Ri Pandhan.**

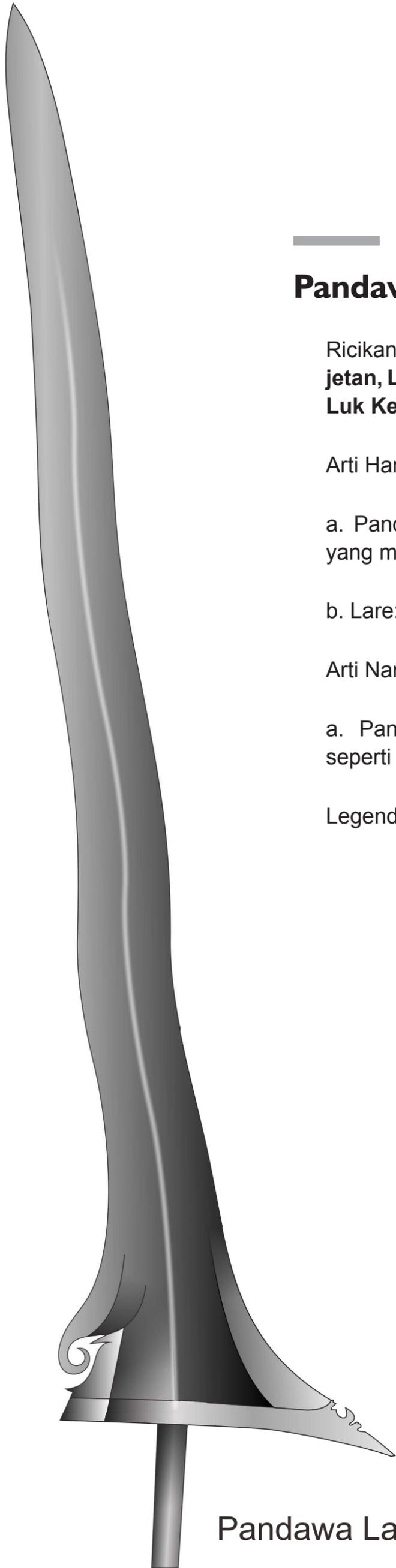
Arti Harfiah:

- a. Kala: Waktu, Jaman, Raksasa (*Butakala*)
- b. Nadhah: 1) Makan 2) Menunggu, menerima (*Nadhahi; Jawa*)

Arti Nama:

- a. Raksasa yang sedang memangsa (Haryoguritno: 2005)
- b. Salah satu keris pusaka milik Arjuna pemberian dari Batara Endra. Keris ini diciptakan dari taring kanan Batara Kala yang dipotong oleh Batara Guru. (Ensiklopedi Wayang Indonesia J-K: 2017b: 178) dan *Sariné Basa Jawa, Padmasukaca* (1967)

Legenda



Pandawa Lare

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Ri Pandhan / Greneng, Luk Kamba.**

Arti Harfiah:

a. Pandhawa: Nama lima tokoh pewayangan yang merupakan anak dari Prabu Pandu.

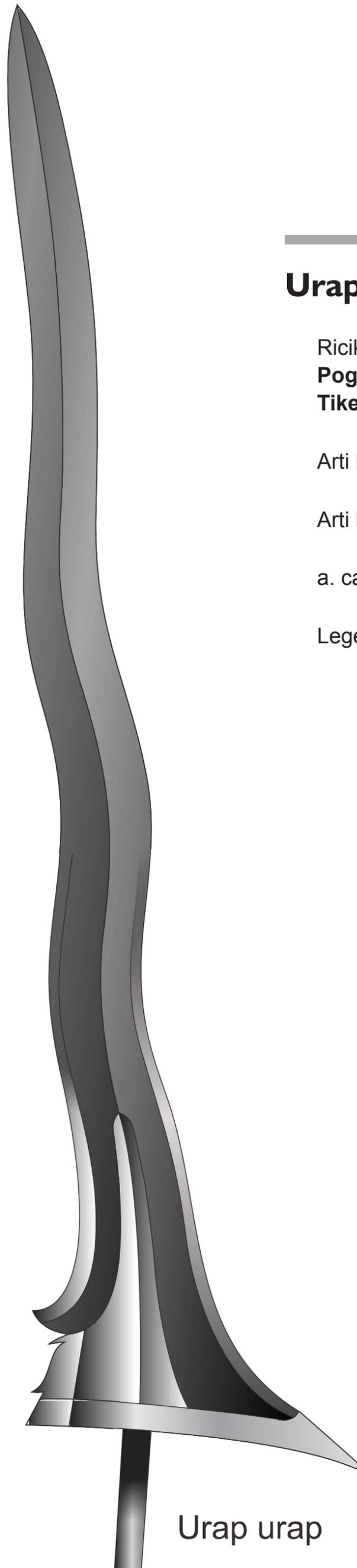
b. Lare: Anak-anak

Arti Nama:

a. Pandhawa bergandhik lugas, sederhana seperti masih kanakkanak (*lare*)

Legenda

Pandawa Lare



Urap Urap

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Pogog, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Tikel Alis, Gusen/Lis-lisan**

Arti Harfiah:

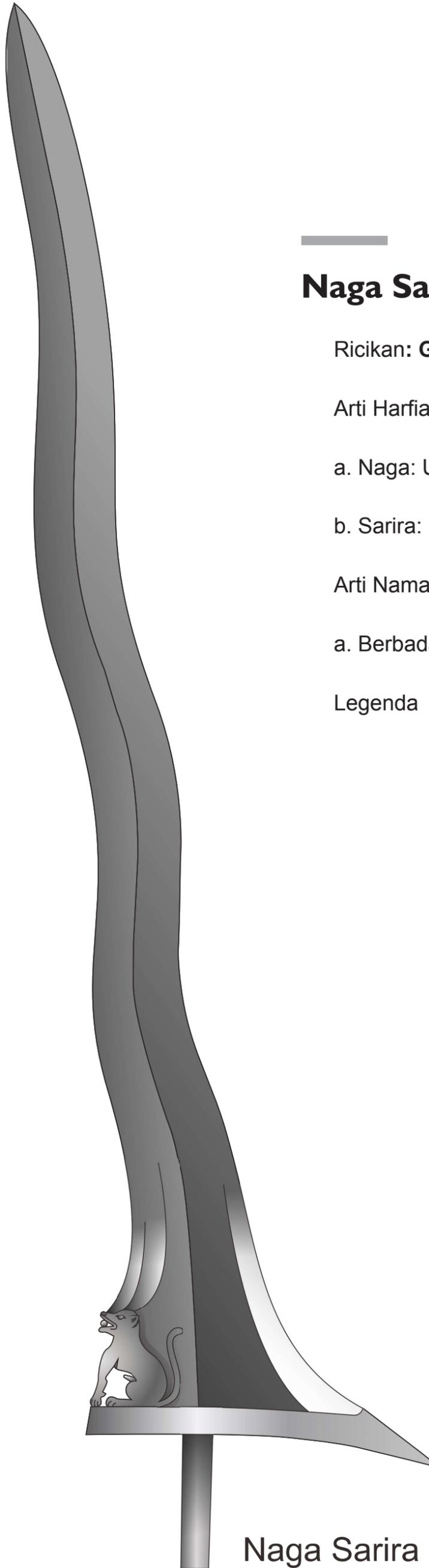
Arti Nama:

a. campuran; serba-serbi (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Urap urap





Naga Sarira

Ricikan: **Gandhik berbentuk Anjing Hutan.**

Arti Harfiah:

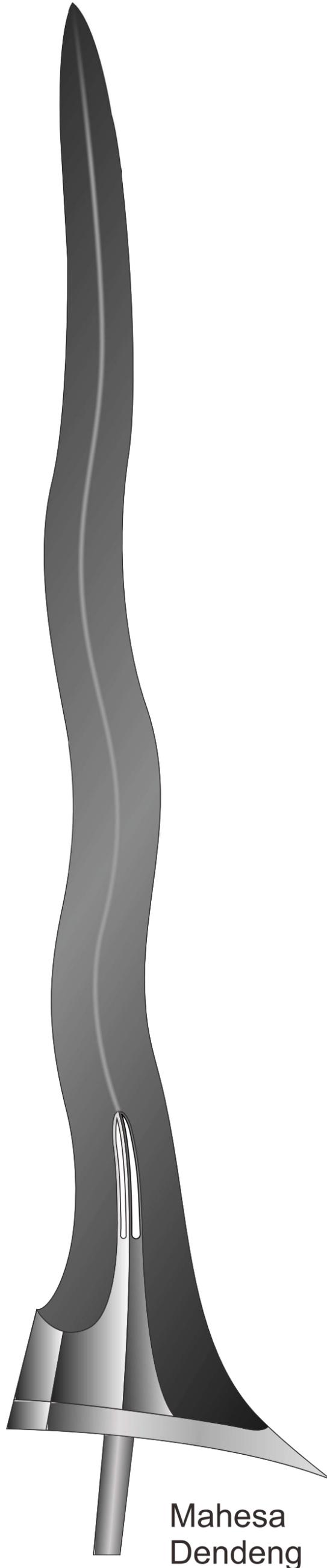
- a. Naga: Ular Raksasa
- b. Sarira: Badan, *Awak (Jawa)*

Arti Nama:

- a. Berbadan naga (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Naga Sarira



Mahesa
Dendeng

Mahesa Déndéng

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan 2 berlubang tembus.**

Arti Harfiah:

a. Mahesa: Kerbau; Lambang dan tunggangan Dewa Yama (Zoetmulder, 2011)

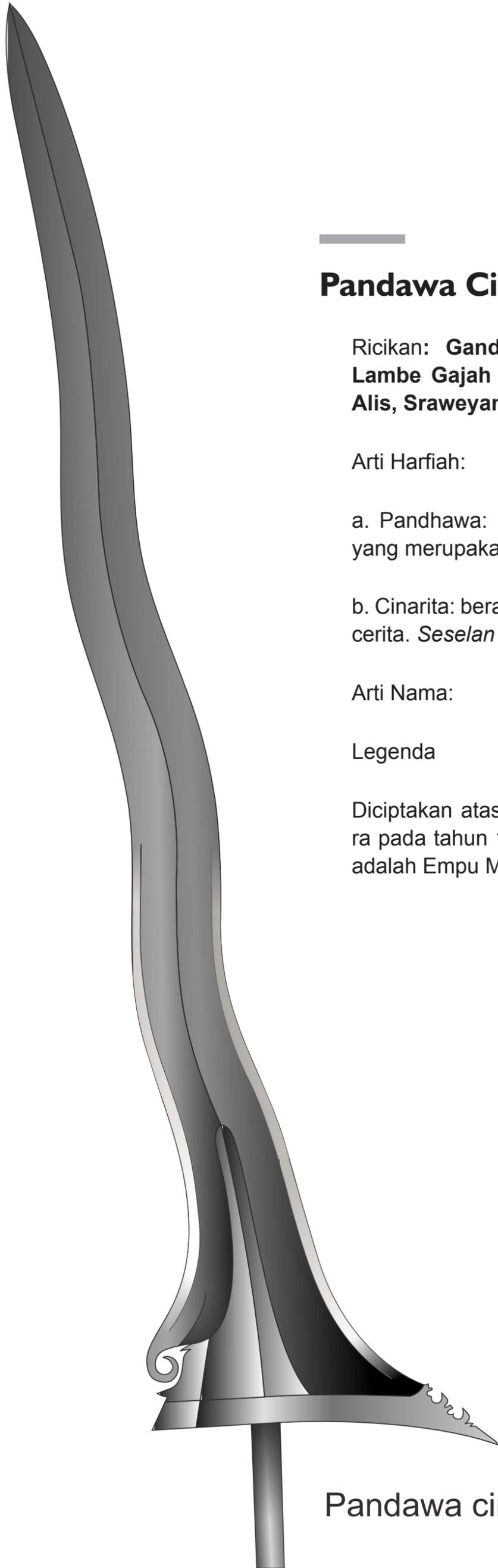
b. Dhendeng: a) susah diatur; bebal; bengal; liar b) irisan daging yang dimasak dengan bumbu *ungkep* hingga meresap (ayam, sapi, kerbau dll) c) berbarengan (rombongan) d) susah dinasehati

Arti Nama:

a. Kerbau yang liar dan susah dinasehati (Haryoguritno: 2005)

b. Kerbau yang berjalan beriringan

Legenda



Pandawa Cinarita

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Tikel Alis, Sraweyan, Kruwingan, Greneng.**

Arti Harfiah:

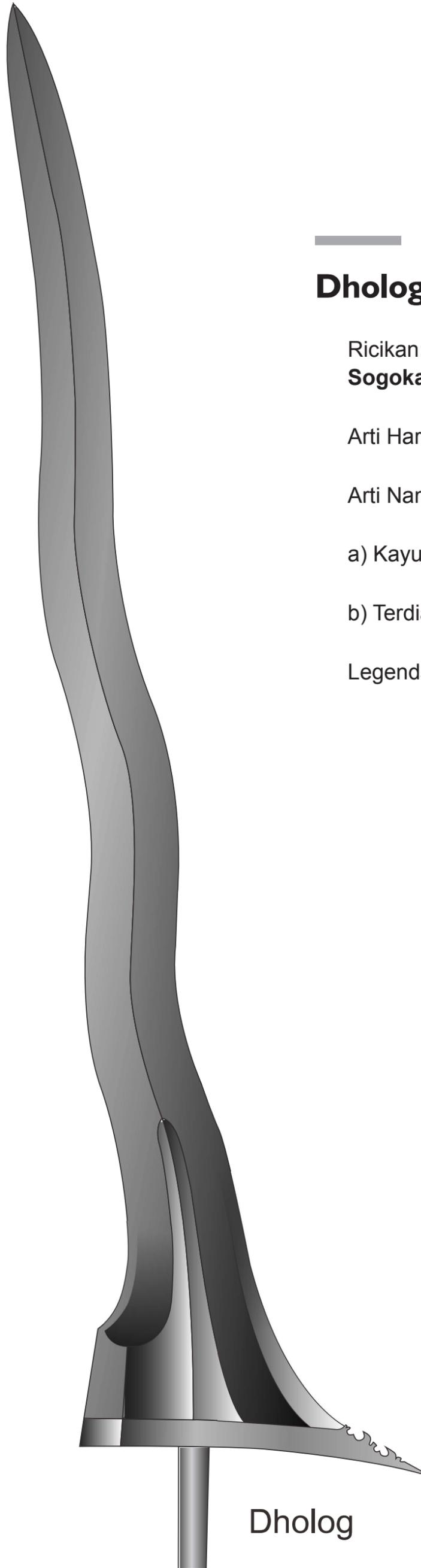
- a. Pandhawa: Nama lima tokoh pewayangan yang merupakan anak dari Prabu Pandu.
- b. Cinarita: berasal dari kata *Carita* yang berarti cerita. *Seselan -in* berarti diceritakan oleh

Arti Nama:

Legenda

Diciptakan atas perintah Prabu Siyung Wanara pada tahun 1248. Empu yang membuatnya adalah Empu Mercukunda

Pandawa cinarita



Dholog

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Tikel Alis, Sogokan 2, Sraweyan, Greneng.**

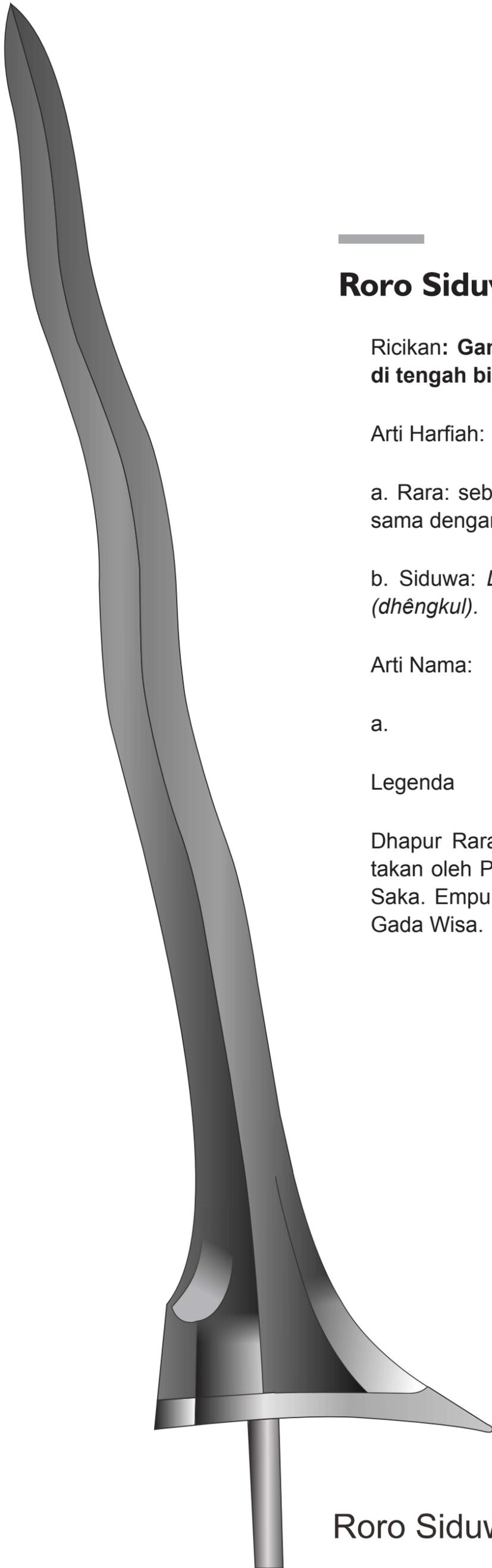
Arti Harfiah:

Arti Nama:

- a) Kayu jati muda,
- b) Terdiam terpaku (melongo)

Legenda

Dholog



Roro Siduwa

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Luk mulai di tengah bilah.**

Arti Harfiah:

a. Rara: sebutan untuk anak perawan (Kawi), sama dengan *Lara*

b. Siduwa: *Linggih tangane nyêngkah lêmah (dhêngkul).*

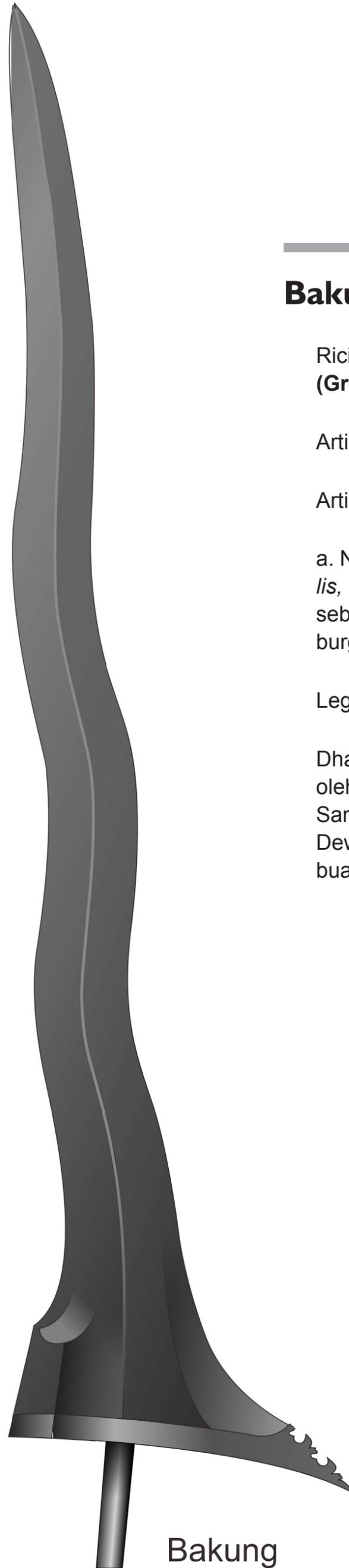
Arti Nama:

a.

Legenda

Dhapur Rara Siduwa menurut legenda diciptakan oleh Prabu Citra Goma pada tahun 941 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Gada Wisu.

Roro Siduwa



Bakung

Bakung

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Tikel Alis, (Greneng).**

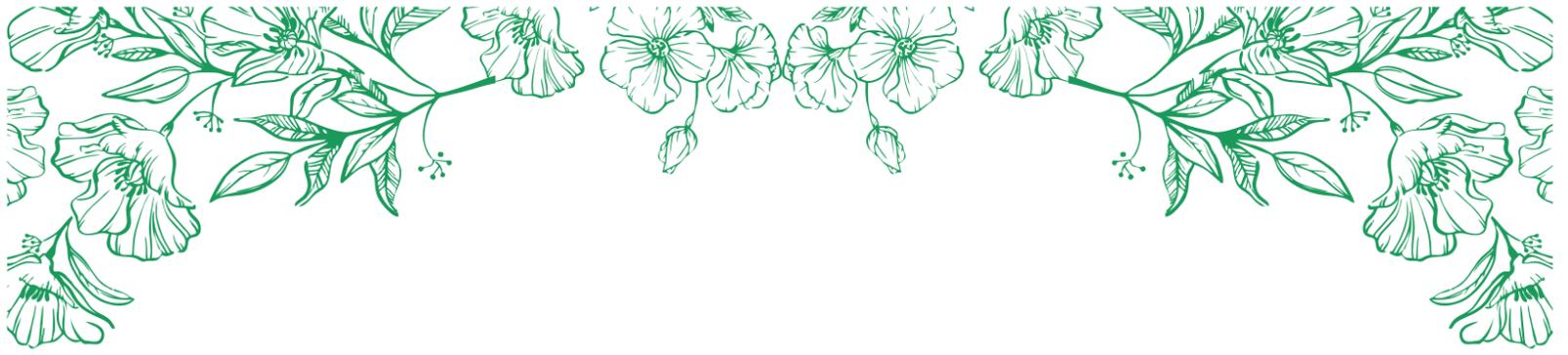
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Nama sejenis bunga dari genus *Hymenocallis*, beberapa jenis Bakung tercatat digunakan sebagai obat seperti Bakung Putih (Kloppen-burg, 1911)

Legenda

Dhapur Bakung menurut legenda diciptakan oleh Prabu Pasupati dari Wirata; cucu dari Sanghyang Wisnu. Ia memerintahkan Empu Dewa Yasa pada tahun 522 Saka untuk membuat dhapur Bakung dan Yuyu Rumpung.



LUK 7

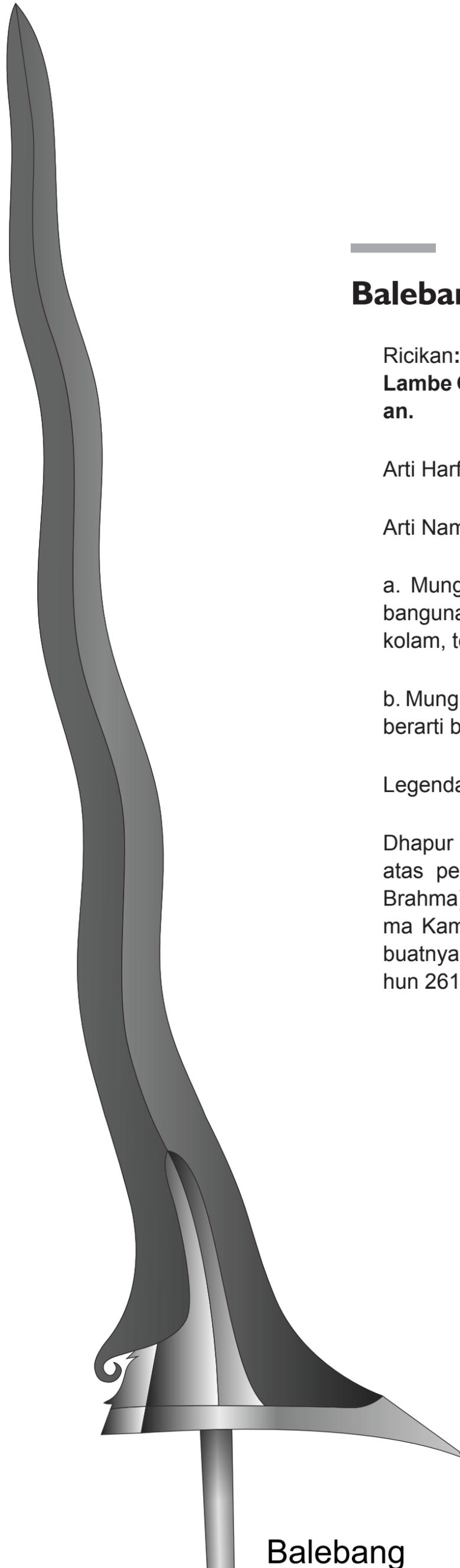


Cênthini Jilid 03: Pupuh 236, Bait 24.

Pangkur

*24. Dhapur Carubuk binabar | maknanira puniku apan
siti | murad momot bakuh pêngkuh | dene ta rahsanira | aja
tampik ingkang dènarêpi amung | marang ing bêcik kewala
| kang ala aja dènmohi ||*





Balebang

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan.**

Arti Harfiah:

Arti Nama:

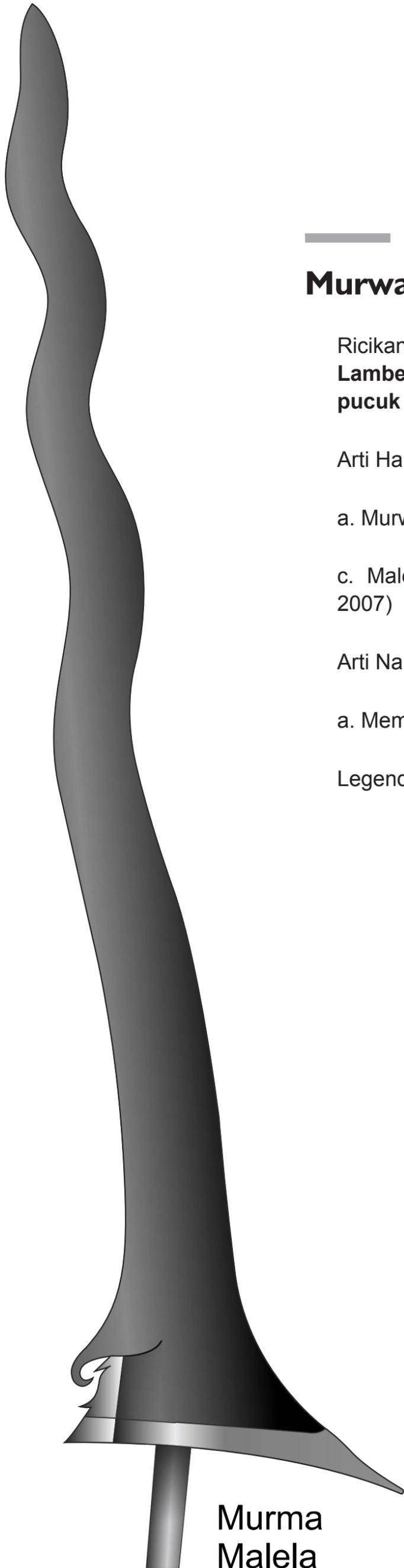
a. Mungkin berasal dari kata *Bale Kambang*: bangunan atau gedung yang dikelilingi oleh kolam, telaga, danau, dll. (Haryoguritno: 2005)

b. Mungkin berasal dari kata *Bale + Abang* yang berarti bangunan berwarna merah

Legenda

Dhapur Balebang menurut legenda diciptakan atas perintah Raja Buda Waka (Sanghyang Brahma) dari Sawanda yang kemudian bernama Kamulan dari Medang. Empu yang membuatnya adalah Empu Brama Gedali pada tahun 261 Saka.

Balebang



Murwa Malela

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Luk ke arah pucuk semakin rapat.**

Arti Harfiah:

a. Murwa: Memulai (Kawi)

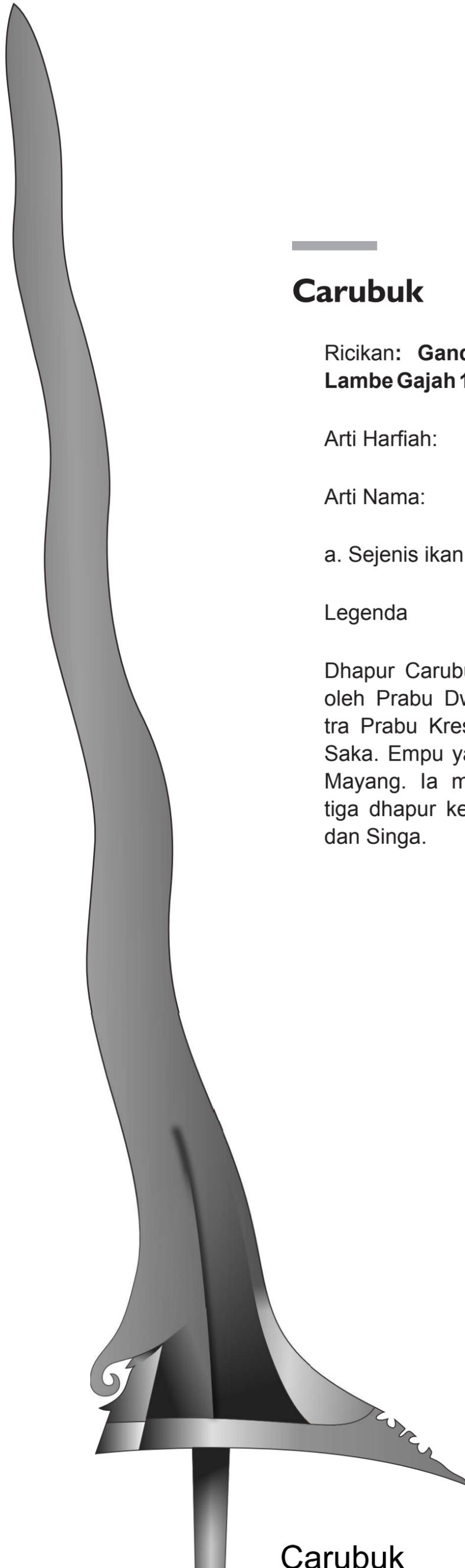
c. Malela: Besi (Winter & Ranggawarsita, 2007)

Arti Nama:

a. Memulai pemrosesan besi

Legenda

Murwa
Malela



Carubuk

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sraweyan, Greneng.**

Arti Harfiah:

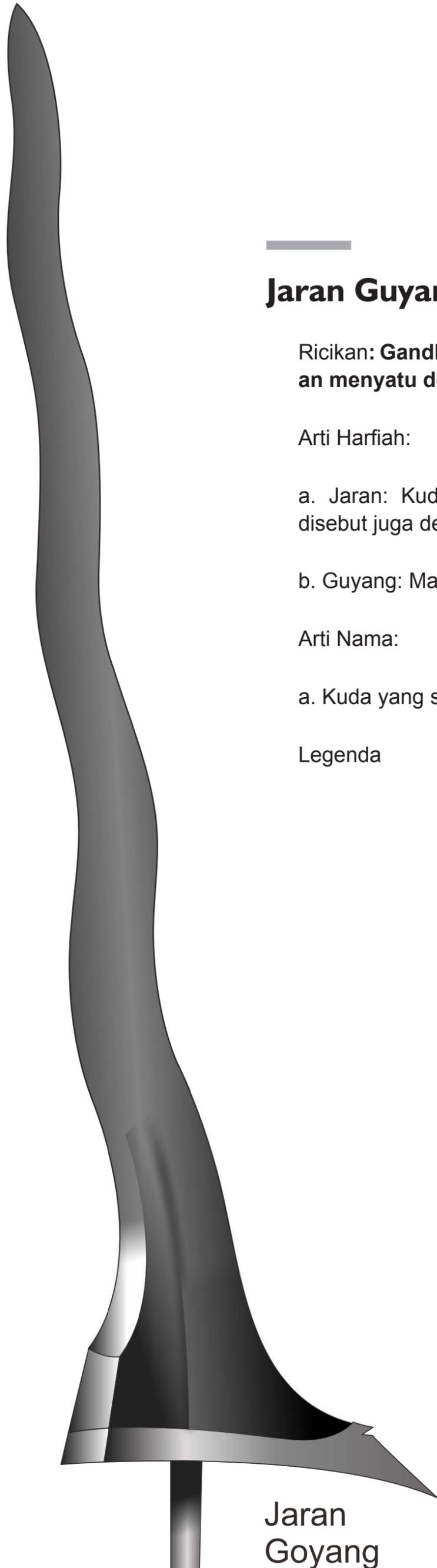
Arti Nama:

a. Sejenis ikan sungai / tawar

Legenda

Dhapur Carubuk menurut legenda diciptakan oleh Prabu Dwasta Rata (Destarastra?); putra Prabu Kresna Dipayana pada tahun 725 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Mayang. Ia memerintahkan untuk membuat tiga dhapur keris, yaitu Carubuk, Kebo Lajer dan Singa.

Carubuk



Jaran Goyang

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan dan Sraweyan menyatu dengan Kruwingan, Thingil.**

Arti Harfiah:

a. Jaran: Kuda. Dalam Bahasa Kawi, kuda disebut juga dengan *Kapal*

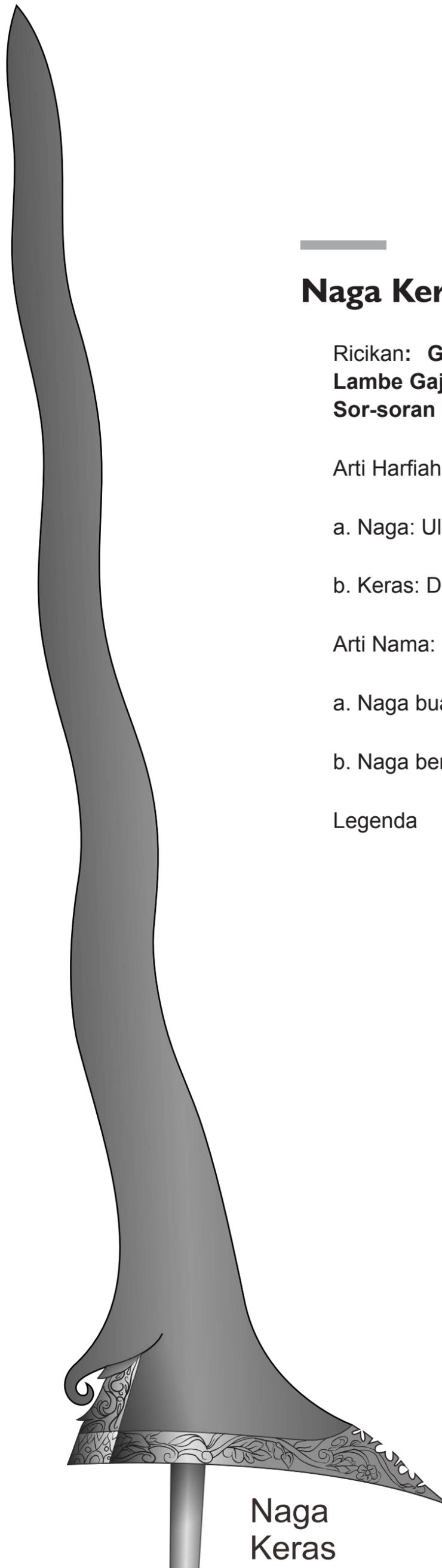
b. Guyang: Mandi; *diguyang*: dimandikan

Arti Nama:

a. Kuda yang sedang dimandikan

Legenda

Jaran
Goyang



Naga Keras

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Greneng sungsun, Sor-soran bilah ditatah lung-lungan.**

Arti Harfiah:

- a. Naga: Ular Raksasa
- b. Keras: Deras (Kawi)

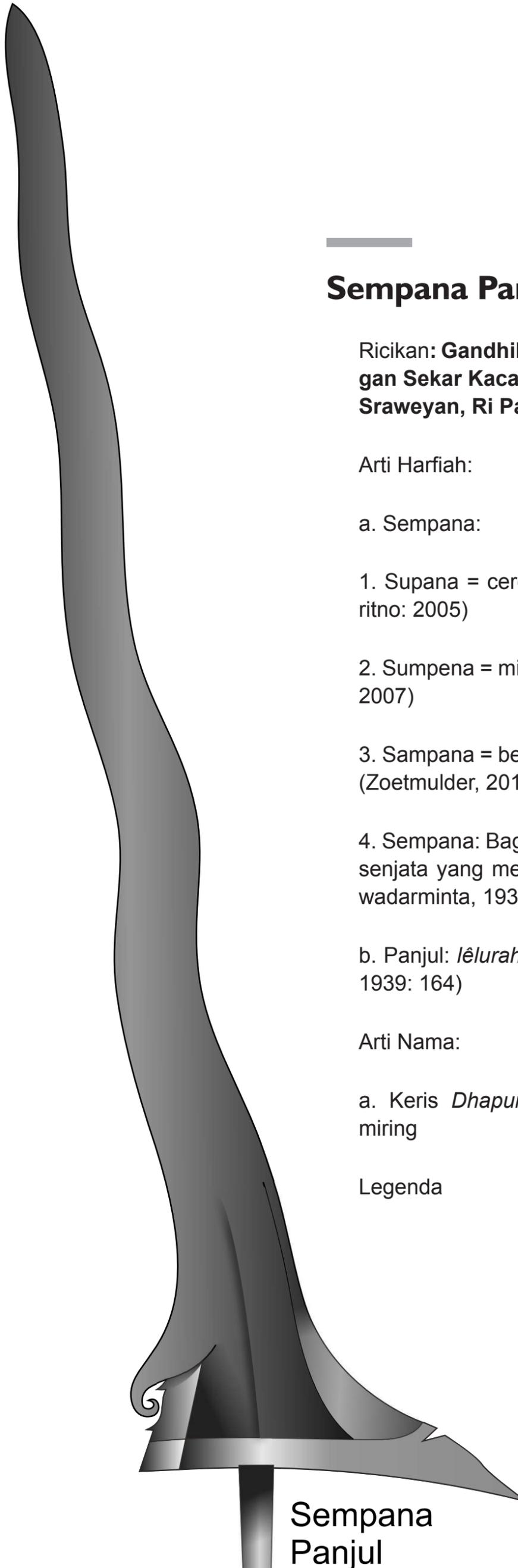
Arti Nama:

- a. Naga buas (Haryoguritno: 2005)
- b. Naga berbadan keras

Legenda

Naga
Keras





Sempana Panjul

Ricikan: **Gandhik malang (miring sekali) dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sraweyan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

a. Sempana:

1. Supana = cerdas, pandai, cerdas (Haryoguritno: 2005)
2. Sumpena = mimpi (Winter & Ranggawarsita, 2007)
3. Sampana = berakhir dengan baik, sempurna (Zoetmulder, 2011)
4. Sempana: Bagus khasiatnya (dalam konteks senjata yang membawa keselamatan) (Poerwadarminta, 1939)

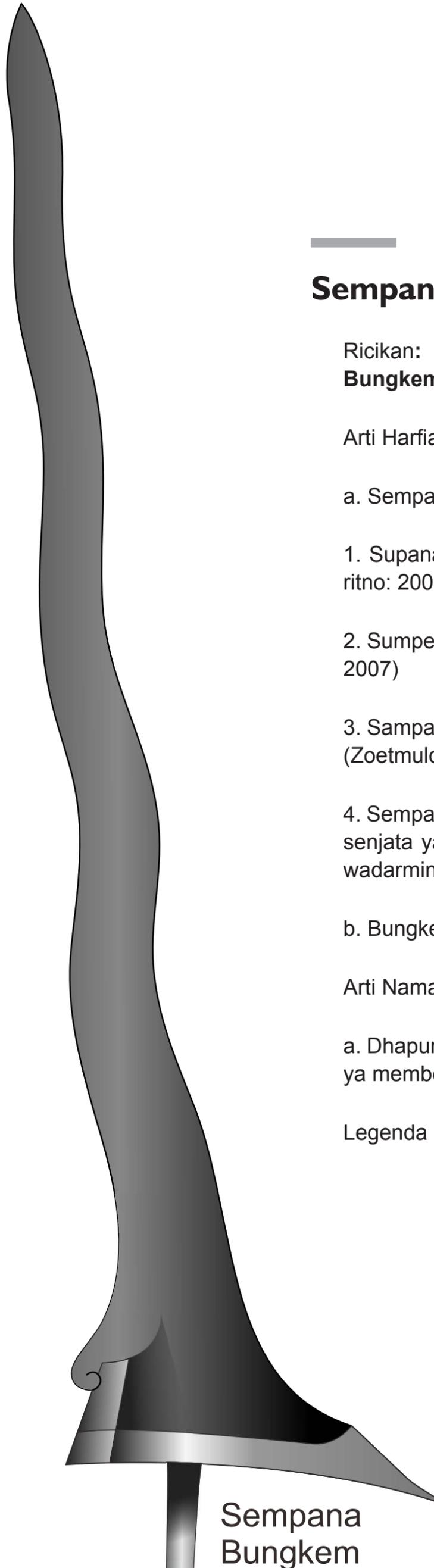
b. Panjul: *lêlurah, jêjênggul* (Poerwadarminta, 1939: 164)

Arti Nama:

a. Keris *Dhapur* Sempana yang bergandhik miring

Legenda

Sempana
Panjul



Sempana
Bungkem

Sempana Bungkem

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Bungkem.**

Arti Harfiah:

a. Sempana:

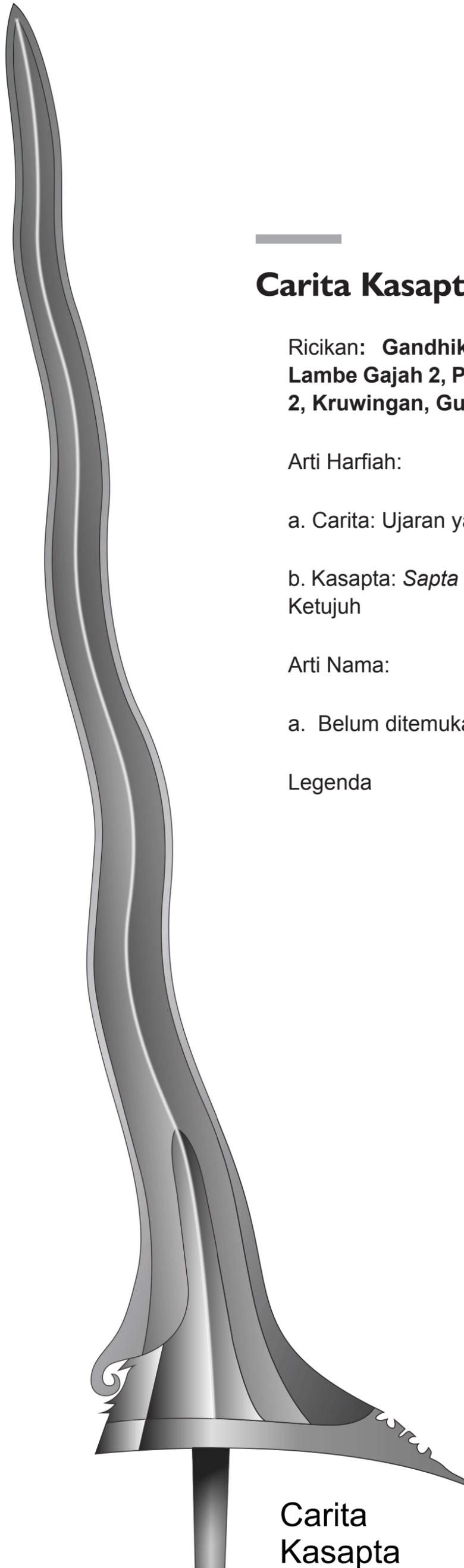
1. Supana = cerdas, pandai, cerdas (Haryoguritno: 2005)
2. Sumpena = mimpi (Winter & Ranggawarsita, 2007)
3. Sampana = berakhir dengan baik, sempurna (Zoetmulder, 2011)
4. Sempana: Bagus khasiatnya (dalam konteks senjata yang membawa keselamatan) (Poerwadarminta, 1939)

b. Bungkem: Bungkam

Arti Nama:

a. Dhapur keris Sempana yang sekar kacangnya membentuk *bungkem*.

Legenda



Carita Kasapta

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Pejetan, Tikel Alis, Sogokan 2, Kruwingan, Gusen, Greneng.**

Arti Harfiah:

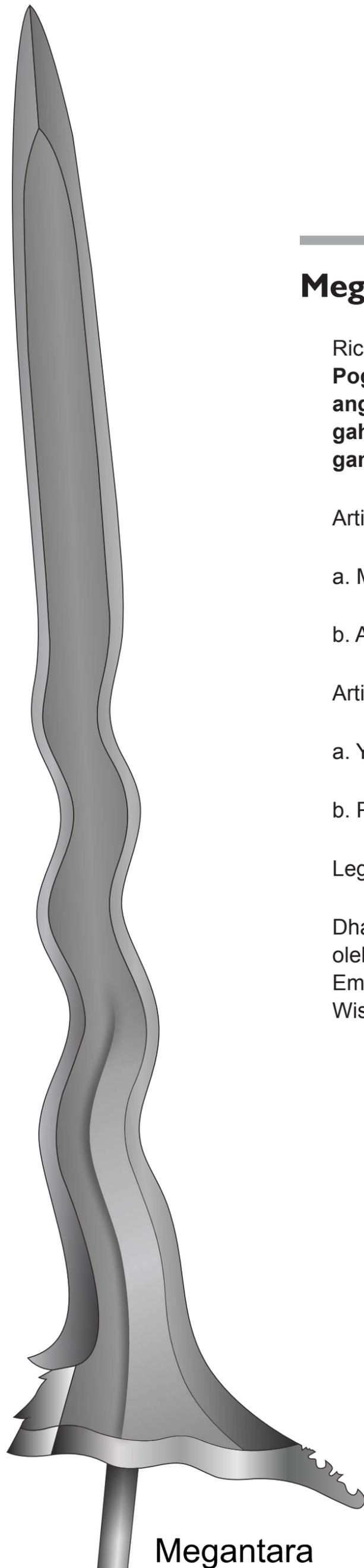
- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Kasapta: *Sapta* = Tujuh dalam Bahasa Kawi; Ketujuh

Arti Nama:

- a. Belum ditemukan

Legenda

Carita
Kasapta



Megantara

Megantara

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang Pogok, Lambe Gajah 1, Pejetan dan Sraweyang menyatu menjadi satu Kruwingan di tengah bilah, luk bilah di pangkal, atas lurus, ganja kelap lintah.

Arti Harfiah:

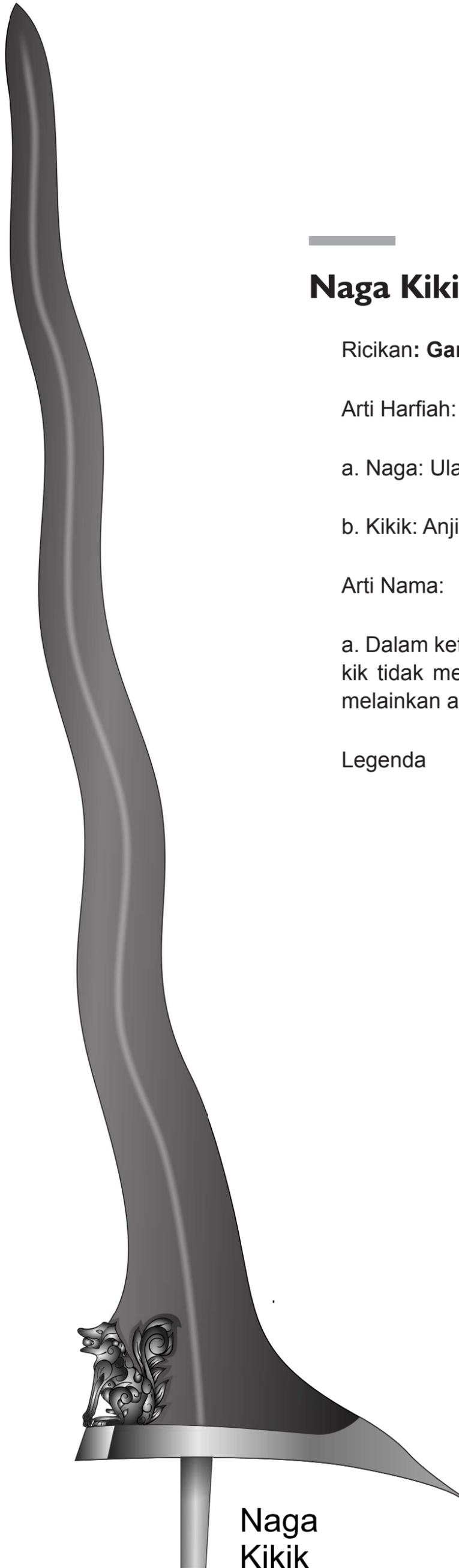
- Mega: Langit, Awan
- Antara: Posisi di antara dua hal / benda

Arti Nama:

- Yang berada di antara langit / awan
- Pola atau jenis pakaian (Zoetmulder, 2011)

Legenda

Dhapur Megantara menurut legenda diciptakan oleh Prabu Citra Goma pada tahun 941 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Gada Wisu.



Naga Kikik

Ricikan: **Gandhik berbentuk Anjing Hutan.**

Arti Harfiah:

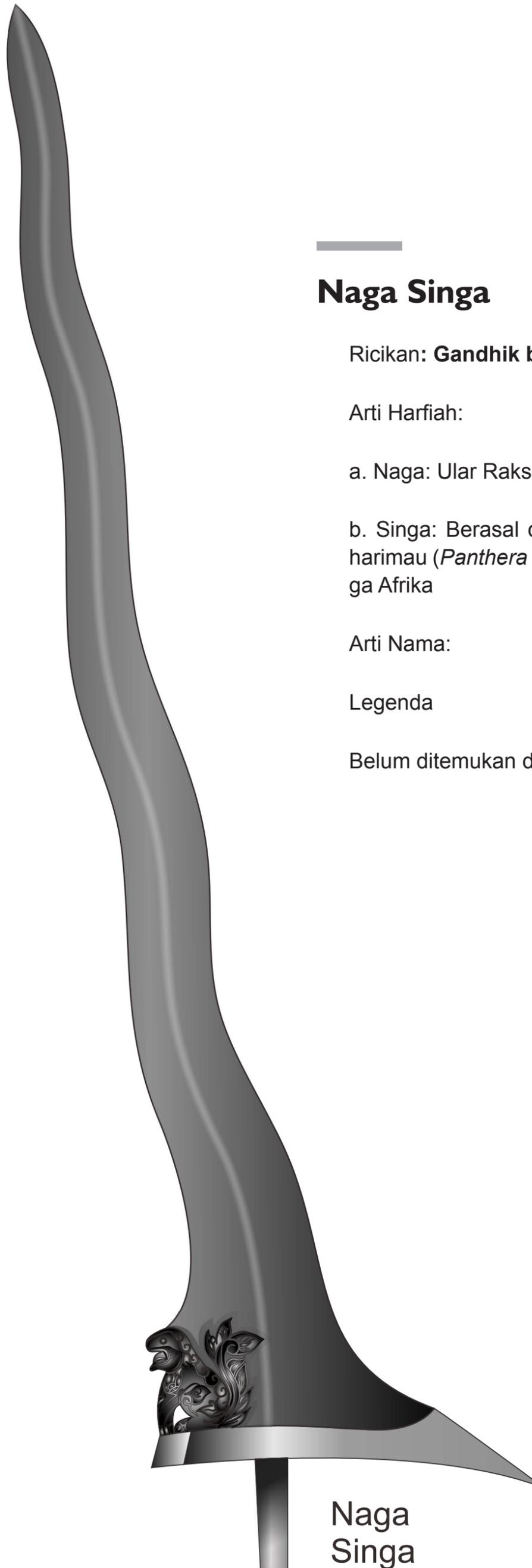
- a. Naga: Ular Raksasa
- b. Kikik: Anjing

Arti Nama:

- a. Dalam keterangan naskah, Dhapur Naga Kikik tidak memperlihatkan ricikan bentuk naga melainkan anjing hutan

Legenda

Naga
Kikik



Naga Singa

Ricikan: **Gandhik berbentuk Singa**

Arti Harfiah:

a. Naga: Ular Raksasa

b. Singa: Berasal dari kata Sima yang berarti harimau (*Panthera tigris*); berbeda dengan Singa Afrika

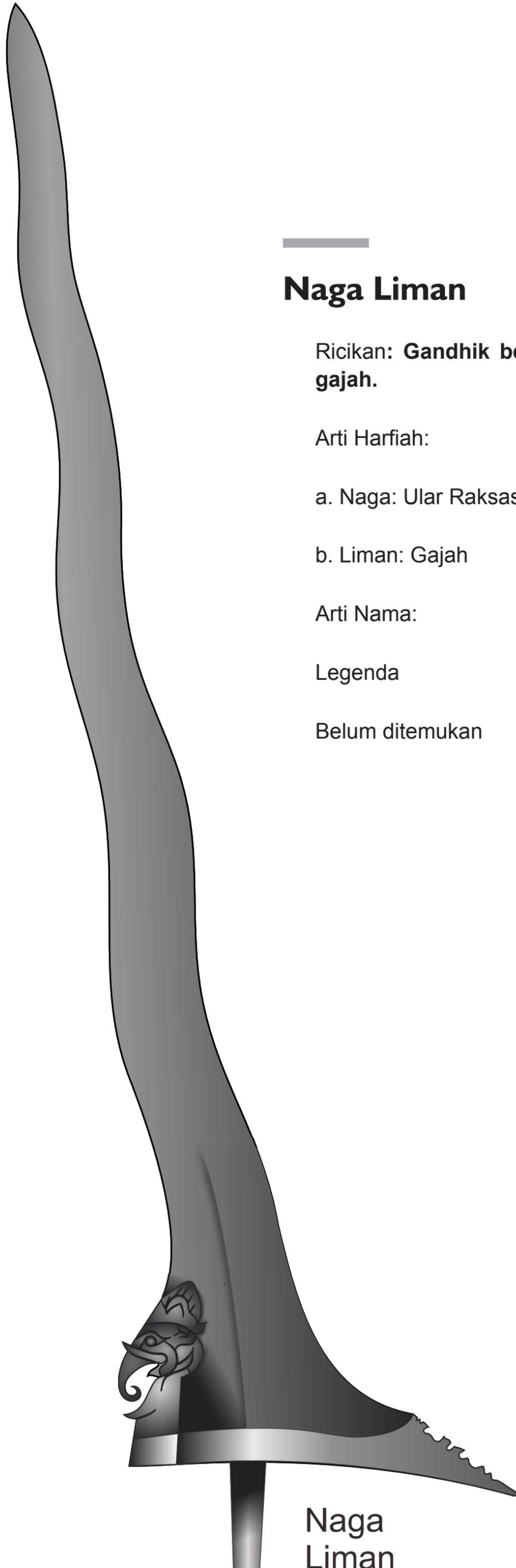
Arti Nama:

Legenda

Belum ditemukan di naskah

Naga
Singa





Naga Liman

Ricikan: **Gandhik** berbentuk kepala liman / gajah.

Arti Harfiah:

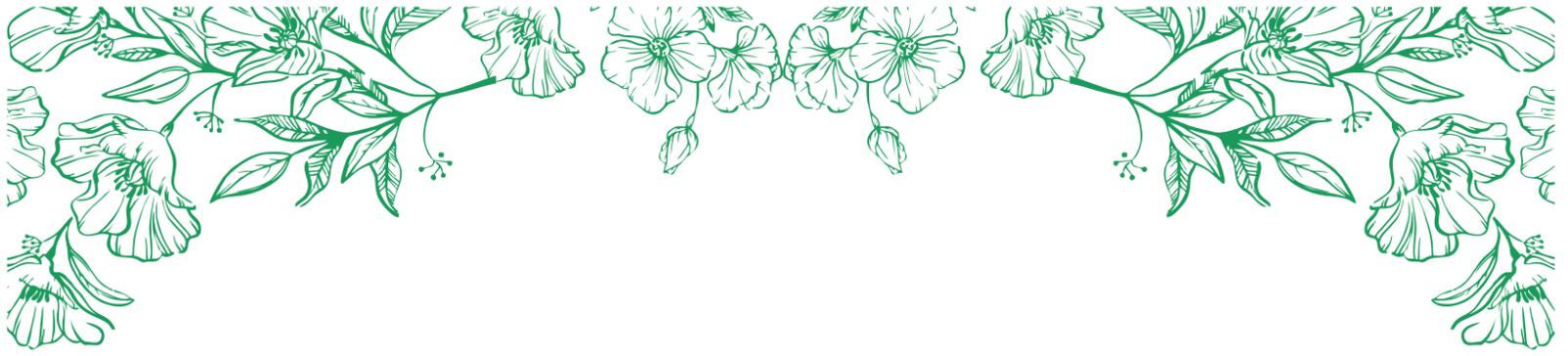
- a. Naga: Ular Raksasa
- b. Liman: Gajah

Arti Nama:

Legenda

Belum ditemukan

Naga
Liman



LUK 9



Cênthini Jilid 03: Pupuh 236, Bait 12

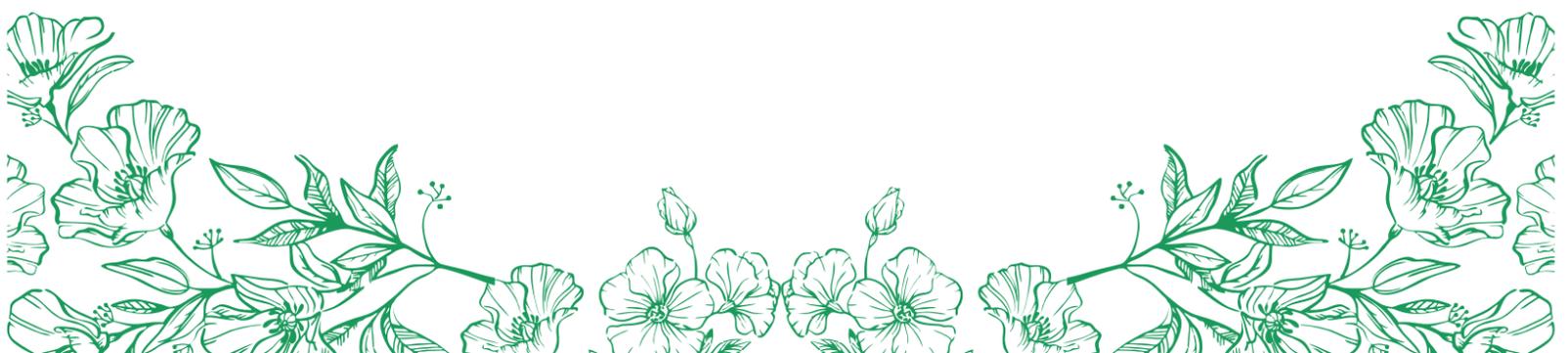
Pangkur

*12. Kanang dhapur Carang-soka | maknanipun nêpsune
tangan kalih | murade bakal puniku | dene ta rahsanira | uwong
iku bakal mijèkakên tamtu | mulane babo ngagêsang | arahên
mijèni bêcik ||*

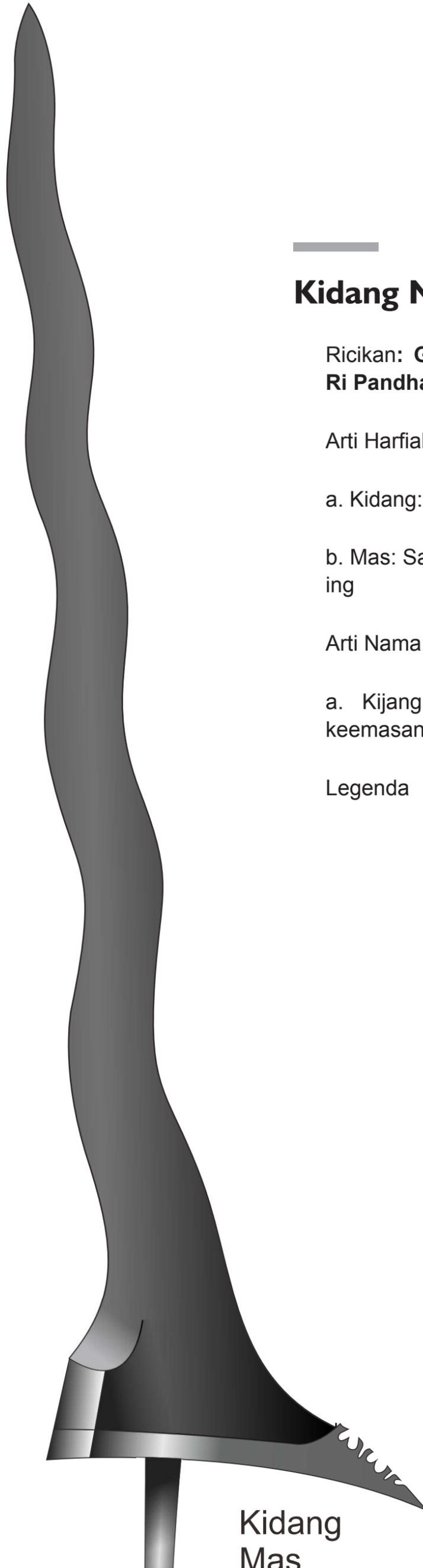
Cênthini Jilid 03: Pupuh 236, Bait 8 (Kamajaya, 1986b)

Pangkur

*8. Dhapur Carita punika | makna ujar wangsit ingkang prayo-
gi | murat sumurup saèstu | dene ta rahsanira | kapintêran lan
kagunan iku tamtu | dijalaria ing wong wrêddha | mawa sabab
sadayèki ||*







Kidang Mas

Ricikan: **Gandhik polos, Greneng, Pejetan, Ri Pandhan**

Arti Harfiah:

a. Kidang: Kijang

b. Mas: Salah satu logam mulia berwarna kuning

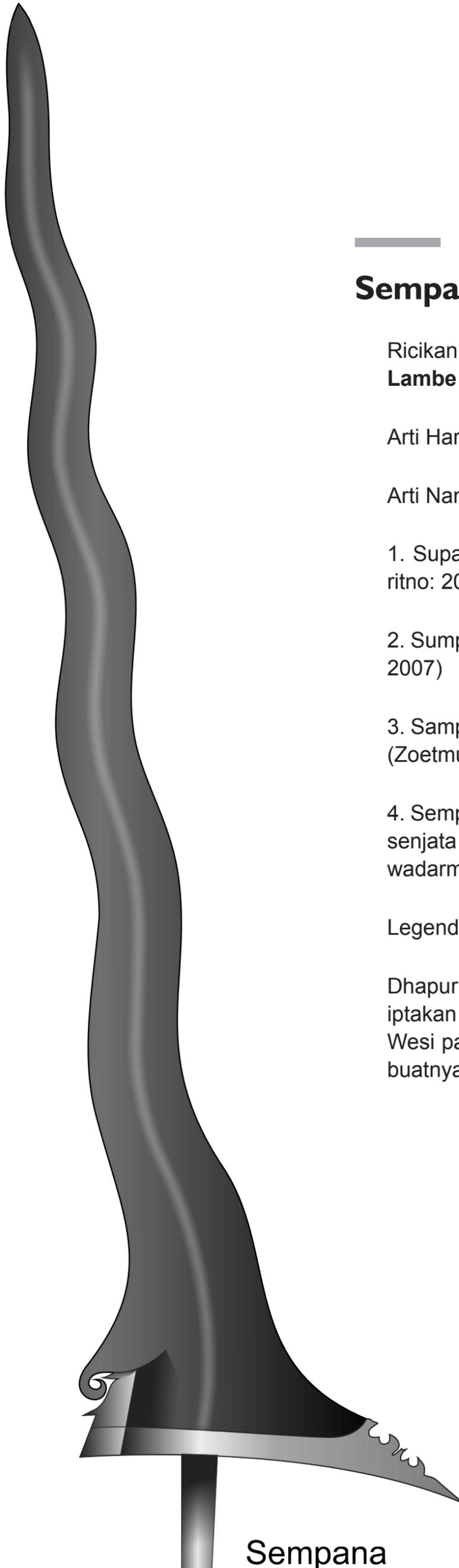
Arti Nama:

a. Kijang yang bulunya berwarna kuning keemasan

Legenda

Kidang
Mas





Sempana

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Greneng.**

Arti Harfiah:

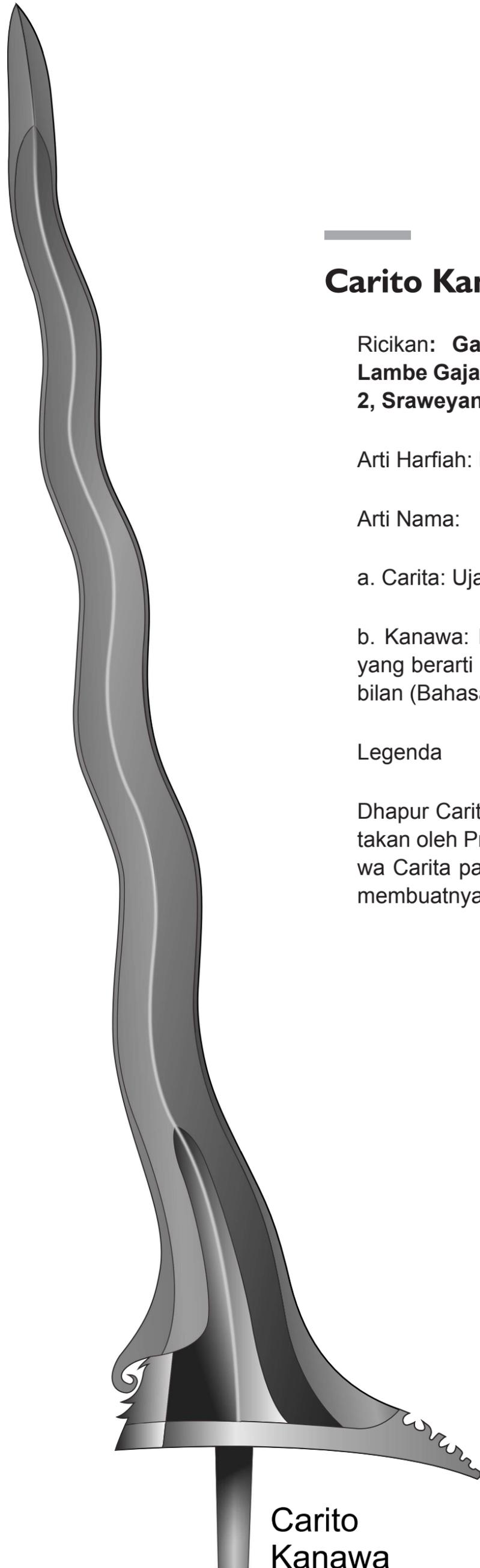
Arti Nama:

1. Supana = cerdas, pandai, cerdas (Haryoguritno: 2005)
2. Sumpena = mimpi (Winter & Ranggawarsita, 2007)
3. Sampana = berakhir dengan baik, sempurna (Zoetmulder, 2011)
4. Sempana: Bagus khasiatnya (dalam konteks senjata yang membawa keselamatan) (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

Dhapur Sempana Luk menurut legenda diciptakan oleh Prabu Watu Gunung dari Giling Wesi pada tahun 418 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Djanggati.

Sempana



Carito Kanawa

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Pejetan, Tikel Alis, Sogokan 2, Sraweyan, Gusen, Kruwingan, Greneng.**

Arti Harfiah: Keris dhapur Carita dengan luk 9

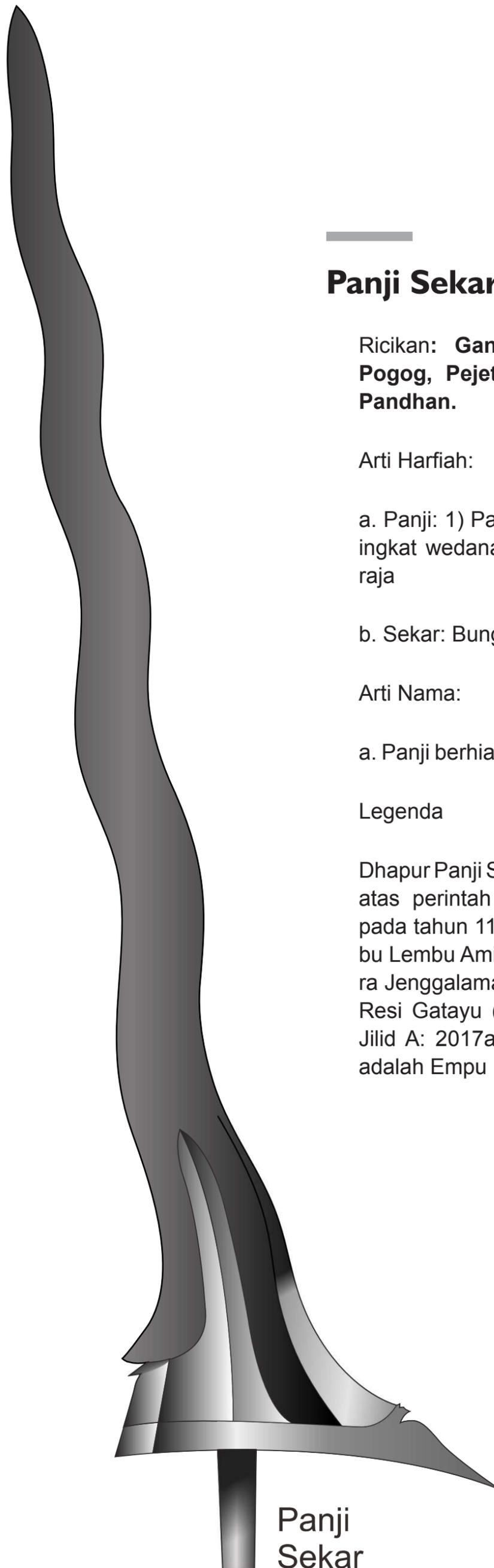
Arti Nama:

- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Kanawa: Berasal dari kata kosakata Nawa yang berarti Sembilan. Kanawa berarti kesembilan (Bahasa Kawi atau Jawa Kuno)

Legenda

Dhapur Carita Kanawa menurut legenda diciptakan oleh Prabu Sri Maha Punggung dari Purwa Carita pada tahun 1062 Saka. Empu yang membuatnya adalah empu Sarpa Dewa.

Carito
Kanawa



Panji Sekar

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Pogog, Pejetan, Sogokan 2, Srweyan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

a. Panji: 1) Pangkat utk pemimpin prajurit, setingkat wedana, 2) Panggilan untuk keturunan raja

b. Sekar: Bunga

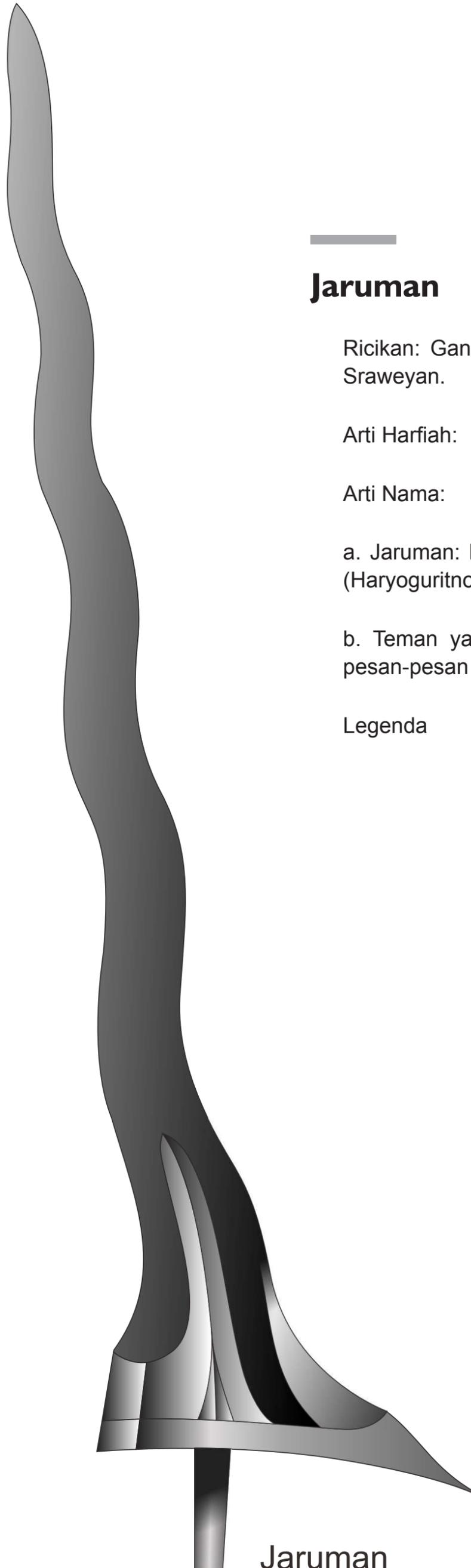
Arti Nama:

a. Panji berhiaskan bunga (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Dhapur Panji Sekar menurut legenda diciptakan atas perintah Prabu Amiluhur dari Jenggala pada tahun 1119. Dalam wayang gedhog, Prabu Lembu Amiluhur adalah raja kedua di negara Jenggalamanik dan merupakan putra Prabu Resi Gatayu (Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid A: 2017a: 77). Empu yang membuatnya adalah Empu Dibya dan Empu Jangga.

Panji
Sekar



Jaruman

Ricikan: Gandhik polos, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan.

Arti Harfiah:

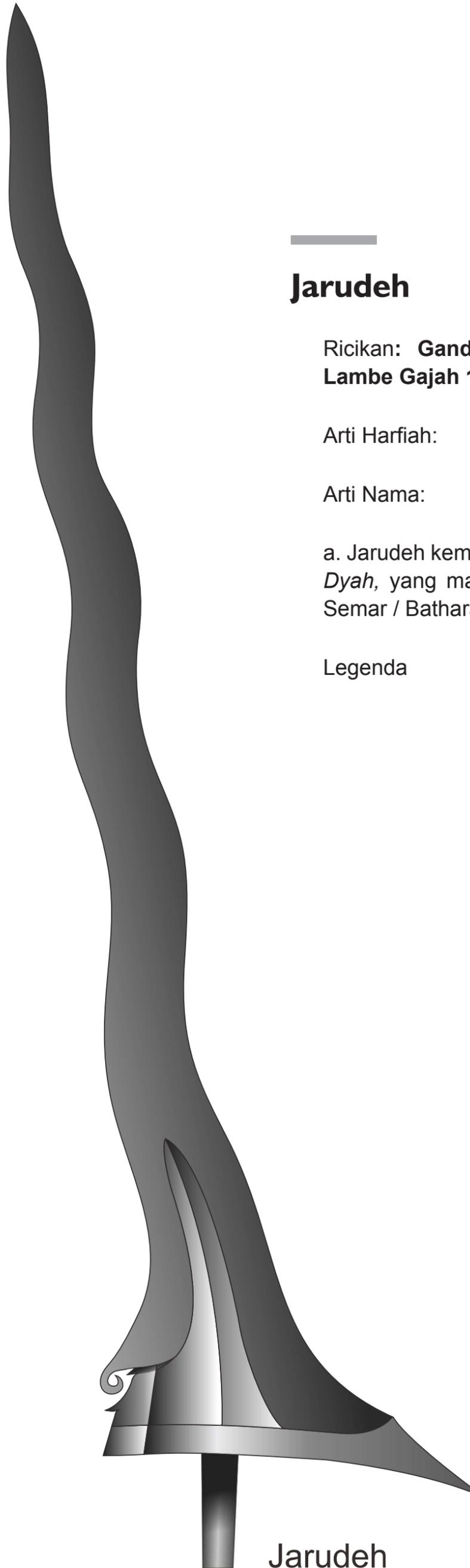
Arti Nama:

- a. Jaruman: Kesatuan antara pria dan wanita (Haryoguritno: 2005)
- b. Teman yang dipercaya (diutus membawa pesan-pesan rahasia), perantara, penengah.

Legenda

Jaruman





Jarudeh

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Sogokan 2.**

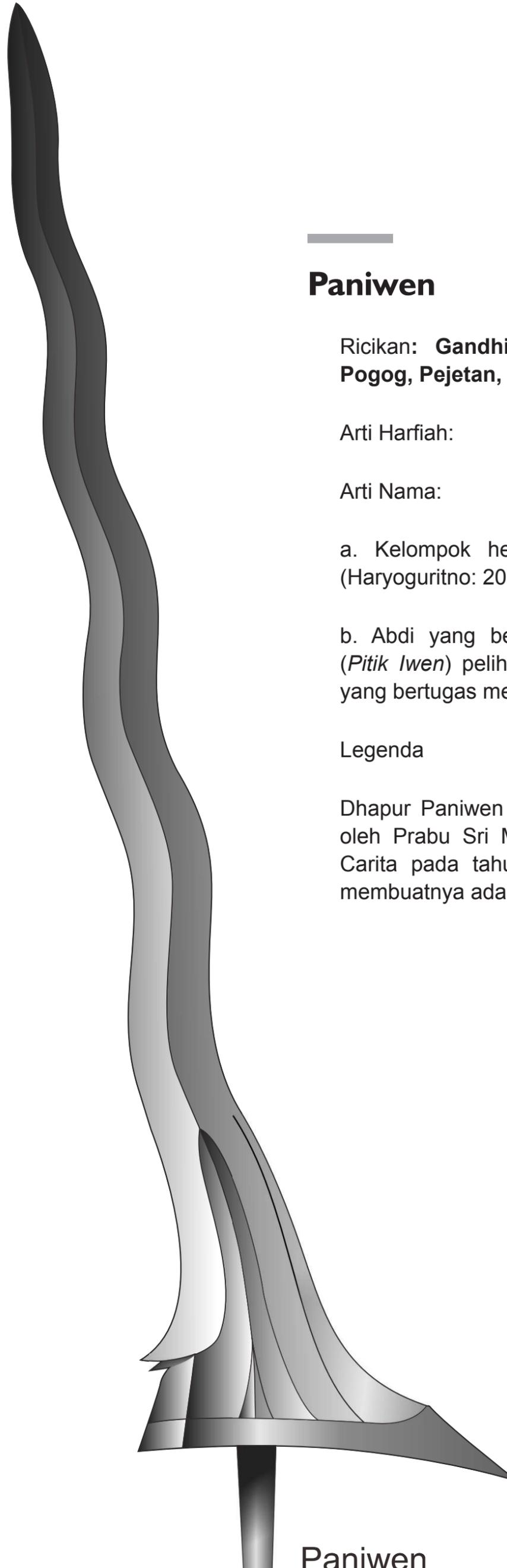
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Jarudeh kemungkinan berasal dari kata *Juru Dyah*, yang mana merupakan nama lain dari Semar / Bathara Ismaya

Legenda

Jarudeh



Paniwen

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Pogog, Pejetan, Sogokan 2, Srweyan.**

Arti Harfiah:

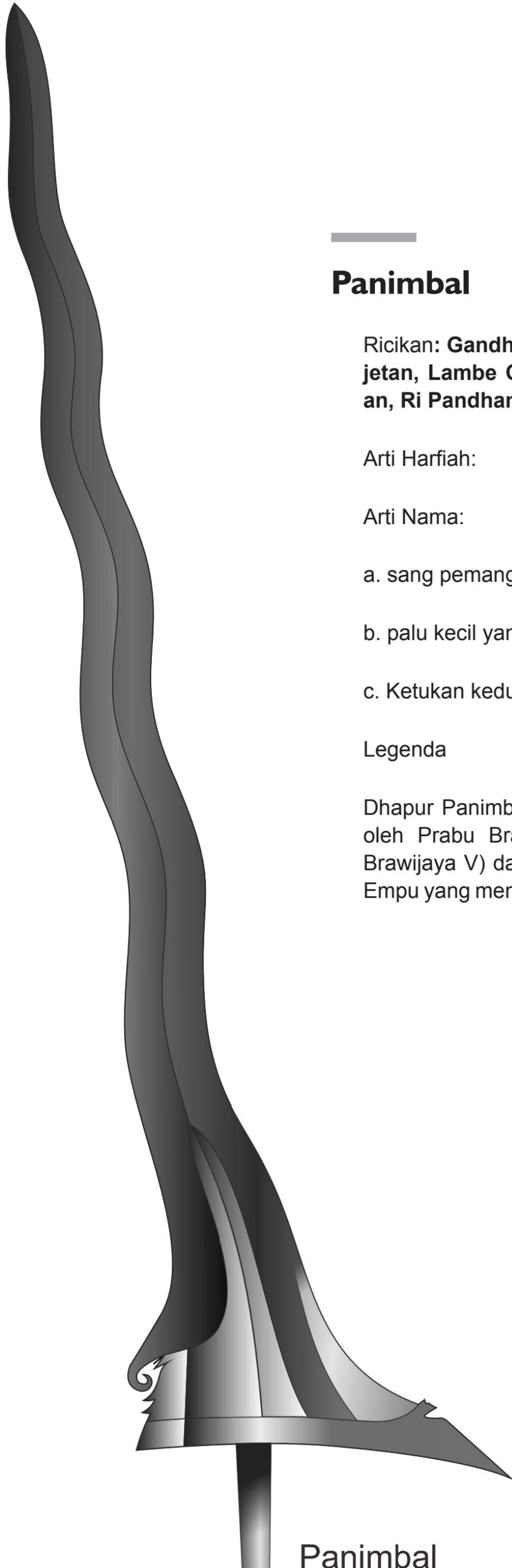
Arti Nama:

- a. Kelompok hewan darat yang bersayap (Haryoguritno: 2005)
- b. Abdi yang bertugas memelihara unggas (*Pitik Iwen*) peliharaan raja. Seperti *Panegar* yang bertugas memelihara kuda

Legenda

Dhapur Paniwen menurut legenda diciptakan oleh Prabu Sri Maha Punggung dari Purwa Carita pada tahun 1062 Saka. Empu yang membuatnya adalah empu Sarpa Dewa.

Paniwen



Panimbal

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, Sogokan 2, Sraweyan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

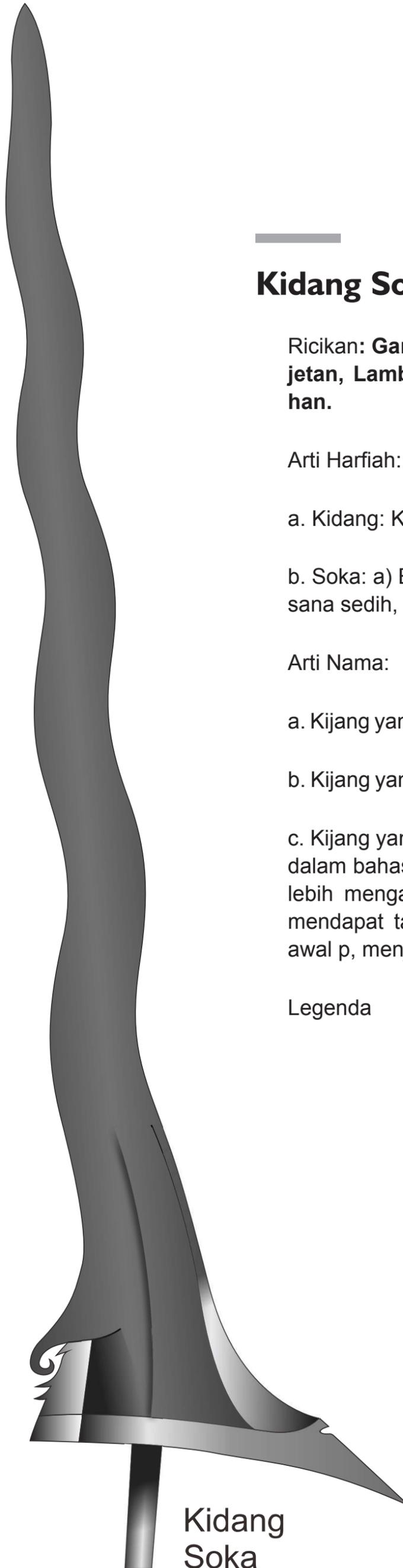
Arti Nama:

- a. sang pemanggil;
- b. palu kecil yang digunakan pandai besi
- c. Ketukan kedua dalam irama gamelan

Legenda

Dhapur Panimbal menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya terakhir (Pamungkas, Brawijaya V) dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

Panimbal



Kidang Soka

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 2, Sraweyan, Ri Pandhan.

Arti Harfiah:

- a. Kidang: Kijang
- b. Soka: a) Bunga Soka b) Sedang dalam suasana sedih, berduka, c) suasana *anggung*

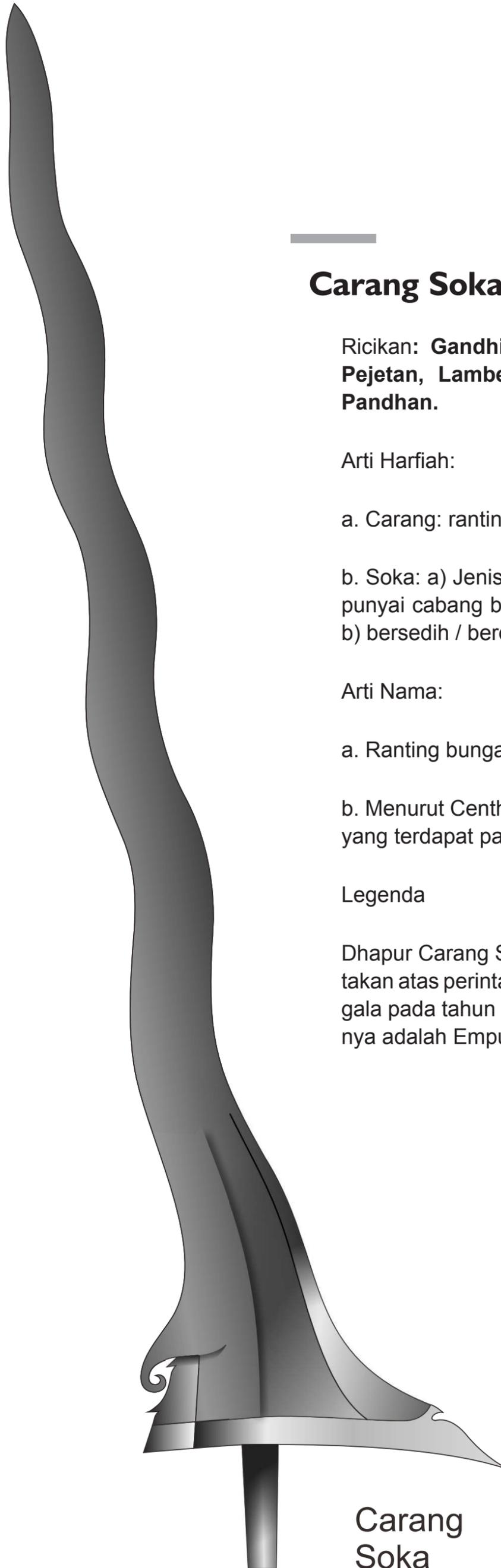
Arti Nama:

- a. Kijang yang memiliki sifat seperti bunga Soka
- b. Kijang yang sedang dalam suasana bersedih
- c. Kijang yang sedang *anggung*. Kata *anggung* dalam bahasa jawa artinya adalah tahap. Agar lebih mengarah artinya, dasar kata *anggung* mendapat tambahan seperti contohnya huruf awal p, menjadi *panggung*.

Legenda

Kidang
Soka





Carang Soka

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sraweyan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

- a. Carang: ranting pohon
- b. Soka: a) Jenis tanaman perdu yang mempunyai cabang banyak dan berbunga merah
b) bersedih / berduka

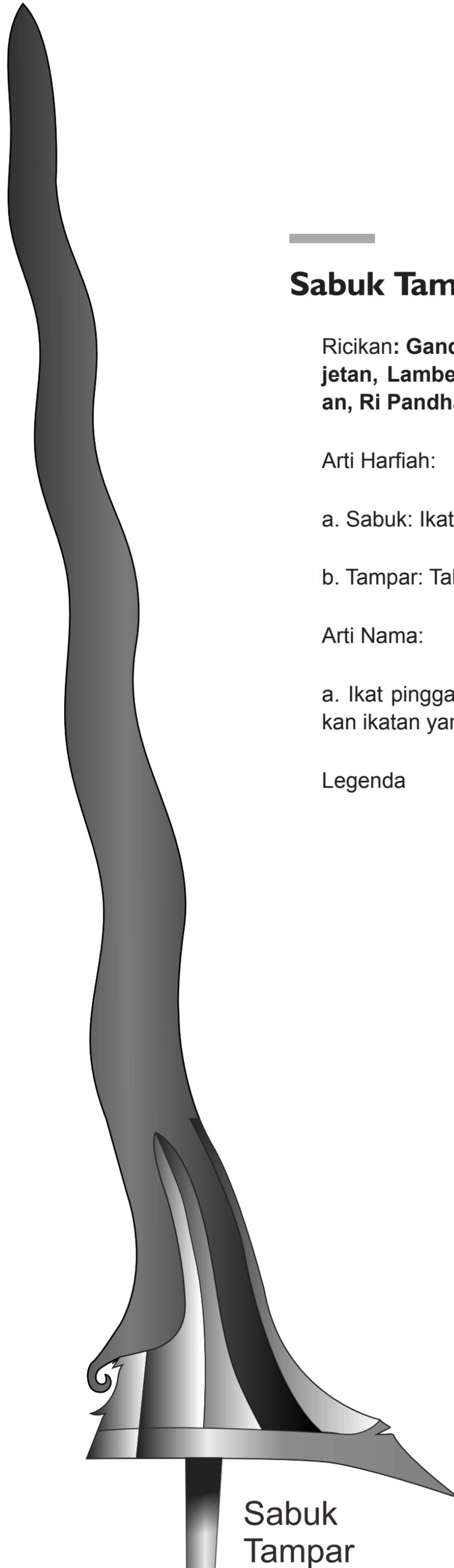
Arti Nama:

- a. Ranting bunga Soka (*Ixora coccinea L.*)
- b. Menurut Centhini, maknanya adalah nafsu yang terdapat pada kedua tangan

Legenda

Dhapur Carang Soka menurut legenda diciptakan atas perintah Prabu Amiluhur dari Jenggala pada tahun 1119. Empu yang membuatnya adalah Empu Dibya dan Empu Jangga.

Carang
Soka



Sabuk Tampar

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, Lambe Gajah 1, Sogokan 2, Sraweyan, Ri Pandhan**

Arti Harfiah:

- a. Sabuk: Ikat pinggang
- b. Tampar: Tali tambang / tampar

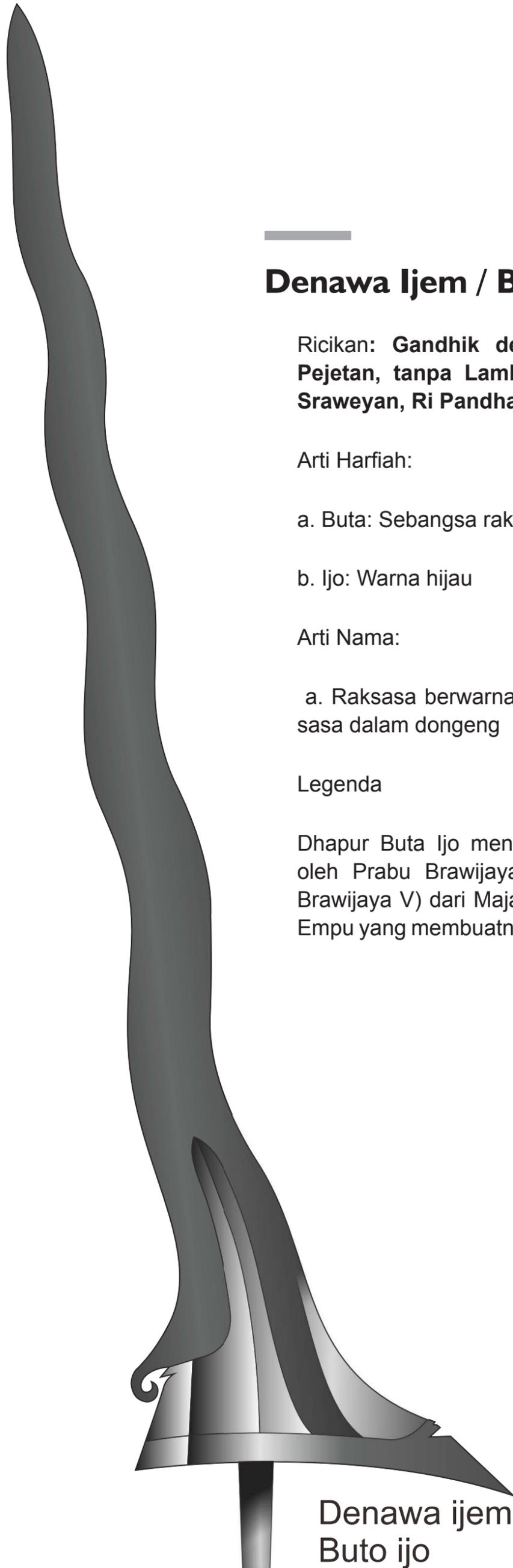
Arti Nama:

- a. Ikat pinggang dari tali tampar; melambangkan ikatan yang kencang

Legenda

Sabuk
Tampar





Denawa Ijem / Buto Ijo

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, tanpa Lambe Gajah, Sogokan 2, Sraweyan, Ri Pandhan

Arti Harfiah:

- a. Buta: Sebangsa raksasa
- b. Ijo: Warna hijau

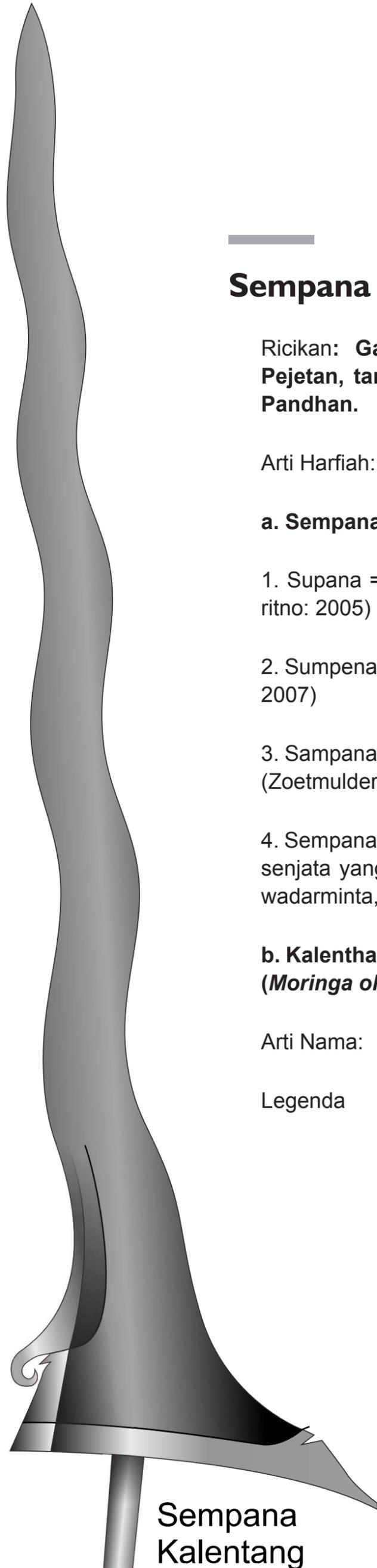
Arti Nama:

- a. Raksasa berwarna hijau; Nama tokoh raksasa dalam dongeng

Legenda

Dhapur Buta Ijo menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya terakhir (Pamungkas, Brawijaya V) dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

Denawa ijem
Buto ijo



Sempana Kalentang

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Pejetan, tanpa Lambe Gajah, Tikel Alis, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

a. Sempana:

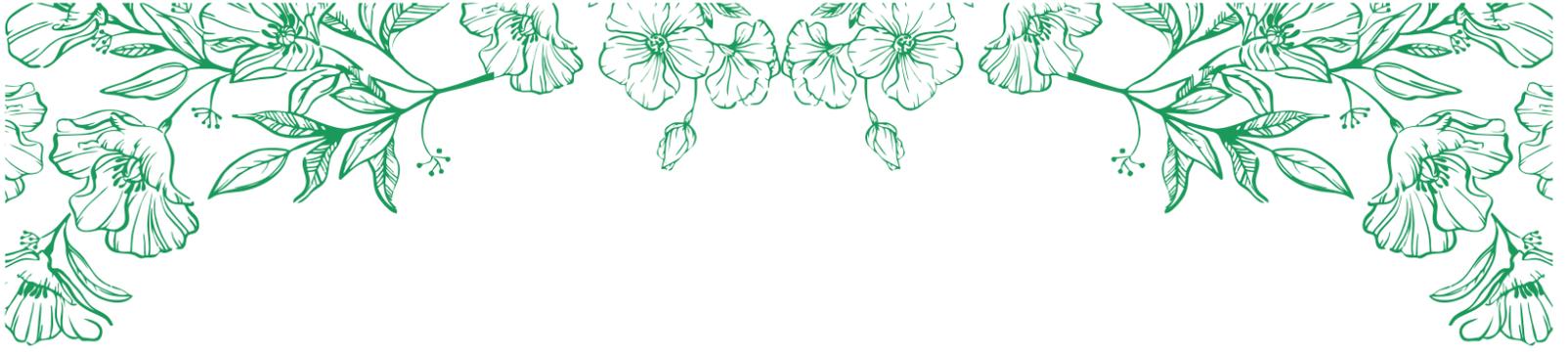
1. Supana = cerdas, pandai, cerdas (Haryoguritno: 2005)
2. Sumpena = mimpi (Winter & Ranggawarsita, 2007)
3. Sampana = berakhir dengan baik, sempurna (Zoetmulder, 2011)
4. Sempana: Bagus khasiatnya (dalam konteks senjata yang membawa keselamatan) (Poerwadarminta, 1939)

b. Kalenthang: Klenthang adalah buah kelor (*Moringa oleifera*)

Arti Nama:

Legenda

Sempana
Kalentang



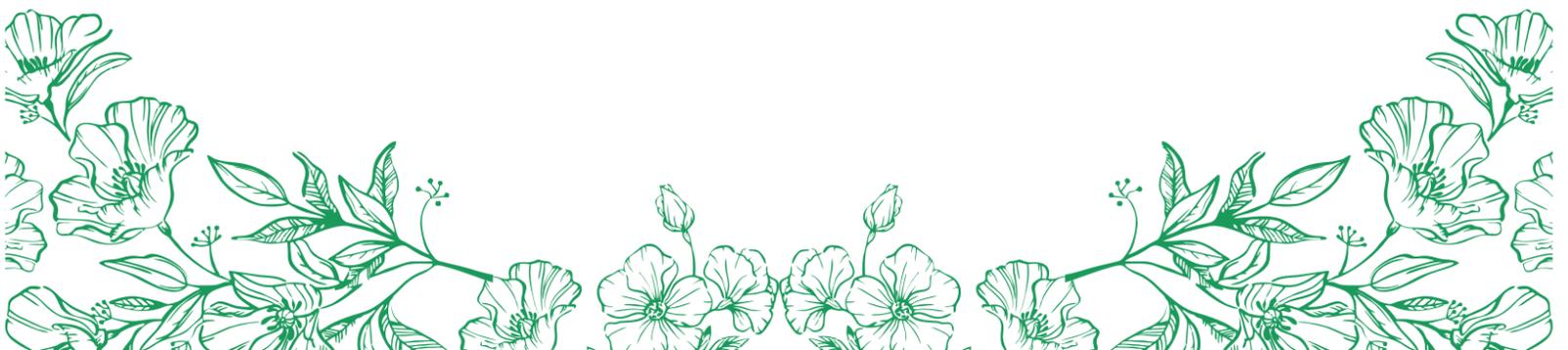
LUK I I



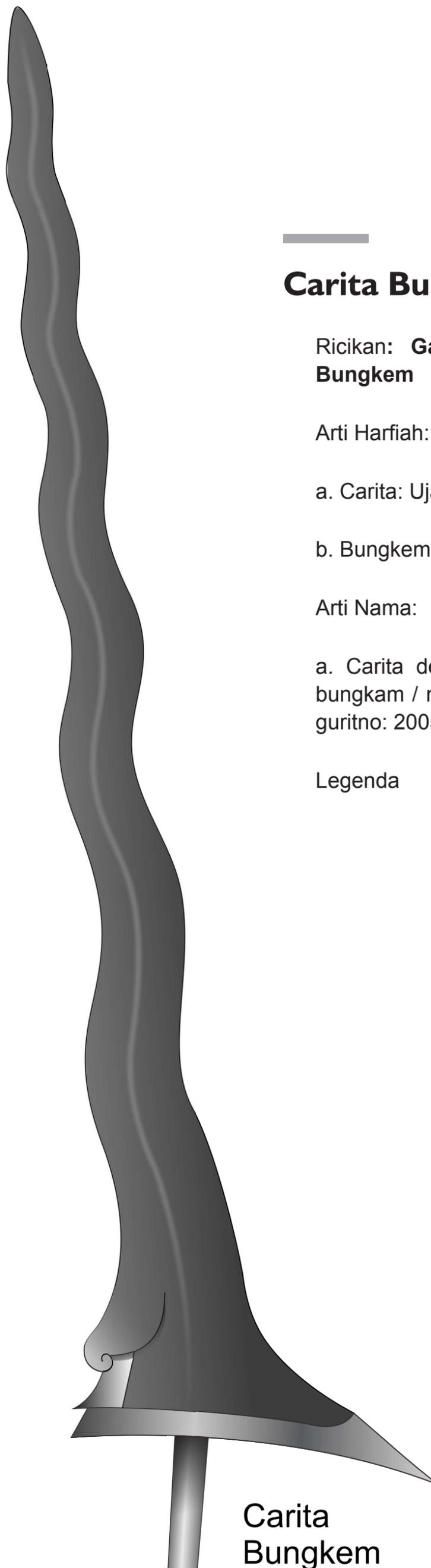
Cênthini, Jilid 03: Pupuh 236, Bait 40

Pangkur

*40. Dhapur Sabuk-intên ika | panyêngklite kudu nêng
sabuknèki | dhapur Panimbal puniku | ngawruhana car-
ita | ingkang uwus tumimbal mring liyanipun | dhapur
Jangkung panganggenya | kudu jinangkung dèn-eling ||*







Carita Bungkem

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang Bungkem**

Arti Harfiah:

- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Bungkem: Bungkam.

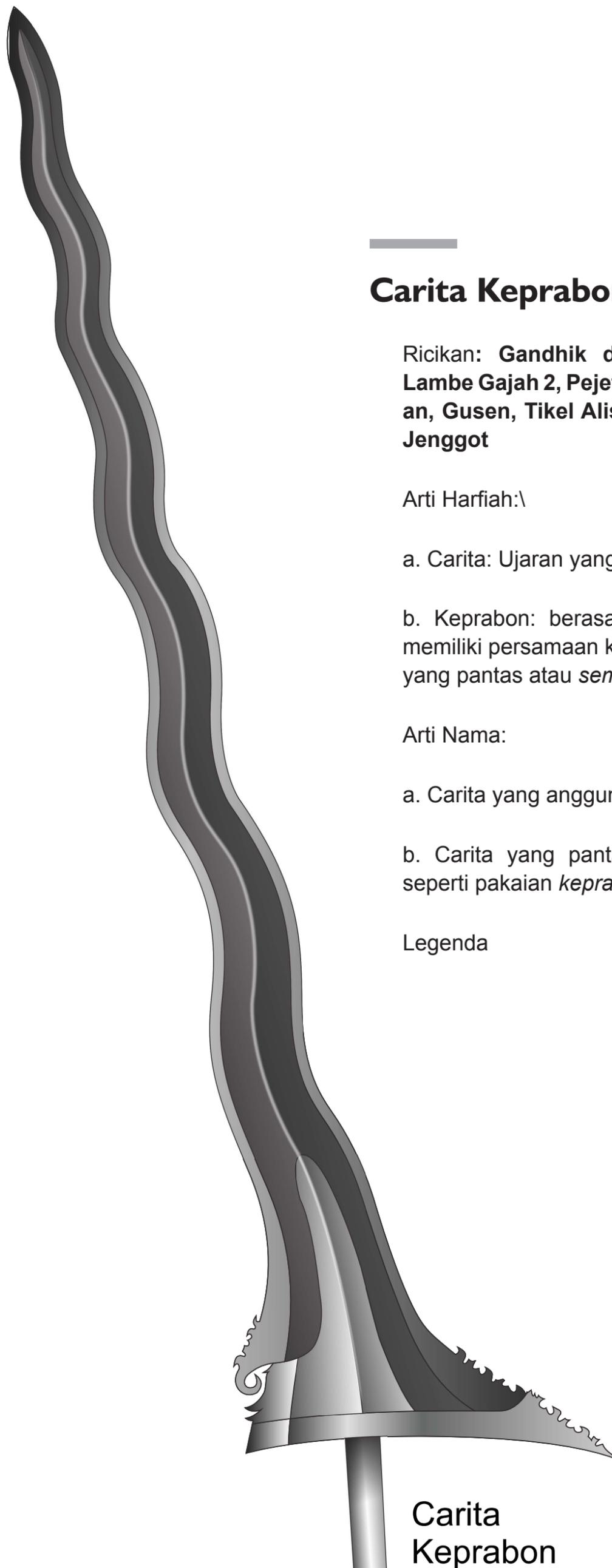
Arti Nama:

- a. Carita dengan sekar kacang yang membungkam / menempel hingga gandhik (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Carita
Bungkem





Carita Keprabon

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Gusen, Tikel Alis, Greneng, Kruwingan, Jenggot

Arti Harfiah:\

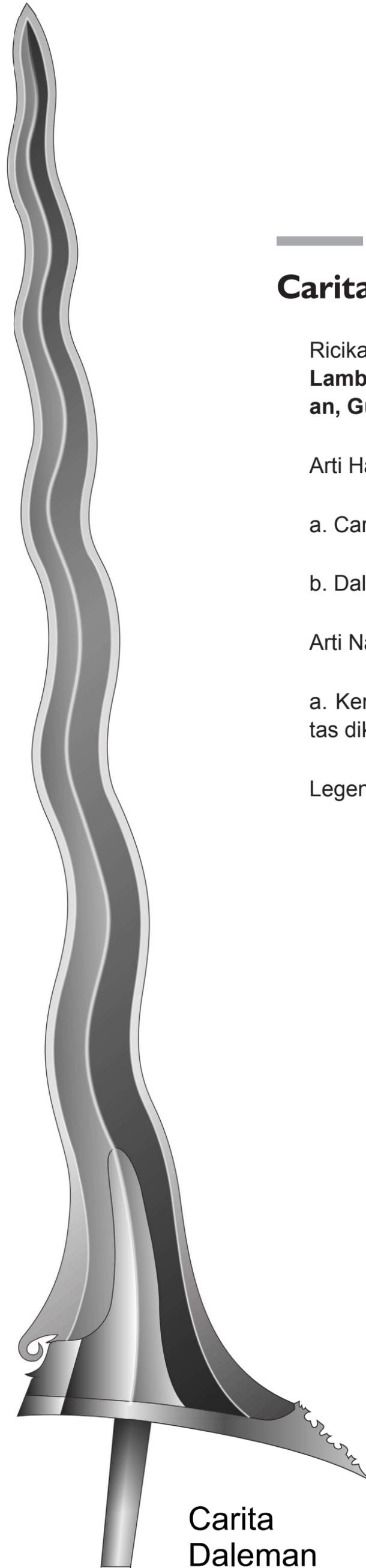
- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Keprabon: berasal dari kata *Prabu* yang memiliki persamaan kata dengan *ratu*, pakaian yang pantas atau *sembada*.

Arti Nama:

- a. Carita yang anggun / *mrabu*
- b. Carita yang pantas dikenakan, *sembada* seperti pakaian *keprabon*

Legenda

Carita
Keprabon



Carita
Daleman

Carita Daleman

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Gusen, Tikel Alis, Greneng, Kruwingan.

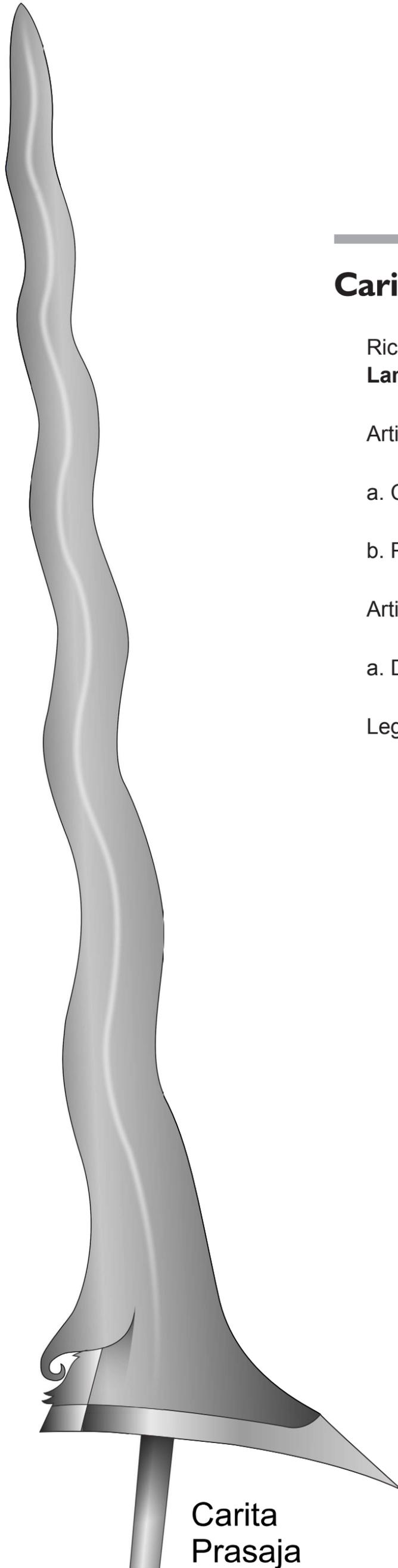
Arti Harfiah:

- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Daleman: Segala milik raja

Arti Nama:

- a. Keris *Dhapur* Carita yang dimiliki atau pantas dikenakan oleh Raja

Legenda



Carita
Prasaja

Carita Prasaja

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2.**

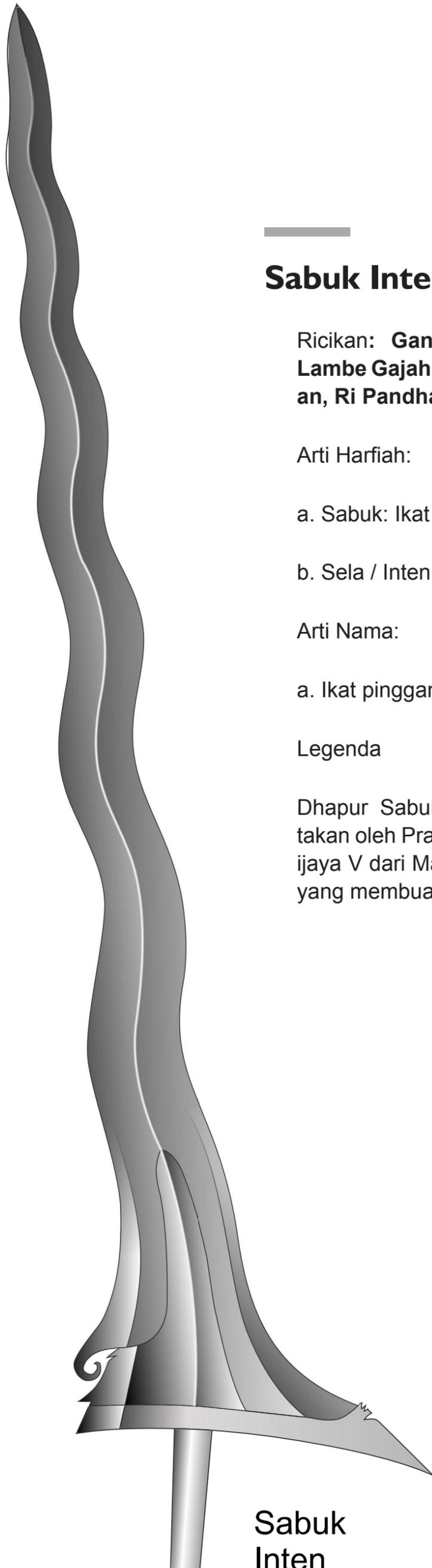
Arti Harfiah:

- a. Carita: Ujaran yang baik
- b. Prasaja: Sederhana

Arti Nama:

- a. Dhapur keris Carita yang sederhana

Legenda



Sabuk Inten

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

- a. Sabuk: Ikat pinggang
- b. Sela / Inten: Batu intan, permata

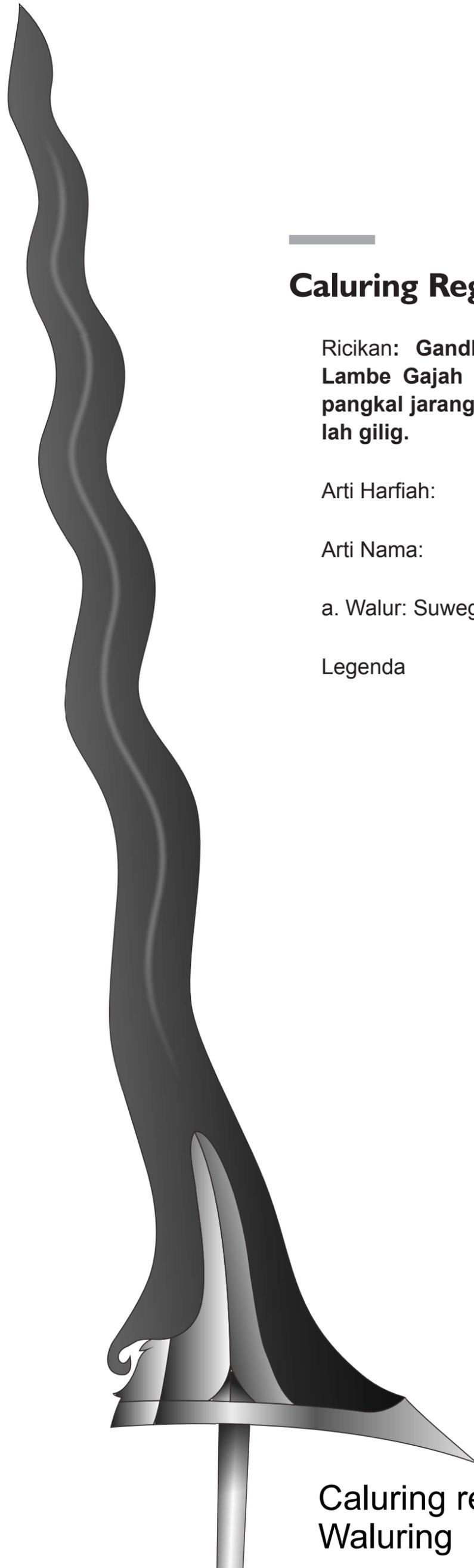
Arti Nama:

- a. Ikat pinggang dari batu permata

Legenda

Dhapur Sabuk Inten menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya Pamungkas; Brawijaya V dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

Sabuk
Inten



Caluring Regol / Waluring

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Luk pangkal jarang semakin rapat ke pucuk, bilah gilig.

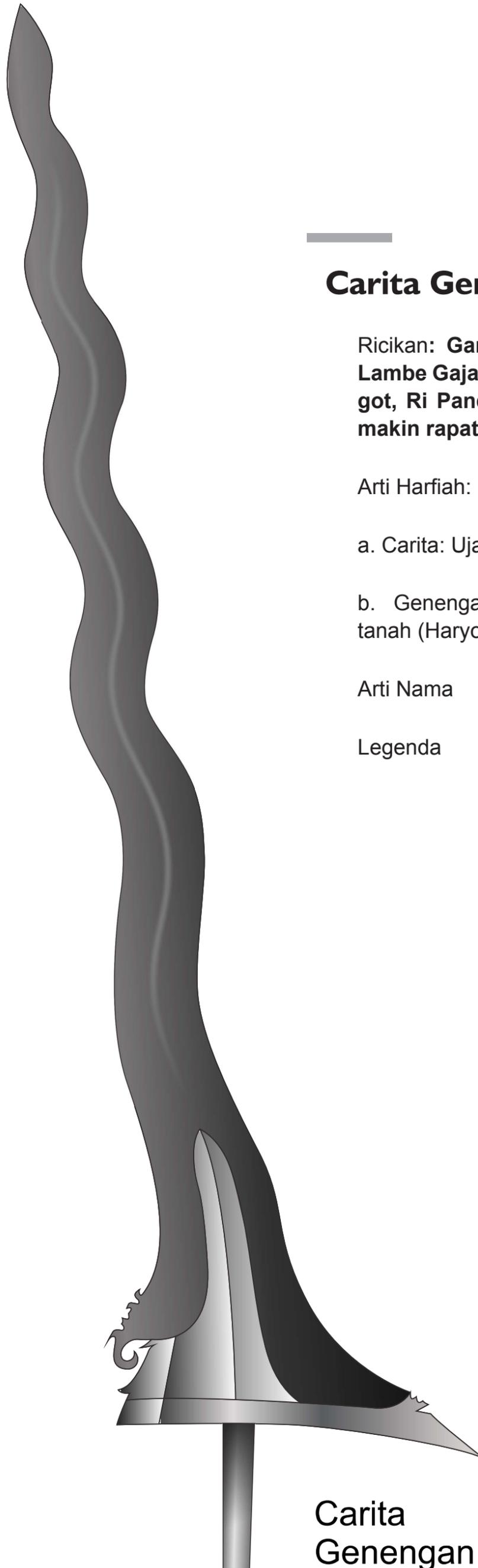
Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Walur: Suweg (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Caluring regol /
Waluring



Carita Genengan

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Jenggot, Ri Pandhan, Luk pangkal jarang semakin rapat ke pucuk.

Arti Harfiah:

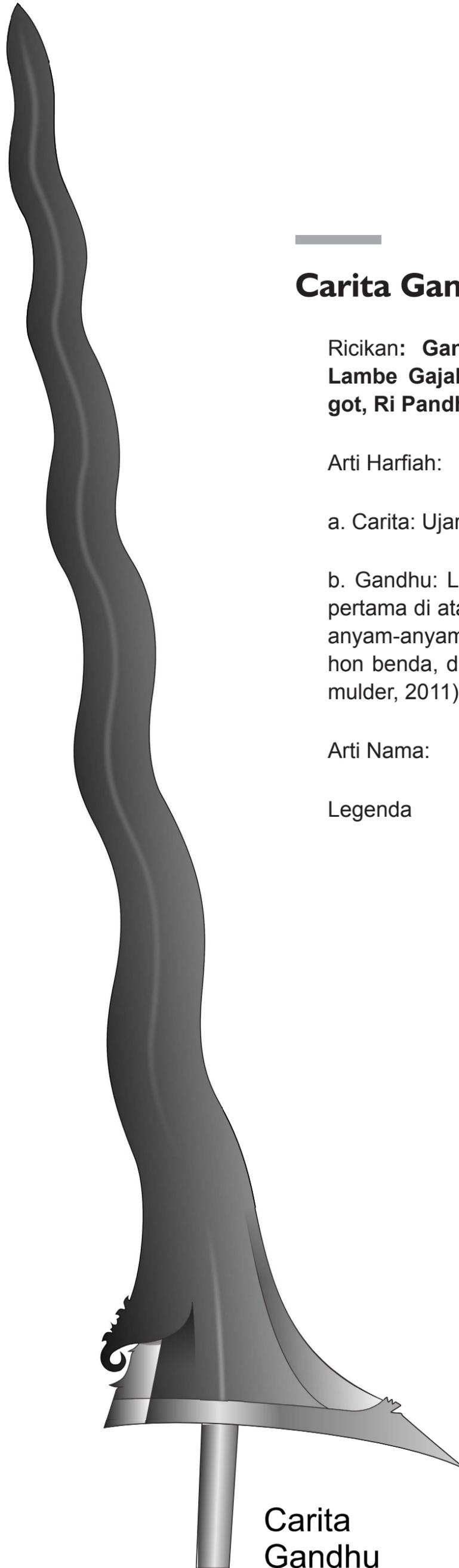
- Carita: Ujaran yang baik
- Genengan: Punthuk, bukti, gundukan tanah (Haryoguritno: 2005)

Arti Nama

Legenda

Carita
Genengan





Carita Gandhu

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sraweyan, Jenggot, Ri Pandhan, luk kamba

Arti Harfiah:

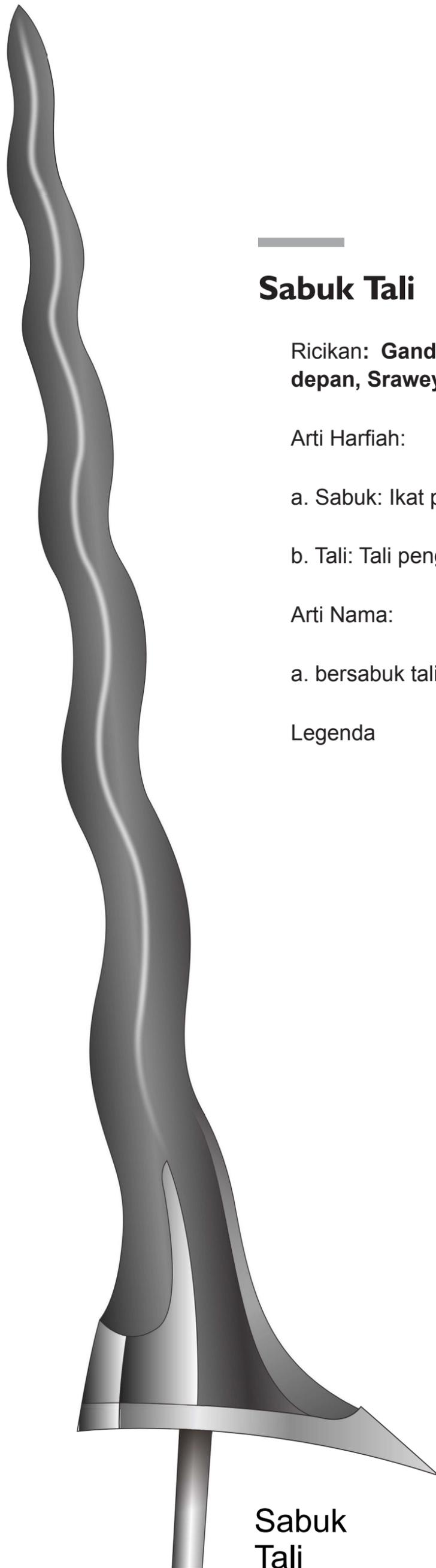
a. Carita: Ujaran yang baik

b. Gandhu: Lutut, Ricikan keris yaitu *ucu-ucu* pertama di atas *wadidang* b) b. sebangsa bola anyam-anyaman atau Batu bulat pipih dari pohon benda, dipakai untuk mainan anak (Zoetmulder, 2011)

Arti Nama:

Legenda

Carita
Gandhu



Sabuk Tali

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sogokan depan, Sraweyan, luk rapat**

Arti Harfiah:

- a. Sabuk: Ikat pinggang
- b. Tali: Tali pengikat

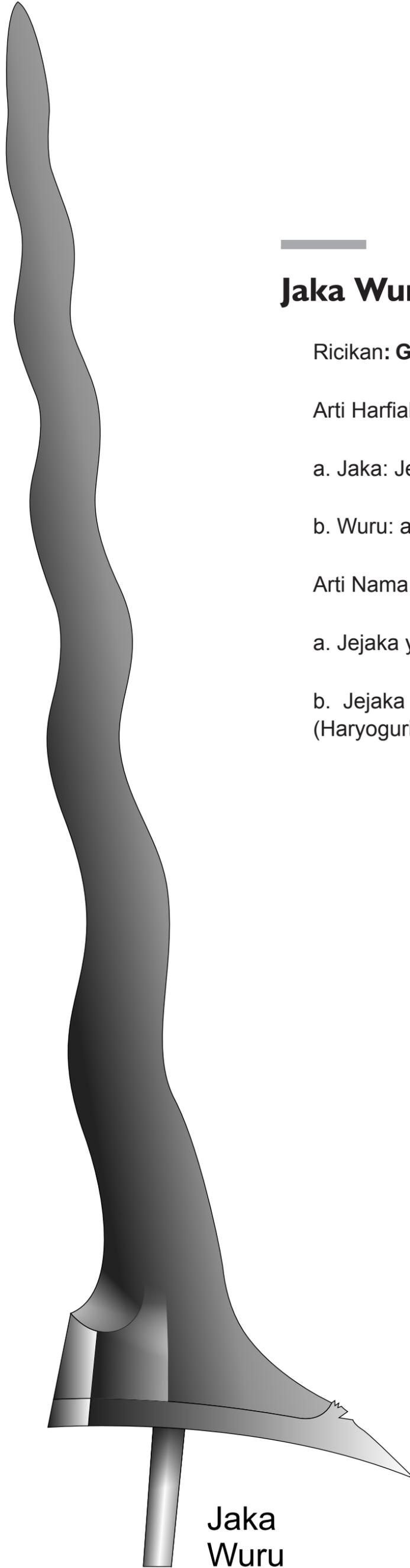
Arti Nama:

- a. bersabuk tali/tambang

Legenda

Sabuk
Tali





Jaka
Wuru

Jaka Wuru

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Ri Pandhan**

Arti Harfiah:

- a. Jaka: Jejaka, Perjaka.
- b. Wuru: a) Mabuk; mendem

Arti Nama:

- a. Jejaka yang sedang mabuk
- b. Jejaka yang sedang mabuk karena cinta (Haryoguritno: 2005)



Santan

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Jenggot, Tikel Alis, Greneng, Ron Dha nunut.**

Arti Harfiah:

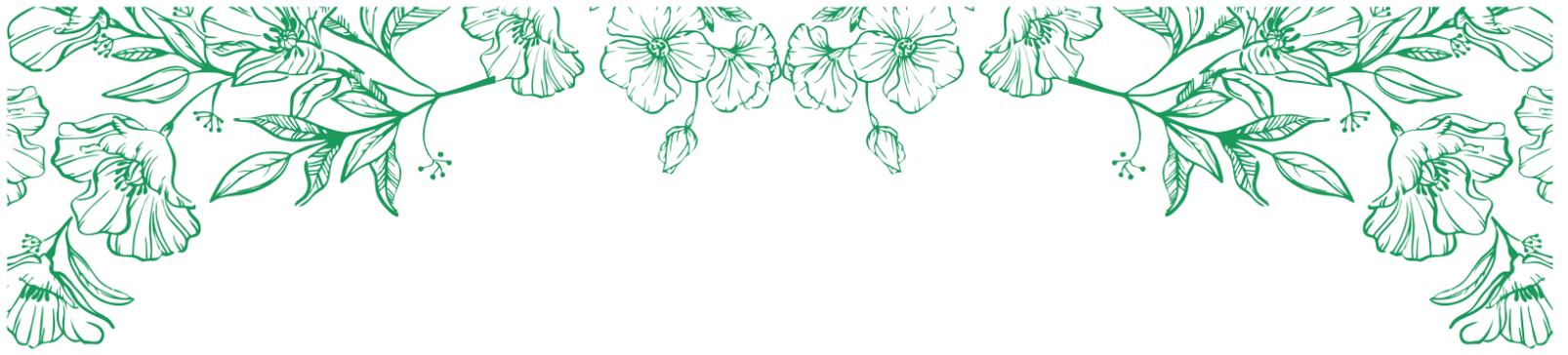
Arti Nama:

a. Serbuk kuning untuk obat sakit kulit *gudhig* (Poerwadarminta, 1939)

Legenda

Menurut legenda, dhapur Santan diciptakan atas perintah Prabu Kala dari Purwa Carita pada tahun 522 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Sugati.

Santan



LUK 13

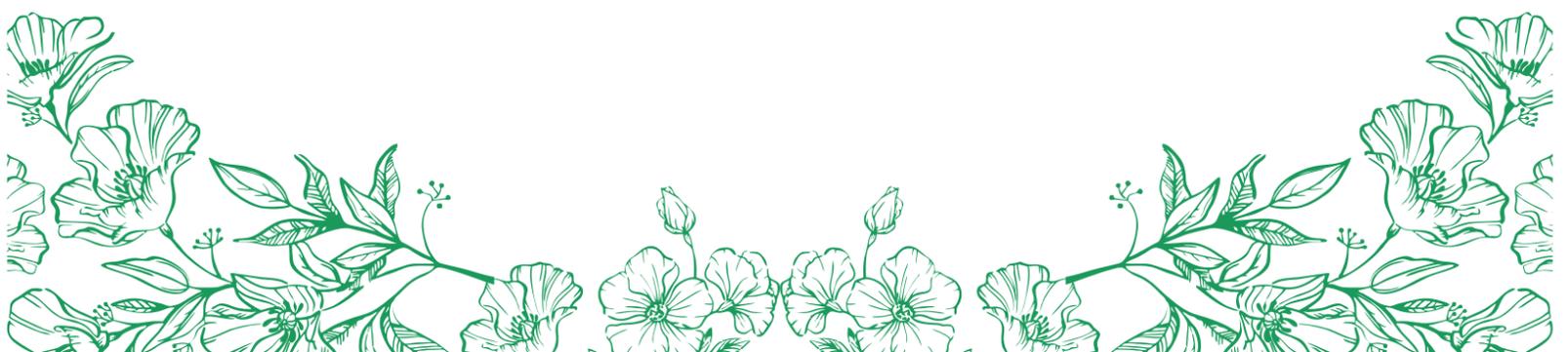


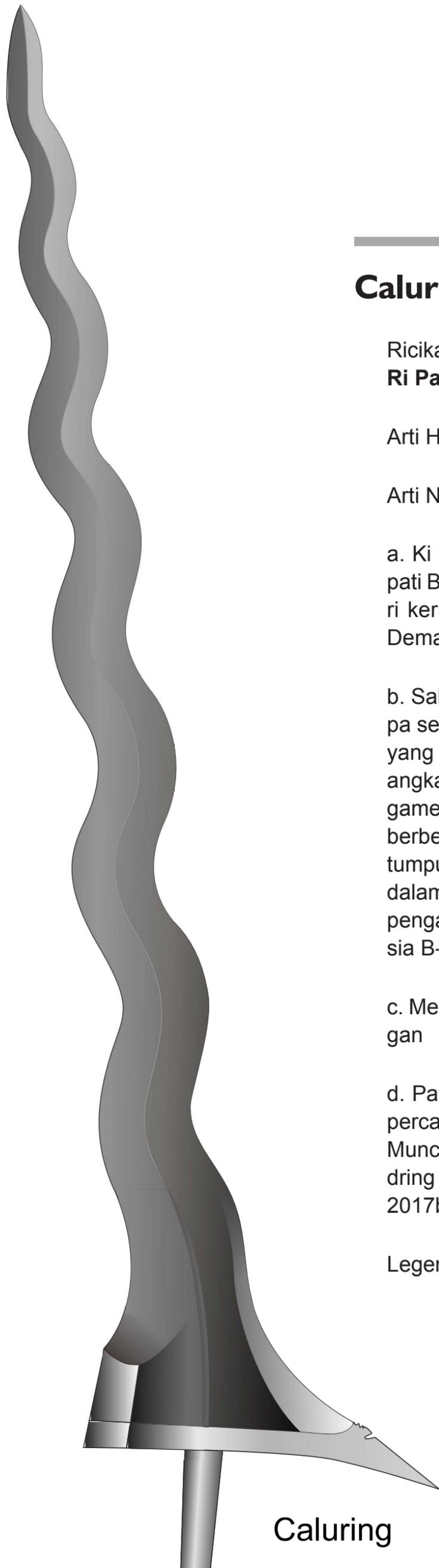
Sêrat Dêmak (1831), Pupuh 16, Bait 20-21 dan Sajarah Jati, (1975)

Dhandhanggula

*20. Tinêkêm mawa sêmèdi êning | nênging cipta plêng mring
sukma purba | tantra wêsi wus dumados | sajuga katga bagus |
warnanira lir sangklat abrit | konjuk mring kangjêng sunan | wi-
nawas kang dhuwung | kang warna luk tiga wêlas | tur sogokan
labe gajah ngandhap kalih | waskitha kangjêng sunan ||*

*21. Hèh ta Supa wruhamu kris iki | sun paringi asma Ki
Sangkêlat | awit abang suwarnane | dhapur Sangkêlat iku | luk
têlulas kadya puniki | lan malih sira wruha | tèmbe iki dhuwung |
dadya pusakaning nata | kang mbawani wibawaning gung sajati
| datan patut sun anggya ||*





Caluring

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sraweyan, Ri Pandhan**

Arti Harfiah:

Arti Nama:

a. Ki Maling Caluring; Maling sakti utusan Adipati Blambangan yang diperintah untuk mencuri keris Kyai Sangkelat dari Majapahit (Babad Demak: Dewabrata, 1914)

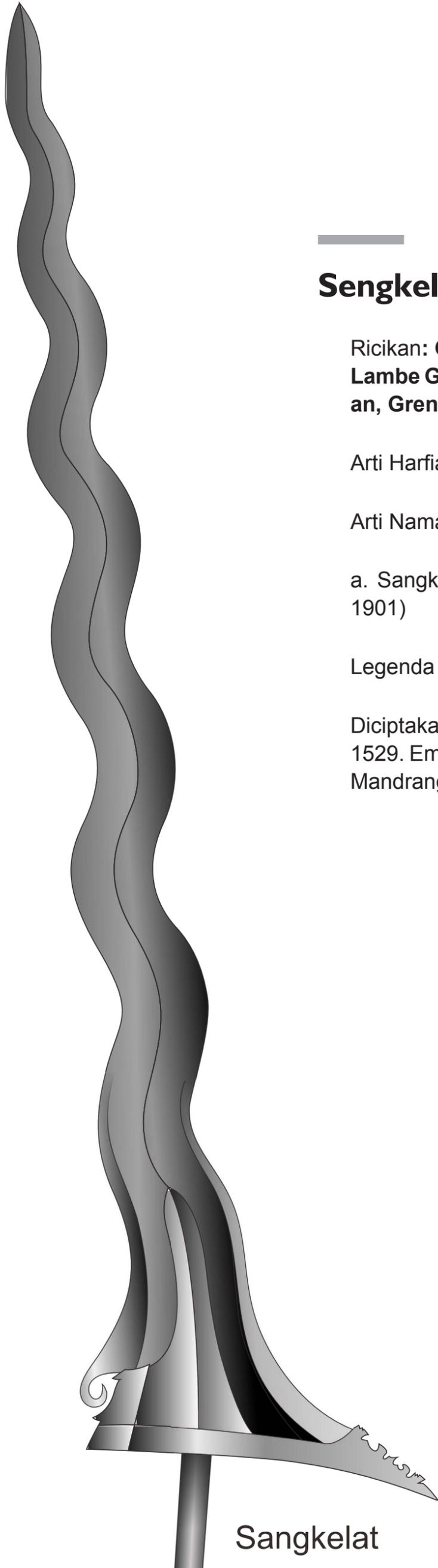
b. Salah satu ricikan gamelan Lokananta berupa seruling dari bambu *wuluh* dengan 6 lubang yang dibuat oleh Prabu Kanwa/ Kano dari Medangkamulan (Padmasusastra, 1898). Dalam gamelan Surakarta dan Yogyakarta, Caluring berbentuk mangkuk yang disangga dengan tumpukan (rancangan) dari kayu. Instrumen ini dalam karawitan bertugas untuk pembantu pengatur irama (Ensiklopedi Wayang Indonesia B-C: 2017b: 306)

c. Menak Caluring, salah satu Adipati Blambangan

d. Patih Caluring atau Patih Cluring, orang kepercayaan Adipati Siyung Laut Blambangan. Muncul dalam lakon Angrok Sumelang Gandring (Ensiklopedi Wayang Indonesia B-C: 2017b: 306)

Legenda

Caluring



Sangkelat

Ricikan: **Gandhik dengan Kembang Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan 2, Sraweyan, Greneng.**

Arti Harfiah:

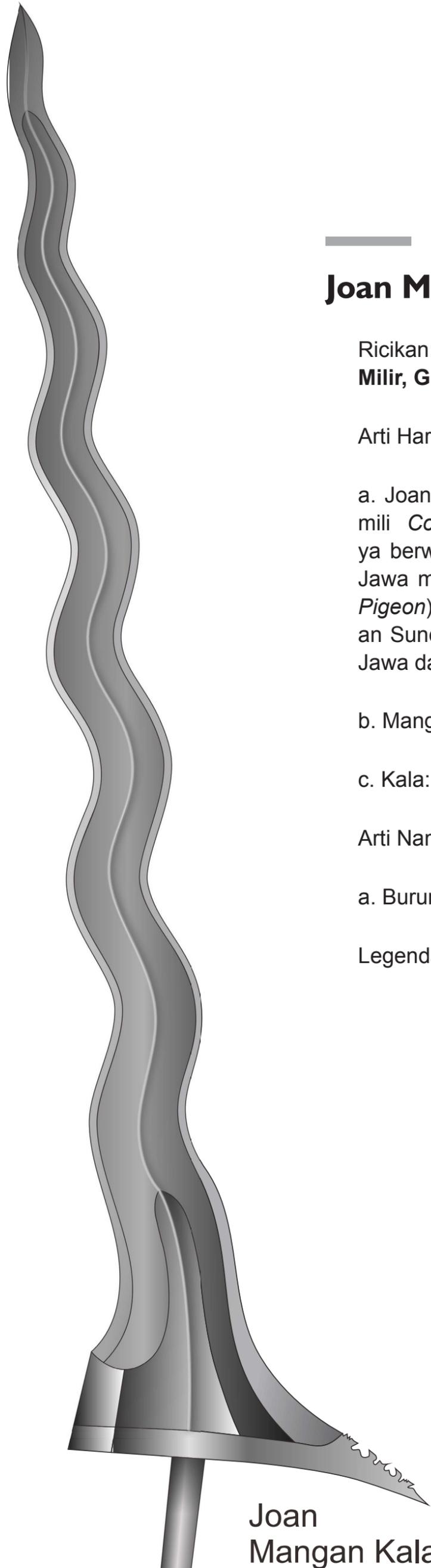
Arti Nama:

a. Sangkelat: Kain Lakên (Gericke & Roorda, 1901)

Legenda

Diciptakan oleh Sultan Demak pada tahun 1529. Empu yang membuat adalah Empu Supa Mandrangi.

Sangkelat



Joan
Mangan Kala

Joan Mangan Kala

Ricikan: **Gandhik polos, Sogokan 2, Gula Milir, Greneng.**

Arti Harfiah:

a. Joan: Burung sejenis Punai/*Kathik* dari Famili *Columbidae*, genus *Treronyang* bulunya berwarna hijau. Diserap ke dalam Bahasa Jawa menjadi *Ijo +an* = Joan (Inggris: *Green Pigeon*). Burung ini tersebar luas di kepulauan Sunda Besar, yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali

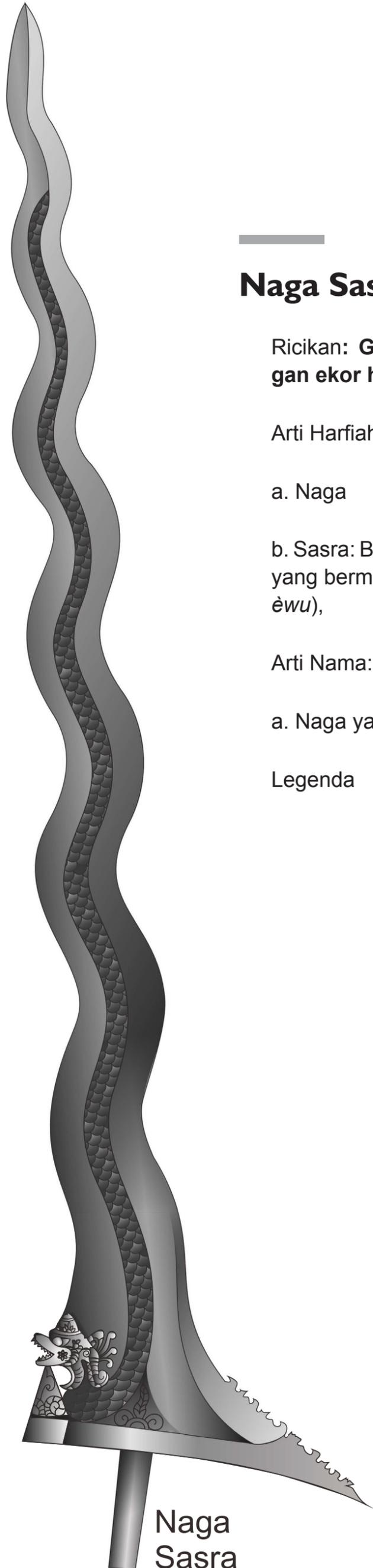
b. Mangan: Memakan

c. Kala: Waktu, Raksasa

Arti Nama:

a. Burung Joan yang memakan raksasa

Legenda



Naga Sasra

Ricikan: **Gandhik** bentuk kepala naga dengan ekor hingga pucuk, **Greneng** Sungsun.

Arti Harfiah:

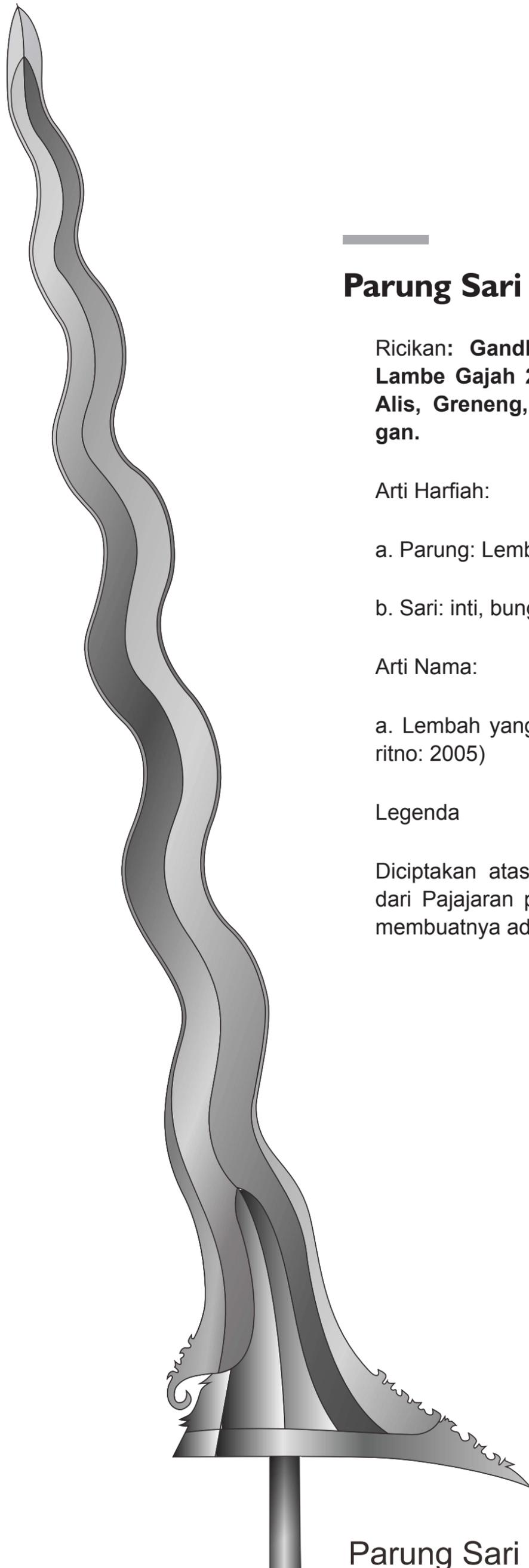
- a. Naga
- b. Sasra: Berasal dari kata *Sahasra* (*Sanskerta*) yang bermakna seribu (*sèwu*), ribuan (*maèwu-èwu*),

Arti Nama:

- a. Naga yang bersisik seribu

Legenda

Naga
Sasra



Parung Sari

Ricikan: Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 2, Pejetan, Sogokan 2, Tikel Alis, Greneng, Gusen, Sraweyan, Kruwangan.

Arti Harfiah:

a. Parung: Lembah, jurang

b. Sari: inti, bunga

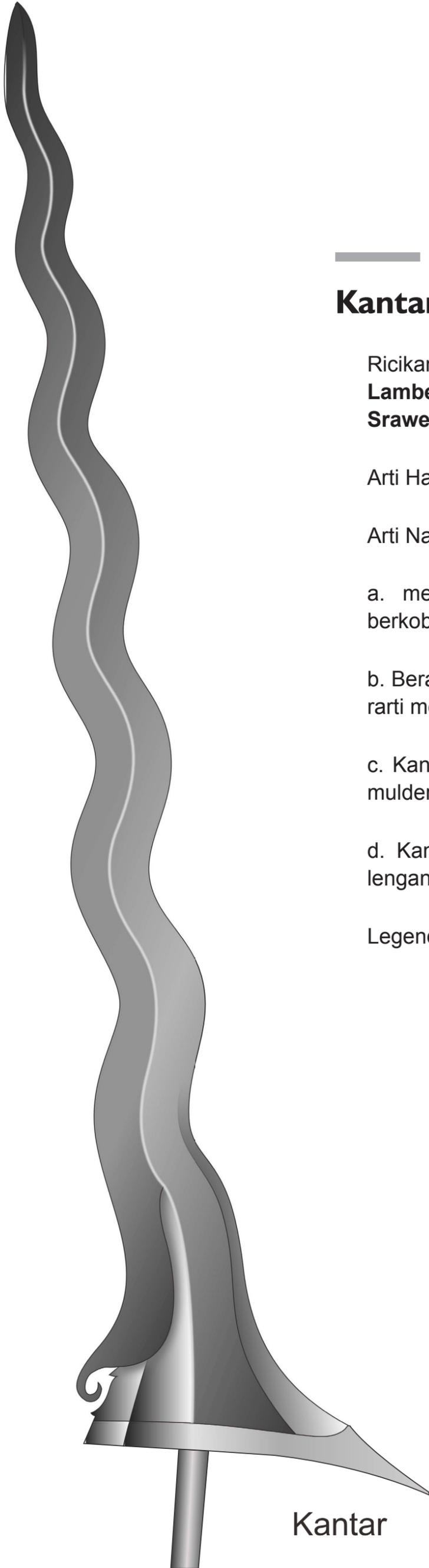
Arti Nama:

a. Lembah yang berhampar bunga (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Diciptakan atas perintah Prabu Banjaransari dari Pajajaran pada tahun 1186. Empu yang membuatnya adalah Empu Andaya Sangkala.

Parung Sari



Kantar

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan depan, Sraweyan**

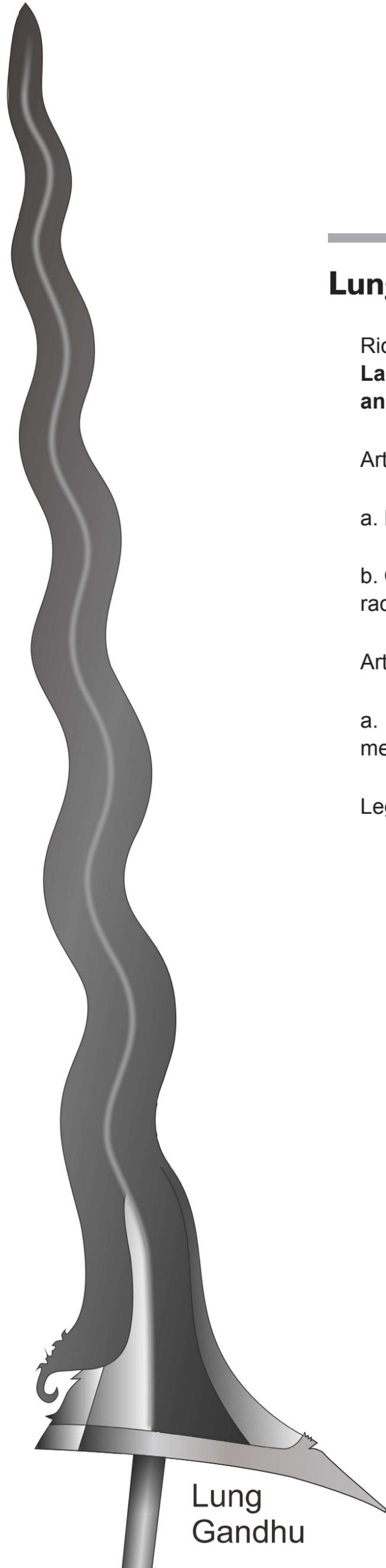
Arti Harfiah:

Arti Nama:

- a. melindungi dengan lengan; menangkis; berkobar-kobar (Haryoguritno: 2005)
- b. Berasal dari kata *Makantar-kantar* yang berarti menyala berkobar-kobar
- c. Kantar: sejenis tombak atau perisau (Zoetmulder, 2011)
- d. Kantaran Bau (Kawi): menangkis dengan lengan

Legenda

Kantar



Lung Gandhu

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Jenggot, Sraweyan, Ri Pandhan.**

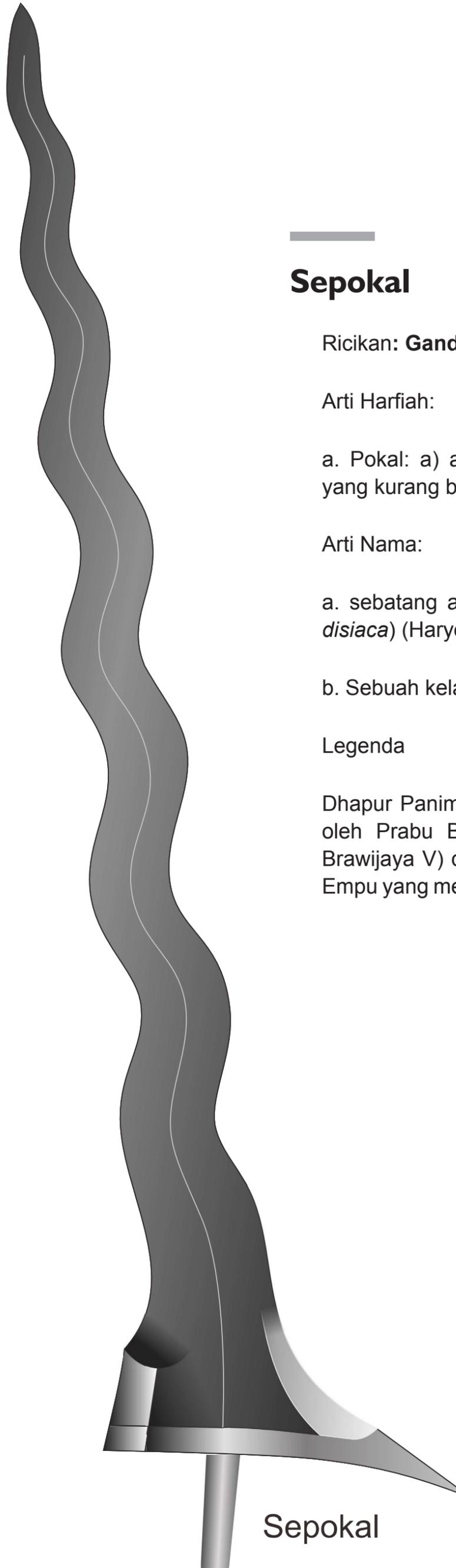
Arti Harfiah:

- a. Lung: Sulur tanaman
- b. Gadung: Jenis umbi-umbian yang dibuat beracun

Arti Nama:

- a. Sulur duri tanaman gadung yang biasanya merambat di pohon

Legenda



Sepokal

Ricikan: **Gandhik polos, Pejetan, Sraweyan**

Arti Harfiah:

a. Pokal: a) anak pohon pisang b) kelakuan yang kurang baik

Arti Nama:

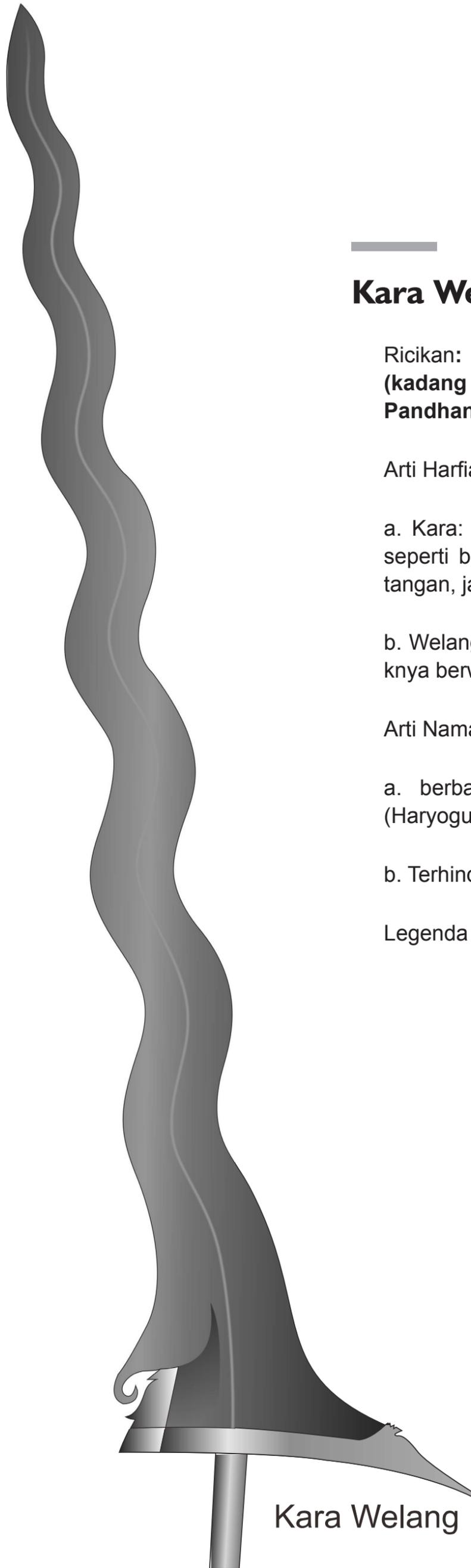
a. sebatang anak pohon pisang (*Musa paradisiaca*) (Haryoguritno: 2005)

b. Sebuah kelakuan yang kurang baik (*Pokale*)

Legenda

Dhapur Panimbal menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya terakhir (Pamungkas, Brawijaya V) dari Majapahit pada tahun 1381. Empu yang membuatnya adalah Empu Domas.

Sepokal



Kara Welang

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang (kadang Pogok), Lambe Gajah 1, Pejetan, Ri Pandhan.**

Arti Harfiah:

a. Kara: a) Tumbuhan rambat yang buahnya seperti buah Kelor b) Tidak ada halangan c) tangan, jari, belalai (Sanskerta).

b. Welang: a) Belang b) sejenis ular yang sisiknya berwarna belang-belang hitam putih

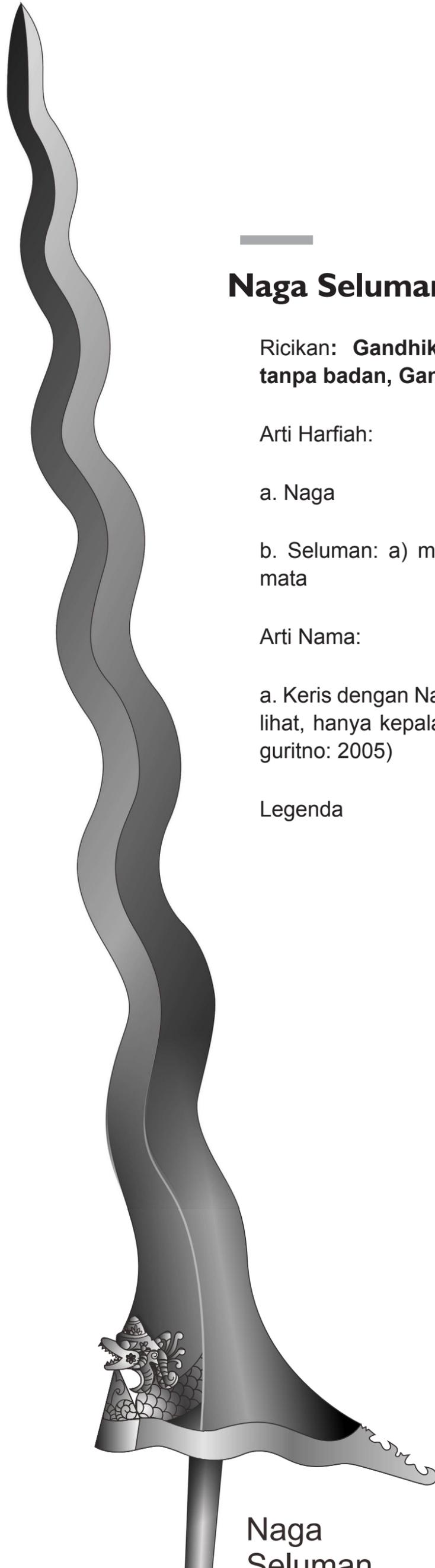
Arti Nama:

a. berbagai macam rintangan / halangan (Haryoguritno: 2005)

b. Terhindar dari segala rintangan

Legenda

Kara Welang



Naga Seluman

Ricikan: **Gandhik** berbentuk kepala naga tanpa badan, **Ganja** kelap lintah, **Greneng**.

Arti Harfiah:

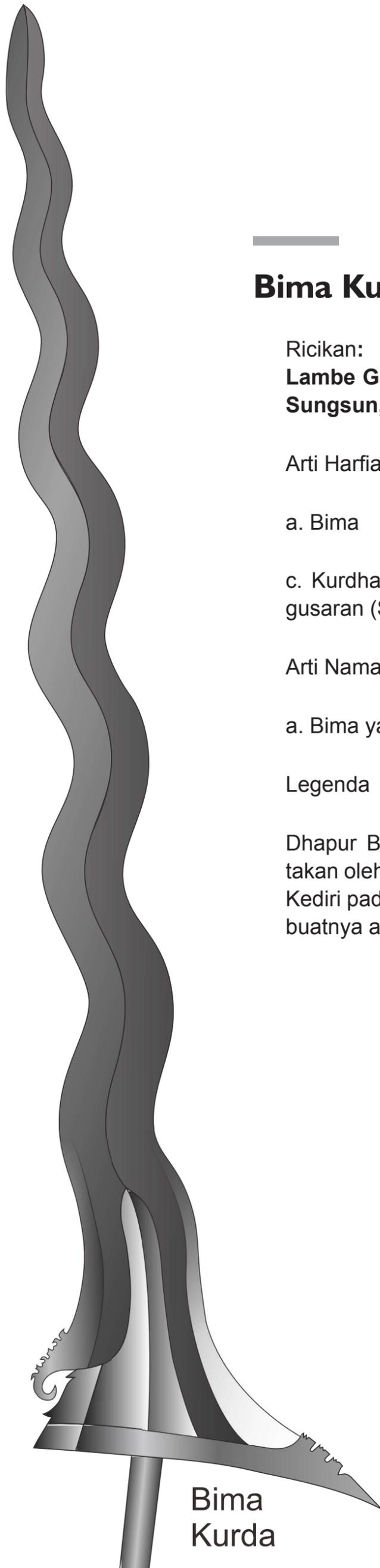
- a. Naga
- b. Seluman: a) makhluk halus b) tidak kasat mata

Arti Nama:

- a. Keris dengan Naga yang badannya tidak terlihat, hanya kepala naga yang terlihat (Haryoguritno: 2005)

Legenda

Naga
Seluman



Bima Kurdha

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Sogokan, Jenggot Sungsun, Ri Pandhan Sungsun**

Arti Harfiah:

a. Bima

c. Kurdha: a) nafsu (kawi) b) kemarahan, kegusaran (Sanskrit)

Arti Nama:

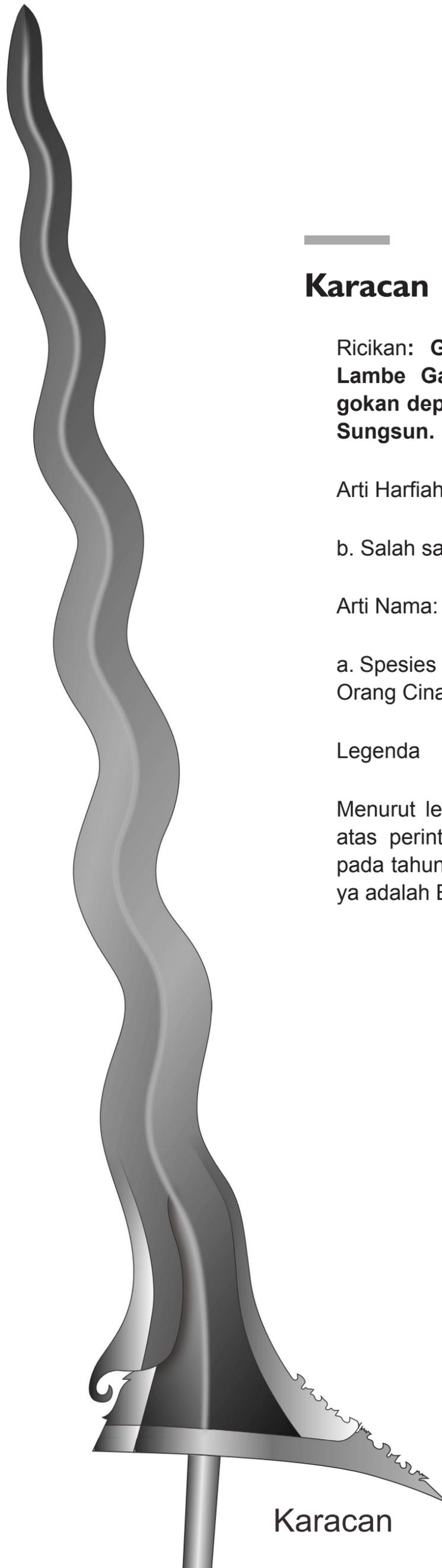
a. Bima yang sedang dalam keadaan marah

Legenda

Dhapur Bima Kurdha menurut legenda diciptakan oleh Prabu Gendrayana dari Mamenang, Kediri pada tahun 827 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Bratadi

Bima
Kurda





Karacan

Ricikan: **Gandhik dengan Sekar Kacang, Lambe Gajah 1, Pejetan, Tikel Alis, Sogokan depan, Sraweyan, Ada-ada, Greneng Sungsun.**

Arti Harfiah:

b. Salah satu hewan (Padmasusastra, 1898)

Arti Nama:

a. Spesies keong/ siput sungai yang digunakan Orang Cina untuk mengobati sakit telinga

Legenda

Menurut legenda, dhapur Karacan diciptakan atas perintah Prabu Kala dari Purwa Carita pada tahun 522 Saka. Empu yang membuatnya adalah Empu Sugati.

Karacan

Referensi Buku

Adiwimarta, S. S., Suratman, S. T., Kuntamadi, Sulistiati, & Basiroh, U. (1990). *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

aksaradinusantara.com. (2021, Februari 10). *Fonta NYK Ngayogyan Jejeg*. <https://aksaradinusantara.com/fonta/nyk-ngayogyan-jejeg.font>

Balai Bahasa Yogyakarta. (2006). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Penerbit Kanisius.

Balepustaka. (1930, Februari 15). Kajawen. *Majalah Kajawen*. <https://www.sastra.org/koran-majalah-dan-jurnal/kajawen/2088-kajawen-balai-pustaka-1930-02-15-456>

Behrend, T. E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Djambatan.

Dewabrata. (1914). *Babad Dêmak*. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/220-babad-demak-dewabrata-1914-1295>

Dinas Kebudayaan DIY. (2020). *Sistem Transliterasi Aksara Jawa Latin Javanese General System of Transliteration (JGST)*. Dinas Kebudayaan DIY.

Dirjasupraba. (1931). *Bausastra: Kawi-Jarwa*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/226-kawi-jarwa-dirjasupraba-1931-1263>

Florida, N. K. (1993). *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts: Vol 1 Kasunanan Surakarta* (Vol. 1). SEAP: South East Asia Program & Cornell University.

Gericke, J. F. C., & Roorda, T. (1901). *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/3103-javaansch-nederlandsch-handwoordenboek-gericke-en-roorda-1901-918-bagian-18-sadha-sanga>

Groneman, I. (1904). *Pamor-smeedkunst*.

Groneman, I. (2009). *The Javanese Kris*. Leiden and KITLV Press.

Hamengku Buwana V. (1854). *Serat Pakem Pusaka*.

Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedia Keris*. Gramedia Pustaka Utama.

Haryoguritno, H. (2005). *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Indonesia Kebanggaanku.

Hermawan, T. (2022). *Keris Kajarwa: Besalen*.

Jasper, J. E., & Pirngadie, M. (1930). *De Inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië Vol 5 - De Bewerking van Niet-Edele Metalen (Koperbewerking en Pamorsmeedkunst): Vol. V*. N.V. Boek- En Kunst drukkerij v/h Mouton & Co.

Kamajaya. (1986a). *Serat Centhini Latin 2* (Vol. 2). Yayasan Centhini. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/serat-centhini/955-centhini-kamajaya-1985-91-761-jilid-02-pupuh-108-125>

Kamajaya. (1986b). *Serat Centhini Latin 3* (Vol. 3). Yayasan Centhini. <https://www.sastra.org/ki>

Kamajaya. (1991). *Serat Centhini Latin 1* (Vol. 1). Yayasan Centhini.

Kartapradja, R. Ng. (1937). *Bratayuda*. Bale Pustaka. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/wayang/2315-bratayuda-kartapradja-1937-106-hlm-52-96>

Kloppenburger, J. (1911). *Bab Tétuwuhan Ing Tanah Hindiya Miwah Dayanipun Kangge Jampi*. Vogel v. d. Heijde & Co. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kagunan/770-bab-tetuwuhan-ing-tanah-hindiya-kloppenburger-1911-780-hlm-160-309>

Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press & ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies).

Kratonjogja.id. (2021, Agustus 24). *Pedoman Transliterasi Aksara Jawa Latin*. <https://www.kratonjogja.id/ragam/52-pedoman-transliterasi-aksara-jawa-latin/>

Lumintu, S. (1993). *Ilmu Keris Menurut Serat Centhini* (2 ed.).

Padmasukaca. (1967). *Sariné Basa Jawa*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/916-sarine-basa-jawa-padmasukaca-1967-139-hlm-001-046>

Padmasusastra. (1898). *Bauwarna*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/adat-dan-tradisi/592-bauwarna-padmasusastra-1898-205-jilid-15-ka>

Panji Jayakusuma. (t.t.). Dalam *Staatsbibliothek zu Berlin Ms. or. quart. 2112 Digital*. Diambil 17 November 2023, dari <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/3253-panji-jayakusuma-staatsbibliothek-zu-berlin-ms-or-quart-2112-abad-ke-19-912-pupuh-28-40>

Patrapradjaka, K., & Tanaya, R. (1955). *Wali Sana*. Sadu Budi. <https://www.sastra.org/ar-sip-dan-sejarah/umum/1411-wali-sana-tanaya-1955-124-pupuh-12-25>

Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters.

Purwasastra, R. M. Ng. (1933). Narpawandawa. *Persatoean Narpawandawa*. <https://www.sastra.org/koran-majalah-dan-jurnal/narpawandawa/478-narpawandawa-persatuan-1933-05-412>

Purwasudirja, R. P. (1902). *Punika Sêrat Prabu Parikêsit Grogol*. Si Dyan Ho. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/2739-prabu-parikesit-grogol-purwasudirja-1902-1651-pupuh-21-29>

Raffles, T. S. (1830). *The History Of Java Vol. 2* (2 ed.). John Murray.

Rassers, W. H. (1940). On The Javanese Kris. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 99(4de), 501–582.

Sasrawijaya, R. P., & Tanaya, R. (1959). *Kancil Kridhamartana: Bagiyon saking kalempakaning pinanggihipun srat-srat ingkang sumber aslinipun sakawit saking gegubahanipun ingkang pinudya asma Radèn Panji Natarata*. Almanak H. Buning. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/1132-kancil-kridhamartana-tanaya-1959-126-bagian-1>

Sastrakartika, R. (1932). *Serat Centhini Jilid 2*. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/serat-centhini/1912-centhini-sastrakartika-1932-468-jilid-2-pupuh-21-30>

Sêrat Dêmak. (1831). <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/1900-serat-de-mak-anonim-1831-1297-pupuh-16-26>

Soedarsono, R. M. (1997). *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (1 ed.). Gadjah Mada University Press.

Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017a). *Ensiklopedi Wayang Indonesia - A* (Vol. 1). Mitra Sarana Edukasi.

Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017b). *Ensiklopedi Wayang Indonesia - B-C* (Vol. 2). Mitra Sarana Edukasi.

Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017c). *Ensiklopedi Wayang Indonesia - J-K* (Vol. 5). Mitra Sarana Edukasi.

Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017d). *Ensiklopedi Wayang Indonesia L-M-N*. Mitra Sarana Edukasi.

Solichin, Suyanto, & Sumari. (2017e). *Ensiklopedi Wayang Indonesia - P-R* (Vol. 7). Mitra Sarana Edukasi.

Tanaja. (1975). *Sajarah Jati*. <https://www.sastra.org/arsip-dan-sejarah/umum/1405-sajarah-jati-tanaya-1975-296-bagian-1-pupuh-11-22>

UNESCO. (2005). *Indonesian Kris*. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-kris-00112>

Utomo, S. S. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Kanisius.

Wängsadilaga, R. Ng. (1860). *Babad Mantaram: Sultan Ngulaga dumugi pêjahipun Trunajaya*. Radya Pustaka. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/2687-babad-mantaram-radya-pustaka-rp-21b-1860-578-pupuh-51-55>

Wängsadipura, M. N. (1902). *Sêrat Pakêm Lampahanipun Ringgit Gêdhog: Ingkang kangge ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat*. Dalam *Leiden University Libraries Or. 6428 Digital*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/wayang/3256-lampahanipun-ringgit-gedhog-leiden-university-libraries-or-6428-1902-1034-cerita-01-04>

Winter, C. F., & Ranggawarsita, R. Ng. (2007). *Kamus Kawi-Jawa* (9 ed.). Gadjah Mada University Press.

Wojowasito. (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. CV Pengarang.

Yudasara, N. (1930). *Baron Sakèndhèr*. Bale Pustaka. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/2792-baron-sakendher-yudasara-c-1930-1828-pupuh-10-18>

Zoetmulder, P. J. (2011). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.



DHAPUR KERIS GAGRAG YOGYAKARTA



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KABUPATEN BANTUL

Redaksi: Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul
Jalan Lingkar Timur, Manding, Trirenggo, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode Pos 55714
Telepon: (0274) 2810756
Pos-el: dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id



DANA
KEISTIMEWAAN